

DIGITAL SKILL ADVANTAGE GEN Z: FAKTOR PENENTU KESIAPAN KARIR DI ERA DIGITAL

Usulan Penelitian Tesis

Untuk memperoleh Gelar Magister Manajemen

Universitas Islam Sultan Agung Semarang



Disusun Oleh:

Cici Dea Permata Exsti

NIM: 20402300189

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2025

DIGITAL SKILL ADVANTAGE GEN Z: FAKTOR PENENTU KESIAPAN KARIR DI ERA DIGITAL

TESIS

Disusun dan diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk
mencapai derajat

Magister Program Studi S2 Manajemen pada Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Sultan Agung Semarang



Disusun Oleh:

Cici Dea Permata Exsti

NIM: 20402300189

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI MAGISTER
MANAJEMEN SEMARANG**

2025

HALAMAN PENGESAHAN

TESIS

**DIGITAL SKILL ADVANTAGE GEN Z: FAKTOR PENENTU KESIAPAN
KARIR DI ERA DIGITAL**

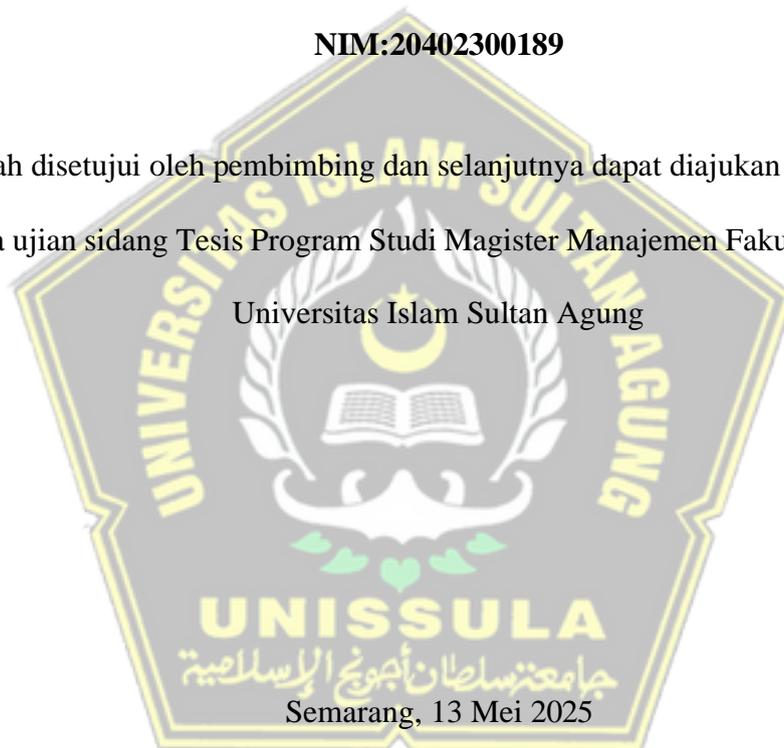
Disusun Oleh:

Cici Dea Permata Exsti

NIM:20402300189

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya dapat diajukan dihadapan
panitia ujian sidang Tesis Program Studi Magister Manajemen Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Sultan Agung



Pembimbing,

Dr. Siti Sumiati, S.E., M.Si.

NIDN. 0619036801

HALAMAN PERSETUJUAN

DIGITAL SKILL ADVANTAGE GEN Z: FAKTOR PENENTU KARIR DI ERA DIGITAL

**Disusun Oleh:
Cici Dea Permata Exsti
NIM: 20402300189**

Telah dipertahankan di depan penguji

Pada tanggal, 19 Mei 2025

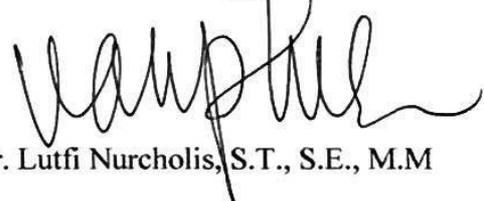
Susunan Dewan Penguji

Dosen Penguji I



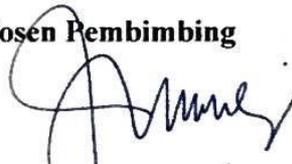
Dr. Agustina Fitrianingrum, S.pd., M.M

Dosen Penguji II



Dr. Lutfi Nurcholis, S.T., S.E., M.M

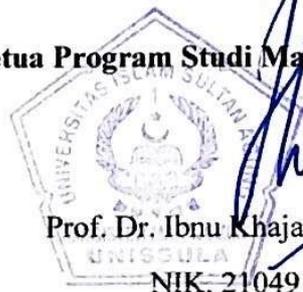
Dosen Pembimbing



Dr. Siti Sumiati, S.E., M.si.

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Magister Manajemen pada Tanggal 19 Mei 2025

Ketua Program Studi Magister Manajemen



Prof. Dr. Ibnu Khajar, S.E., M.Si.

NIK: 210491028

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Cici Dea Permata Exsti

NIM 20402300189

Program Studi : Magister Manajemen

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Dengan ini menyatakan, bahwa penelitian yang saya ajukan dengan judul **“DIGITAL SKILL ADVANTAGE GEN Z: FAKTOR PENENTU KESIAPAN KARIR DI ERA DIGITAL”** merupakan hasil karya saya sendiri, tidak terdapat karya yang diterbitkan atau ditulis oleh orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai referensi dalam naskah dengan disebutkan nama penulis tersebut dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima sanksi dengan ketentuan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Semarang, 20 Mei 2024

Pembimbing



Dr. Siti Sumiati, S.E., M.Si.
NIDN. 0619036801

Yang menyatakan,



Cici Dea Permata Exsti
NIM. 20402300189

LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Cici Dea Permata Exsti

NIM : 20402300189

Program Studi : Magister Manajemen

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa tesis yang berjudul:

***DIGITAL SKILL ADVANTAGE GEN Z: FAKTOR PENENTU KESIAPAN
KARIR DI ERA DIGITAL***

Telah menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung Semarang, serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif, untuk disimpan, dialih mediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikan di internet ataupun media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh, apabila di kemudian hari terbukti terdapat pelanggaran Hak Cipta Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk ketantuan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Semarang, 20 Mei 2025



Cici Dea Permata Exsti

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana faktor internal (*self-efficacy* dan *digital mindset*), faktor eksternal (*socioeconomic status* dan *parental career congruence*), serta faktor institusional (*curriculum* dan *internship program*) memengaruhi *readiness career*. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi peran digital skill advantage sebagai variabel mediasi. Metode *Structural Equation Modeling* (SEM) digunakan untuk menguji seluruh hipotesis dengan bantuan perangkat lunak AMOS. Sebanyak 365 responden merupakan mahasiswa Generasi Z yang sedang menempuh semester akhir perkuliahan serta lulusan baru (*fresh graduates*). Hasil penelitian mengonfirmasi bahwa terdapat tiga hipotesis yang diterima secara signifikan yaitu pada hubungan *self-efficacy* berpengaruh positif terhadap *readiness career* yang dimediasi oleh *digital skill advantage* (H1a), *curriculum* berpengaruh positif terhadap *readiness career* melalui *digital skill advantage* (H3a), dan *internship program* juga berpengaruh positif terhadap *readiness career* yang dimediasi oleh *digital skill advantage* (H3b). Sementara itu, tiga hipotesis lainnya menunjukkan hubungan tidak signifikan, yaitu: *digital mindset* terhadap *readiness career* yang dimediasi oleh *digital skill advantage* (H1b), *socioeconomic status* terhadap *readiness career* melalui *digital skill advantage* (H2a), serta *parental career congruence* terhadap *readiness career* yang dimediasi oleh *digital skill advantage* (H2b). Studi ini berkontribusi pada pengembangan *Theory of Reasoned Action* dengan menunjukkan bahwa niat atau kecenderungan individu untuk siap menghadapi dunia kerja dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis dan institusional melalui penguasaan keterampilan digital. Selain itu, kontribusi terhadap *Technology Acceptance Model* tercermin dari peran signifikan *curriculum* dan *internship program* yang meningkatkan persepsi kegunaan serta kemudahan dalam penerapan keterampilan digital, yang pada akhirnya mendorong peningkatan kesiapan karier mahasiswa di era digital.

Kata Kunci: *Self-efficacy, digital mindset, socioeconomic status, parental career congruence, curriculum, internship program, digital skill advantage, dan readiness career*

ABSTRACT

This study aims to analyze how internal factors (self-efficacy and digital mindset), external factors (socioeconomic status and parental career congruence), and institutional factors (curriculum and internship program) influence career readiness. Additionally, the study explores the mediating role of digital skill advantage. Structural Equation Modeling (SEM) was employed to test all proposed hypotheses using the AMOS software. A total of 365 respondents consisted of Generation Z students in their final semester of study and recent graduates. The findings confirmed that three hypotheses were significantly supported: self-efficacy positively influences career readiness through the mediation of digital skill advantage (H1a); curriculum positively affects career readiness through digital skill advantage (H3a); and internship program also positively impacts career readiness via digital skill advantage (H3b). Meanwhile, the other three hypotheses revealed non-significant relationships: digital mindset to career readiness mediated by digital skill advantage (H1b); socioeconomic status to career readiness through digital skill advantage (H2a); and parental career congruence to career readiness mediated by digital skill advantage (H2b). This study contributes to the development of the Theory of Reasoned Action (TRA) by demonstrating that individuals' intentions or tendencies to be work-ready are influenced by psychological and institutional factors through the mastery of digital skills. Furthermore, the study also contributes to the Technology Acceptance Model (TAM) by highlighting the significant role of curriculum and internship programs in enhancing perceived usefulness and ease of use in digital skill application, ultimately fostering students' career readiness in the digital era.

Keywords: Self-efficacy, digital mindset, socioeconomic status, parental career congruence, curriculum, internship program, digital skill advantage, career readiness.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran-Nya, karena atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini yang berjudul **“Digital Skill Advantage Gen Z: Faktor Penentu Kesiapan Karir di Era Digital”**. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak. Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

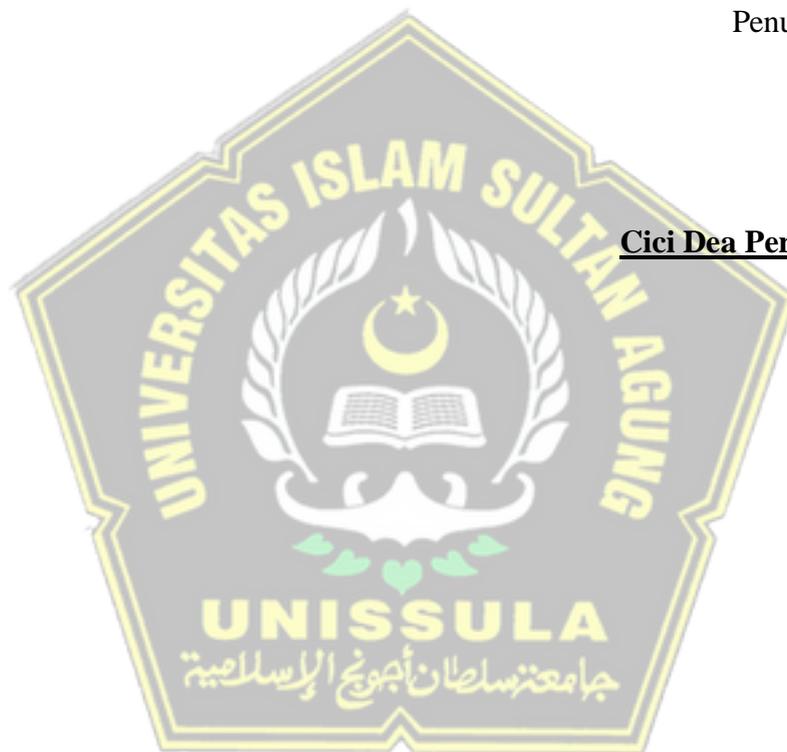
1. Ibu Dr. Hj. Siti Sumiati, SE. MSi., selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama penulisan tesis ini.
2. Ibu Suci selaku ibu saya yang senantiasa memanjatkan do'a, membiayai perkuliahan, dan memenuhi segala kebutuhan saya.
3. Joko Sukarno selaku kaka saya yang telah memberikan semangat dan memberikan arahan kepada saya.
4. Prof. Olivia Fachrunnisa, Ph.D selaku dosen pemandu saya yang telah memberikan semangat dan motivasi untuk terus belajar di dunia pendidikan.
5. Bapak dan Ibu Dosen, staff, serta pengelola Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah membimbing, mengajarkan ilmu dan memberikan dukungan dalam penulisan tesis ini.
6. Khorida Attalia., S.Farm, Shabrina Isma Rasyida, Anniza Azkiya, Melikatul Afida, Diva Hasna selaku teman sekaligus keluarga di Semarang yang telah memberikan semangat dan menemani perjuangan saya.

7. Irfan An Naufal dan Hilmi Labbibun Najah selaku partner saya dalam melakukan agenda penelitian.
8. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan peneliti satu per satu.

Semarang, 13 Mei 2025

Penulis

Cici Dea Permata Exsti



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Pertanyaan Penelitian	8
1.4 Tujuan Penelitian.....	9
1.5 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II.....	11
KAJIAN PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori	11
2.1.1 Karakteristik Gen Z.....	11
2.1.2 Theory of Reasoned Action dan Technology Acceptance Model.....	13
2.2 Variabel Penelitian	15
2.2.1 <i>Career Readiness</i>	15
2.2.2 Internal Faktor	19
2.2.3 Eksternal	26
2.2.4 Institusional	34
2.2.5 Digital Skill Advantage	42
2.3 Model Empirik Penelitian.....	46
BAB III.....	47
METODE PENELITIAN	47
3.1 Jenis Penelitian	47
3.2 Populasi dan Sampel	47
3.3 Sumber dan Jenis Data	49
3.4 Metode Pengumpulan Data	50

3.5	Variabel dan Indikator	51
3.6	Teknis Analisis	53
3.6.1	Uji Instrumen.....	54
3.6.2	Pengujian Hipotesis	57
BAB IV		67
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		67
4.1	Deskriptif dan penelitian	67
4.1.1	Demografi Responden.....	68
4.1.2	Statistik Deskriptif Penelitian	69
4.2	Analisis Data	84
4.2.1	<i>Uji Validitas Reliabilitas</i>	84
4.2.2	<i>Uji Reliabilitas</i>	85
4.3	Diagram Jalur	88
4.4	Model Persamaan Struktural	88
4.5	Uji Structural Model.....	89
4.6.1	Uji Kebaikan Model (<i>Goodness of Fit</i>).....	89
4.6.2	Interpretasi dan Modifikasi Model	91
4.6.3	Uji Hipotesis	91
4.6	Pembahasan	95
4.7.1	Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis Pertama.....	95
4.7.2	Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis Kedua	98
4.7.3	Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis Ketiga	101
4.7.4	Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis Keempat	104
BAB V.....		108
KESIMPULAN		108
5.1	Kesimpulan.....	108
5.2	Implikasi Teoritis.....	109
5.3	Implikasi Praktis.....	110
5.4	Keterbatasan dan Saran untuk Penelitian Mendatang	112
DAFTAR PUSTAKA.....		114

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Digitalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di dunia kerja. Teknologi informasi dan komunikasi yang semakin berkembang mendorong organisasi untuk beradaptasi pada proses kerja dan strategi mereka untuk dapat terus bersaing di pasar global. Transformasi digital tidak hanya mencakup penggunaan teknologi dalam bisnis, tetapi juga dalam pendidikan dan pelatihan tenaga kerja. Perubahan ini menciptakan permintaan yang lebih besar akan keterampilan digital dan kemampuan beradaptasi yang tinggi di kalangan tenaga kerja. Di era digital saat ini, keterampilan digital tidak hanya menjadi kebutuhan tambahan, tetapi sudah menjadi syarat utama dalam memasuki dunia kerja yang kompetitif. Menurut data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), penetrasi pengguna internet di Indonesia mencapai 79,5% pada tahun 2024 menunjukkan betapa pentingnya keterampilan digital bagi masyarakat Indonesia. Marco Dondi (2021) juga menyatakan bahwa kedepan dibutuhkan pembelajaran yang mengkombinasikan pengembangan *meta skill*, *soft skill*, dan *hardskill*.

Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 sampai dengan tahun 2012. Saat ini banyak gen z yang sudah mulai memasuki dunia kerja, gen z berada dalam posisi unik karena mereka tumbuh dalam lingkungan yang sudah sangat dipengaruhi oleh digitalisasi (Barhate & Dirani, 2022). Mereka terbiasa menggunakan teknologi

dalam kehidupan sehari-hari dan lebih cepat menguasai alat-alat digital dibandingkan generasi sebelumnya. Meskipun memiliki kedekatan dengan teknologi, hal tersebut tidak secara otomatis menjamin kesiapan karir mereka dalam menghadapi dunia kerja yang dinamis dan menuntut keterampilan tinggi. *Career Readiness* bagi generasi Z tidak hanya dipengaruhi oleh penguasaan teknologi, tetapi juga kemampuan mereka dalam menerapkan keterampilan tersebut secara efektif di tempat kerja (Chillakuri, 2020). Menurut penelitian Szymkowiak et al., (2021), meskipun gen z cenderung lebih adaptif terhadap teknologi, mereka menghadapi kesulitan dalam menghubungkan keterampilan yang mereka pelajari di bangku kuliah dengan kebutuhan nyata di industri.

Seiring meningkatnya jumlah lulusan perguruan tinggi, persaingan untuk mendapatkan pekerjaan semakin ketat. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia menunjukkan bahwa Tingkat pengangguran terbuka lulusan perguruan tinggi pada Februari 2023 mencapai 6,24% (BPS, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Generasi Z terdidik dan memiliki pengetahuan teknologi, mereka tidak selalu siap untuk langsung masuk ke dunia kerja. Faktor lain seperti kecakapan non-teknis, pengalaman magang, serta dukungan dari lingkungan keluarga dan sosial, turut mempengaruhi kesiapan karir mereka.

Terdapat perbedaan dalam penelitian mengenai hubungan antara *socio-economic status* (SES) dan kesiapan kerja (*readiness career*). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa SES memiliki pengaruh langsung terhadap kesiapan kerja, seperti studi yang ditemukan oleh Alam & Parvin (2021) dan H. Chen et al (2020) yang menyoroti bagaimana faktor SES secara langsung mempengaruhi individu

dalam mempersiapkan diri untuk dunia kerja. Terdapat studi lain yang mengidentifikasi bahwa pengaruh SES terhadap kesiapan kerja bersifat tidak langsung, melainkan dimediasi oleh faktor lain (Sholikhah & Muhyadi, 2021).

Kesenjangan ini membuka ruang untuk eksplorasi lebih lanjut mengenai bagaimana faktor-faktor mediasi seperti keterampilan digital (*digital skill advantage*) dapat memainkan peran dalam memediasi pengaruh SES terhadap kesiapan karir. *Digital skill advantage* dianggap sebagai faktor penting yang bisa menghubungkan SES dengan kesiapan karir, mengingat meningkatnya kebutuhan keterampilan digital dalam dunia kerja yang semakin berkembang secara teknologi. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar *digital skill advantage* dijadikan sebagai variabel mediasi yang dapat menjelaskan bagaimana SES mempengaruhi kesiapan karir, khususnya pada generasi Z yang menghadapi tantangan dunia kerja digital.

Dalam menghadapi persaingan kerja yang semakin ketat, *Digital Skill Advantage* menjadi salah satu aset utama yang mampu meningkatkan daya saing individu di pasar kerja (Grimpe et al., 2023). Keterampilan ini tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat lunak atau perangkat keras, tetapi juga bagaimana seseorang dapat memanfaatkan teknologi secara efektif untuk memecahkan masalah, berinovasi, dan meningkatkan produktivitas. Kompetensi digital yang dikombinasikan dengan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah adalah kunci utama untuk mencapai keberhasilan dalam lingkungan kerja yang dinamis dan berbasis teknologi (van Laar et al., 2020).

Keberhasilan dalam membentuk *Digital Skill Advantage* tidak hanya tergantung pada pelatihan atau akses ke teknologi itu sendiri, melainkan juga ditentukan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perkembangan keterampilan tersebut (Zhang et al., 2022). Faktor internal seperti efikasi diri (*Self-Efficacy*), dan pola pikir digital (*digital mindset*) memainkan peran penting dalam memotivasi individu untuk terus belajar dan beradaptasi terhadap perubahan teknologi. Sementara itu, faktor eksternal seperti status sosial ekonomi (*socioeconomic status*), dan kesesuaian karir orang tua (*parental career congruence*) dan faktor utama dalam mendukung *digital skill advantage* yaitu dari faktor akademik seperti relevansi kurikulum pendidikan, dan pengalaman magang memberikan konteks yang menentukan aksesibilitas dan kesempatan bagi individu untuk mengembangkan *digital skill advantage* (Elumalai et al., 2021).

Hubungan antara *Digital Skill Advantage* dan *Readiness Career* sangat erat, di mana individu yang memiliki keterampilan digital yang unggul cenderung lebih siap untuk memasuki dunia kerja (Riyanto & Astuti, 2023). *Readiness Career* tidak hanya mengukur kemampuan teknis calon tenaga kerja, tetapi juga mencakup seberapa siap individu tersebut dalam menghadapi tantangan pekerjaan, mampu beradaptasi, dan memiliki kepercayaan diri untuk bersaing di pasar tenaga kerja pada era digitalisasi. Penelitian ini unik karena menyoroti bagaimana kombinasi antara faktor internal dan eksternal dapat mempengaruhi pengembangan *Digital Skill Advantage* yang berimplikasi pada kesiapan karir (*Readiness Career*) individu, terutama di kalangan Generasi Z yang sudah mulai memasuki pasar tenaga kerja.

Penelitian sebelumnya, Chonsalasin & Khampirat (2022) menunjukkan bahwa faktor internal seperti *Self-efficacy*, dan *digital mindset* memiliki pengaruh signifikan terhadap pengembangan keterampilan individu, termasuk keterampilan digital. *Digital mindset* menjadi komponen kunci dalam kesiapan karir calon tenaga kerja, terutama di era transformasi digital yang terus berkembang pesat. Digital mindset melibatkan pola pikir yang proaktif terhadap teknologi, keterbukaan terhadap pembelajaran berkelanjutan, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan digital yang dinamis (Solberg et al., 2020a). Calon tenaga kerja dengan mindset ini akan lebih cepat menguasai keterampilan yang relevan, seperti pemahaman teknologi, penggunaan alat digital, dan kemampuan untuk menavigasi lingkungan kerja yang terus berubah. Efikasi diri atau kepercayaan diri terhadap kemampuan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu sangat mempengaruhi motivasi dan usaha dalam mempelajari keterampilan baru (Rashwan, 2023). Bandura (1997) menyatakan bahwa individu dengan *Self-Efficacy* tinggi lebih percaya diri dalam menghadapi tugas-tugas baru, termasuk dalam belajar teknologi digital. Studi oleh (Aharony & Gazit, 2020) juga menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki *Self-Efficacy* tinggi lebih cepat menguasai keterampilan teknologi informasi (IT) dibandingkan mereka yang memiliki *Self-Efficacy* rendah.

Selain faktor internal, faktor eksternal seperti status sosial ekonomi dan dukungan dari lingkungan keluarga juga mempengaruhi keunggulan keterampilan digital dan kesiapan karir generasi Z. Akses terhadap pendidikan yang berkualitas dan sumber daya teknologi seringkali lebih mudah didapatkan oleh individu dari latar belakang sosial ekonomi yang lebih tinggi. Menurut penelitian yang dilakukan

oleh Bradley dan Corwyn (2002), individu yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi lebih tinggi memiliki akses yang lebih baik terhadap infrastruktur pendidikan teknologi, yang pada gilirannya meningkatkan keterampilan digital mereka (Ren et al., 2022).

Dukungan dan kesesuaian antara karir orang tua (*Parental Career Congruence*) dengan aspirasi karir anak juga berperan penting. Dukungan orang tua dalam pengembangan karir anak terbukti dapat mempengaruhi motivasi anak dalam mempelajari keterampilan yang relevan, termasuk keterampilan digital yang dibutuhkan di pasar kerja modern (Barnes et al., 2020).

Kurikulum pendidikan yang relevan dan program magang yang memberikan pengalaman praktis dalam penggunaan teknologi digital menjadi kunci dalam mempersiapkan lulusan yang siap kerja. Menurut penelitian oleh Kapareliotis et al., (2019), mahasiswa yang terlibat dalam program magang lebih siap untuk memasuki dunia kerja karena mereka memiliki kesempatan untuk menerapkan keterampilan digital mereka dalam konteks dunia nyata.

Generasi Z, meskipun memiliki akses yang lebih baik terhadap teknologi dibandingkan generasi sebelumnya, masih menghadapi tantangan dalam memasuki dunia kerja. Persaingan yang ketat dan jumlah lulusan yang terus meningkat menciptakan kebutuhan untuk mengembangkan keterampilan unik yang memberikan nilai tambah bagi perusahaan. *Digital Skill Advantage* menjadi salah satu faktor utama yang membedakan mereka di pasar kerja. Namun, tanpa dukungan internal yang kuat dan akses terhadap sumber daya eksternal yang memadai, kesiapan karir mereka dapat terhambat.

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan holistic untuk memahami kesiapan karir gen z. Pada penelitian sebelumnya hanya berfokus pada salah satu aspek seperti keterampilan teknis atau faktor sosial ekonomi, penelitian ini menggabungkan pendekatan multidimensional dengan melihat interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal. Maka penelitian ini akan menyempurnakan penelitian sebelumnya dengan mengeksplorasi bagaimana efikasi diri dan digital mindset berinteraksi dengan status sosial ekonomi dan *parental career congruence* dalam membentuk keunggulan keterampilan digital dan diperkuat dengan pengetahuan dan pengalaman magang yang diperoleh dari perguruan tinggi selama menjadi mahasiswa. Pendekatan ini memberikan pandangan yang lebih komprehensif mengenai kesiapan karir, yang belum banyak dibahas secara mendalam dalam literatur sebelumnya. Selain itu, fokus pada Generasi Z memberikan dimensi tambahan, mengingat generasi ini memiliki karakteristik unik dalam hal adaptasi teknologi, keterampilan digital, serta harapan mereka terhadap dunia kerja. Penelitian ini juga menawarkan kontribusi praktis dengan memberikan wawasan bagi lembaga pendidikan dan pengambil kebijakan tentang bagaimana mendesain kurikulum dan program pengembangan keterampilan yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga mempertimbangkan faktor psikologis dan sosial yang mempengaruhi kesiapan karir di era digital.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana faktor-faktor internal seperti efikasi diri, dan digital mindset, serta faktor-faktor eksternal seperti status sosial ekonomi, kesesuaian karir orang tua, kurikulum, dan program magang berperan dalam membentuk *Digital Skill Advantage* dan diperkuat *career*

competence dalam mewujudkan kesiapan karir generasi Z yang akan membentuk sumber daya manusia yang profesional dibidangnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini berupaya untuk memahami serta menganalisis bagaimana faktor internal (*self-efficacy*, *digital mindset*), faktor eksternal (*socio-economy status*, *parental career congruence*), dan faktor institutional (*curriculum*, *internship program*) mempengaruhi *digital skill advantage* dan dampaknya terhadap *readiness career* pada generasi z.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana faktor internal *Self-Efficacy*, dan *Digital mindset* mempengaruhi terbentuknya *Digital Skill Advantage* pada calon tenaga kerja generasi z?
2. Bagaimana faktor eksternal status sosial ekonomi, keselarasan karir orang tua, berperan dalam membentuk *Digital Skill Advantage*?
3. Bagaimana faktor institusi Pendidikan seperti *curriculum* dan *internship program* dalam membentuk *Digital Skill Advantage*?
4. Sejauh mana *Digital Skill Advantage* berkontribusi terhadap kesiapan karir lulusan di era digital?
5. Bagaimana kompetensi berperan sebagai mediator dalam hubungan antara *Digital Skill Advantage* dan kesiapan karir lulusan?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian berdasarkan latar belakang di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh faktor internal, *Self-Efficacy*, dan *digital mindset* terhadap terbentuknya *Digital Skill Advantage* pada calon tenaga kerja.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh faktor eksternal, status sosial ekonomi, keselarasan karir orang tua, dalam mengembangkan *Digital Skill Advantage*.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh faktor institusi, seperti *curriculum* dan *internship program* dalam membentuk *Digital Skill Advantage*.
4. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis hubungan antara *Digital Skill Advantage* dan kesiapan karir (*Readiness Career*) pada generasi Z di era digital.
5. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran kompetensi dalam memediasi hubungan antara *Digital Skill Advantage* dan kesiapan karir lulusan agar sesuai dengan kebutuhan industri.

1.5 Manfaat Penelitian

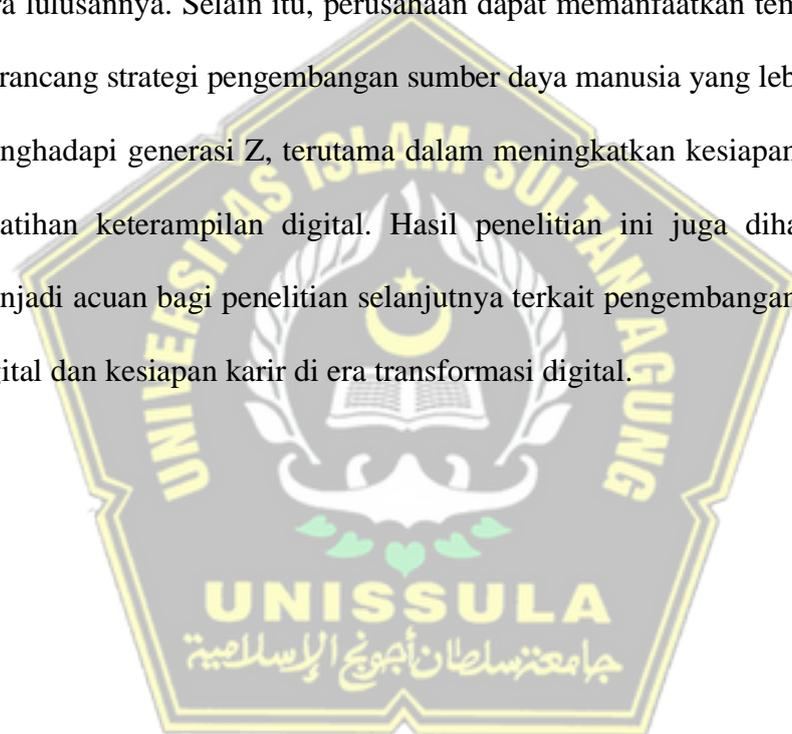
1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kajian yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Digital Skill Advantage* dalam kesiapan karir generasi z. Penelitian ini berkontribusi dalam memahami peran faktor internal dan eksternal dalam pembentukan keterampilan digital yang sangat relevan di era digital dan industri 5.0, serta

memberikan wawasan baru tentang bagaimana kompetensi dapat memediasi hubungan antara keterampilan digital dan kesiapan karir.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi institusi pendidikan, khususnya perguruan tinggi, dalam merancang kurikulum dan program magang yang efektif untuk meningkatkan *Digital Skill Advantage* para lulusannya. Selain itu, perusahaan dapat memanfaatkan temuan ini untuk merancang strategi pengembangan sumber daya manusia yang lebih tepat dalam menghadapi generasi Z, terutama dalam meningkatkan kesiapan karir melalui pelatihan keterampilan digital. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya terkait pengembangan keterampilan digital dan kesiapan karir di era transformasi digital.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Karakteristik Gen Z

Generasi Z, digambarkan sebagai individu yang lahir antara 1995 dan 2012, mewakili kelompok perdana yang telah matang di Tengah-tengah evolusi cepat teknologi digital. Demografi ini sering dicirikan sebagai penduduk asli digital karena paparan awal dan meresap mereka terhadap teknologi canggih dan internet, yang secara signifikan mempengaruhi modalitas interaksi mereka dengan lingkungan global. Sebagai generasi yang mempertahankan koneksi luas ke perangkat digital dan platform media sosial, Generasi Z menunjukkan kemahiran luar biasa dalam adopsi teknologi, meliputi pemanfaatan aplikasi digital dan perangkat komunikasi canggih (Ganguli et al., 2023; Songmee Kim et al., 2024). Mereka diakui kemampuan dalam beradaptasi dengan cepat, ditambah dengan pendekatan pragmatis, inovatif, dan berfokus pada solusi terhadap tantangan (Barhate, 2024). Gen Z menunjukkan keterbukaan yang tinggi terhadap keragaman, menghargai inklusivitas, dan memiliki kesadaran sosial yang jelas mengenai isu-isu kritis seperti kesetaraan gender dan perubahan iklim (Kozová, 2024).

Generasi Z memiliki keterampilan teknologi yang cakap. Akan tetapi mereka masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam pemanfaatan teknologi secara produktif. Salah satu permasalahan utamanya adalah

ketergantungan pada teknologi untuk hiburan dan media sosial, yang sering menghambat pemanfaatan teknologi untuk pengembangan keterampilan profesional. Menurut Songmee Kim et al. (2024), meskipun Gen Z mahir menggunakan perangkat digital, pemanfaatannya cenderung terbatas pada aktivitas rekreasi, bukan untuk meningkatkan kompetensi seperti analisis data, pemrograman, atau penggunaan perangkat lunak profesional. Hal ini semakin diperburuk oleh kurangnya integrasi teknologi canggih dalam pendidikan formal, sehingga lulusan tidak sepenuhnya siap menghadapi tuntutan pasar kerja digital (Kozová, 2024).

Dalam menghadapi tuntutan dunia kerja saat ini, Gen Z dituntut untuk memiliki kesiapan yang menyeluruh, baik dalam keterampilan teknis maupun mental. Meskipun sistem pendidikan telah berupaya meningkatkan literasi digital, masih ada kesenjangan antara kemampuan yang diajarkan di sekolah dengan kebutuhan industri modern. Studi menunjukkan bahwa penguasaan teknologi seperti analisis data, pemrograman, dan kecerdasan buatan sangat diperlukan, sementara banyak lulusan yang belum sepenuhnya siap dalam hal ini (Barhate, 2024). Gen Z juga memiliki ekspektasi tinggi terhadap lingkungan kerja yang fleksibel, inklusif, dan seimbang antara kehidupan pribadi dan profesional.

Di samping penguasaan teknologi, persiapan mental dan emosional menjadi kunci keberhasilan Gen Z di dunia kerja. Meskipun terbiasa dengan lingkungan serba cepat, mereka kerap menghadapi tantangan dalam hal ketahanan mental dan manajemen tekanan, yang berdampak pada motivasi dan produktivitas.

Fenomena ini, yang sering disebut sebagai "Generasi Stroberi," menggambarkan kelemahan dalam menghadapi tantangan berat, terutama dalam lingkungan profesional yang kompetitif. Oleh karena itu, pendekatan holistik melalui penguatan soft skills seperti kepemimpinan, komunikasi efektif, dan penyelesaian masalah sangat penting dalam mempersiapkan Gen Z. Dengan kombinasi keterampilan teknis yang relevan, karakter yang tangguh, dan dukungan dari perusahaan serta lembaga pendidikan, Generasi Z dapat menjadi tenaga kerja yang kompetitif, inovatif, dan siap menghadapi tantangan global di era digital yang terus berkembang.

Generasi Z memiliki keinginan kuat untuk bekerja dalam lingkungan fleksibel dan inklusif, mereka seringkali kurang dalam keterampilan interpersonal yang dibutuhkan di dunia kerja. Kebiasaan berinteraksi melalui platform digital membuat mereka cenderung kesulitan membangun relasi profesional secara langsung. Keterampilan seperti komunikasi tatap muka, empati, kolaborasi, dan kepemimpinan dalam lingkungan nyata cenderung kurang berkembang pada gen z, sehingga mempersulit adaptasi mereka di dunia kerja yang profesional (Barhate & Dirani, 2022).

2.1.2 Theory of Reasoned Action dan Technology Acceptance Model

Dalam penelitian ini, kerangka teori yang digunakan berlandaskan pada *Theory of Reasoned Action (TRA)* dan *Technology Acceptance Model (TAM)*. TRA yang diperkenalkan oleh Fishbein dan Ajzen (1975) adalah teori dasar yang menjelaskan bagaimana perilaku individu terbentuk melalui pengaruh niat perilaku (*behavioral intention*), yang dipengaruhi oleh sikap (*attitude*) terhadap

perilaku dan norma subjektif (*subjective norms*). Sikap menggambarkan evaluasi positif atau negatif individu terhadap suatu tindakan, sementara norma subjektif merujuk pada persepsi individu tentang pengaruh sosial yang mendorong atau menghambat perilaku tersebut (Fishbein & Ajzen, 1975). Dalam konteks teknologi, TRA membantu memahami bahwa adopsi teknologi tidak hanya didasarkan pada penilaian pribadi terhadap manfaat, tetapi juga pada tekanan sosial dari lingkungan yang mendorong individu untuk menggunakannya (Ajzen, 1991).

TAM dikembangkan oleh Davis et al (1989) muncul sebagai pengembangan lebih lanjut dari TRA yang lebih fokus pada penerimaan teknologi. TAM memperkenalkan dua konstruk kunci, yaitu Perceived Usefulness (PU) dan Perceived Ease of Use (PEU). PU mengacu pada sejauh mana individu percaya bahwa penggunaan teknologi tertentu akan meningkatkan kinerja, sedangkan PEU mengacu pada persepsi bahwa teknologi tersebut mudah dipelajari dan digunakan. Kedua variabel ini berpengaruh terhadap sikap individu terhadap teknologi, yang pada akhirnya mempengaruhi niat perilaku untuk menggunakannya (Davis et al., 1989; Venkatesh & Davis, 2000).

Alasan utama menggunakan TRA dan TAM dalam penelitian ini adalah karena kedua teori tersebut telah terbukti memiliki validitas empiris yang kuat dalam menjelaskan penerimaan dan adopsi teknologi di berbagai konteks. TRA memberikan kerangka dasar dalam memahami bagaimana perilaku individu dipengaruhi oleh sikap dan norma sosial, sementara TAM menawarkan penjelasan yang lebih spesifik dengan menekankan peran persepsi kegunaan

(PU) dan kemudahan penggunaan (PEU) dalam membentuk sikap dan niat penggunaan terhadap teknologi. Dengan menggabungkan kedua teori ini, penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang penerimaan teknologi, baik dari sisi faktor internal (sikap dan persepsi individu) maupun faktor eksternal (pengaruh sosial dan karakteristik pribadi). Dalam studi ini, TAM dimodifikasi dengan mengintegrasikan *Parental Career Congruence* sebagai norma subjektif yang berasal dari TRA, dan variabel-variabel tambahan seperti *Self-Efficacy* dan *Digital Mindset* sebagai karakteristik pribadi yang dapat mempengaruhi persepsi kegunaan (PU) dan kemudahan penggunaan (PEU). Integrasi ini relevan dalam memahami kesiapan karir (*career readiness*) Generasi Z di era digital, khususnya terkait penerimaan teknologi digital yang mendukung pengembangan *digital skill advantage*.

2.2 Variabel Penelitian

2.2.1 *Career Readiness*

Career readiness didefinisikan oleh (Hillage & Pollard, 1998) sebagai kemampuan individu untuk meraih pekerjaan pertama, mempertahankan posisi yang ada, beralih antara berbagai peran di dalam organisasi, serta mendapatkan pekerjaan baru jika diperlukan. Definisi ini menunjukkan bahwa *career readiness* bukan hanya berkaitan dengan mendapatkan pekerjaan, tetapi juga berfokus pada kemampuan untuk beradaptasi dan bertahan dalam lingkungan kerja yang dinamis. (Harvey, 2001) menekankan bahwa *career readiness* berkaitan erat dengan atribut lulusan, di mana individu harus mampu menunjukkan kualitas yang diperlukan untuk berhasil dalam pencarian kerja.

Hal ini sejalan dengan pandangan (Yorke, 2006), yang mendeskripsikan *career readiness* sebagai kombinasi keterampilan, pengetahuan, dan sikap pribadi yang mendukung lulusan dalam mendapatkan pekerjaan dan berprestasi dalam karir yang dipilih. Pendapat Yorke menegaskan bahwa *career readiness* tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga mencakup keterampilan interpersonal yang sangat penting dalam dunia kerja. Tang, (2020), menambahkan pentingnya karakteristik pribadi, yang mencakup sikap positif dan mekanisme pertahanan yang diperlukan untuk tidak hanya mendapatkan pekerjaan tetapi juga mempertahankannya setelah berhasil masuk ke dalamnya. Konsep ini mencerminkan pentingnya ketahanan dan kemampuan untuk mengatasi tantangan dalam lingkungan kerja.

Caballero et al., (2011) mendefinisikan *career readiness* sebagai sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dimiliki oleh lulusan. Penelitian tersebut menekankan bahwa lulusan harus memiliki kesiapan mental dan keterampilan praktis untuk beradaptasi dan sukses dalam berbagai situasi di tempat kerja. Dalam konteks ini, *career readiness* mencakup pemahaman tentang nilai-nilai yang diharapkan oleh perusahaan serta kemampuan untuk bekerja sama dalam tim. (Bridgstock, 2009) menambahkan bahwa *career readiness* melibatkan seperangkat keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang memungkinkan lulusan untuk berkontribusi secara produktif terhadap tujuan organisasi. Ini mencakup pemahaman yang lebih dalam mengenai dinamika di tempat kerja, termasuk aspek-aspek seperti komunikasi yang efektif, kolaborasi, dan kemampuan untuk belajar secara mandiri.

Dari penjelasan di atas definisi operasional pada penelitian ini pada variabel *career readiness* yaitu kemampuan individu untuk mempersiapkan, mendapatkan, dan beradaptasi dalam pekerjaan, yang mencakup keterampilan digital, keterampilan interpersonal, serta kesiapan mental untuk menghadapi tantangan di lingkungan kerja yang berbasis teknologi.

Dari uraian tersebut dapat diambil indikator untuk *career readiness* yaitu:

- (1) Kesiapan untuk memperoleh dan mempertahankan pekerjaan.
- (2) Keterampilan interpersonal dan kerja tim.
- (3) Ketahanan dan sikap positif.
- (4) Penguasaan keterampilan digital.

Dalam dunia yang semakin kompetitif, Caballero et al., (2011) menggarisbawahi bahwa institusi pendidikan tinggi harus mempersiapkan lulusannya dengan keterampilan yang lebih holistik. Ini berarti tidak hanya mengandalkan pengetahuan dasar dalam bidang akademis, tetapi juga memberikan pelatihan dan pengalaman praktis yang relevan, yang mendukung pengembangan *career readiness*.

Untuk mengetahui sejauh mana *career readiness* mahasiswa, perlu dilakukan penilaian menyeluruh dengan mempertimbangkan berbagai faktor. Dalam penelitian ini, faktor-faktor internal seperti *self-efficacy* dan *digital mindset*, faktor eksternal seperti *socioeconomic status* dan *parental career congruence*, serta faktor institusional seperti kurikulum dan internship program semuanya berperan penting dalam membentuk *career readiness* mahasiswa.

Penilaian terhadap *career readiness* dapat dilakukan dengan mengukur bagaimana individu mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja, baik dari

segi keterampilan teknis maupun non-teknis. *Self-efficacy*, atau keyakinan diri terhadap kemampuan dalam menyelesaikan tugas pekerjaan, telah terbukti berhubungan dengan *career readiness* (Parikh-Foxx et al., 2020). *Digital mindset*, yang mencakup kemampuan individu untuk memahami dan beradaptasi dengan perubahan digital, juga merupakan faktor yang semakin relevan di era digital saat ini (Trenerry et al., 2021).

Faktor eksternal seperti *socioeconomic status* dan *parental career congruence* juga mempengaruhi *career readiness*. *Socioeconomic status* dapat mempengaruhi akses individu terhadap sumber daya pendidikan dan peluang pelatihan yang mendukung pengembangan keterampilan kerja (Conger et al., 2010). Sementara itu, *parental career congruence*, yaitu sejauh mana aspirasi karir orang tua sesuai dengan aspirasi karir anak, dapat berdampak pada tingkat dukungan yang diterima individu dalam mengembangkan keterampilan karir mereka (Sawitri et al., 2014).

Institusi pendidikan juga memainkan peran penting melalui kurikulum yang disusun dengan baik dan program magang yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman kerja praktis (Parikh-Foxx et al., 2020). Kurikulum yang dirancang untuk menyiapkan mahasiswa menghadapi dunia kerja harus mencakup pengembangan keterampilan teknis serta keterampilan interpersonal seperti komunikasi, kerja tim, dan pemecahan masalah (Yorke, 2006). Program magang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk menerapkan keterampilan yang telah mereka pelajari di dunia

nyata, sekaligus memperkuat kesiapan mereka untuk memasuki pasar kerja (Gault et al., 2010)

Career readiness merupakan konsep yang sangat relevan bagi generasi Z, mengingat kompleksitas dan dinamika dunia kerja saat ini. Penelitian oleh Riyanto (2023), menunjukkan pentingnya keterampilan digital dalam meningkatkan *career readiness* generasi Z. Pengetahuan dan kemampuan menggunakan teknologi menjadi semakin krusial dalam dunia profesional yang serba digital.

Hasil studi oleh Kapareliotis et al., (2019) menegaskan bahwa pengalaman praktis, seperti program magang, berkontribusi signifikan terhadap *career readiness* mahasiswa. Pengalaman ini memungkinkan mereka untuk menerapkan keterampilan yang diperoleh di kelas dan membangun jaringan profesional yang penting. Selain itu, penelitian juga menegaskan bahwa karakteristik seperti ketahanan dan sikap positif merupakan faktor penting yang harus dimiliki mahasiswa untuk dapat bertahan dan berkembang di tempat kerja.

2.2.2 Internal Faktor

Self-efficacy adalah faktor penting yang berperan dalam mempengaruhi motivasi, emosi, dan perilaku seseorang. Hal ini kemudian berdampak pada tingkat usaha dan ketekunan individu dalam menyelesaikan tugas tertentu (Kirbulut & Uzuntiryaki-Kondakci, 2019). Oleh karena itu, *self-efficacy* dapat mempengaruhi pencapaian seseorang dalam suatu tugas. Bandura, (1997) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan individu bahwa ia mampu berhasil melakukan sesuatu perilaku untuk mencapai keberhasilan. Kemudian,

Bandura, (1997) mendefinisikan self-efficacy sebagai “keyakinan pada kemampuan seseorang untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan pencapaian tertentu”. Self-efficacy merujuk pada keyakinan individu bahwa dirinya memiliki keterampilan dan kemampuan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas tertentu (Muwonge et al., 2017). Tschannen-Moran & Hoy, (2001) serta Kirbulut & Uzuntiryaki-Kondakci, (2019) menyatakan bahwa self-efficacy merupakan keyakinan seseorang yang berfokus pada masa depan, terkait dengan tingkat kemampuan yang diharapkan untuk dicapai dalam situasi tertentu. Ini menunjukkan bahwa seseorang dapat memiliki keyakinan tentang kemampuannya sebelum mulai mengerjakan suatu tugas. Menurut Kirbulut & Uzuntiryaki-Kondakci, (2019), self-efficacy bergantung pada konteks tertentu, artinya keyakinan diri seseorang dapat berbeda di berbagai bidang atau situasi. Efikasi diri adalah keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri dalam bidang kompetensi tertentu untuk memecahkan masalah dan mengatasi hambatan (Tannert & Gröschner, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengartikan efikasi diri sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuan untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, termasuk menyelesaikan tugas dan mengatasi hambatan yang muncul.

Menurut Bandura, (1997), self-efficacy memiliki tiga dimensi, yaitu level, generalitas, dan kekuatan. “Level” merujuk pada tingkat kesulitan suatu tugas yang diyakini seseorang mampu menyelesaikan, Bandura, (1997) menjelaskan bahwa tingkat kesulitan tugas dapat bervariasi dari yang sederhana, sedang

hingga sulit. Self-efficacy seseorang diukur berdasarkan kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas dengan berbagai tingkatan kesulitan (Gahungu, 2007). Sebagai contoh, meskipun seseorang dapat memahami teks naratif dasar, mereka mungkin kesulitan memahami teks akademis tergantung pada Tingkat self-efficacy yang dimiliki.

Beberapa penelitian mendukung pentingnya self-efficacy dalam kesiapan karir dengan adanya dukungan *digital advantage*. Menurut Tannert & Gröschner, (2021) menyatakan bahwa indikasi adanya self-efficacy ditunjukkan dengan: (1) Keyakinan dalam menggunakan teknologi digital. (2) Kemandirian dalam belajar. (3) Ketahanan dalam menghadapi tantangan (4) Motivasi spiritual (5) Tawakal.

Generalitas dalam self-efficacy berperan penting dalam pengembangan digital skill advantage bagi generasi z yang sedang mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja. Ketika mahasiswa memiliki pengalaman sukses dalam penggunaan teknologi digital, seperti menyelesaikan proyek atau tugas berbasis digital, keyakinan mereka dalam menggunakan keterampilan tersebut di situasi lain akan meningkat. Misalnya seseorang mahasiswa yang sukses menggunakan perangkat lunak untuk analisis data dalam proyek kelompok mungkin akan merasa lebih percaya diri ketika harus menggunakan perangkat serupa di tempat kerja. Ini menunjukkan bahwa pengalaman positif dapat memperluas self-efficacy mereka ke konteks yang lebih luas dan relevan di dunia kerja, mendukung kesiapan mereka untuk beradaptasi dengan tuntutan digital.

Sebaliknya, jika mahasiswa mengalami kegagalan dalam penggunaan teknologi digital, mereka mungkin akan menghindari situasi di mana keterampilan digital dibutuhkan, yang dapat membuat pengembangan digital skill advantage mereka. Gahungu, (2007) mencatat bahwa generalitas dapat bervariasi berdasarkan kesamaan aktivitas dan karakteristik individu. Dalam hal ini, mahasiswa yang merasa tidak percaya diri dengan keterampilan digital mereka mungkin enggan untuk berpartisipasi dalam aktivitas yang melibatkan teknologi, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kesiapan karir mereka.

Berdasarkan penelitian terdahulu (Arbulú Pérez Vargas et al., 2024; Getenet et al., 2024; Ibrahim & Aldawsari, 2023) mahasiswa dengan self-efficacy yang tinggi lebih akan percaya diri dalam menggunakan teknologi, yang berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan mereka. Keterampilan digital ini penting untuk kesiapan kerja, terutama di era industry 5.0, di mana teknologi menjadi elemen kunci dalam pekerjaan sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* tidak secara langsung meningkatkan keterampilan digital, tetapi berperan dalam mempengaruhi cara keterampilan tersebut diterapkan, sehingga berkontribusi pada peningkatan kesiapan karir secara keseluruhan.

Mindset merujuk pada sikap mental yang terbentuk dari pendidikan formal, pengalaman, dan prasangka (Limeri et al., 2020). *Mindset* mencakup cara seseorang mengevaluasi dan menilai suatu hal berdasarkan sudut pandang atau pendekatan tertentu. Dweck et al., (2014) mendefinisikan mindset sebagai persepsi, keyakinan, kerangka acuan, dan sikap seseorang terhadap berbagai hal, termasuk kemampuan mereka dalam operasi matematika, interaksi dengan

teknologi, atau penguasaan keterampilan. *Mindset* ini mempengaruhi sikap mereka terhadap proses pembelajaran. Sejalan dengan Dweck, Lankshear dan Knobel menambahkan bahwa istilah “*Mindset*” seringkali merujuk pada sudut pandang atau kerangka acuan yang digunakan individu atau kelompok untuk mengalami, menafsirkan, dan memahami situasi, serta bagaimana merespons pengalaman tersebut. Dengan kata lain, *mindset* seseorang dapat membuka atau menghalangi potensi yang dimiliki (Allen, 2020).

Benke, (2013) mendefinisikan *digital mindset* sebagai rangkaian struktur pengetahuan dan pengalaman mental yang terbentuk dari kehidupan dalam lingkungan digital, yang dikenali dan digunakan individu untuk mencapai keberhasilan di dalamnya. Tour, (2015) mendefinisikan “*digital mindset*” sebagai asumsi seseorang tentang kemampuan dalam teknologi, yang juga mencakup perspektif tentang bagaimana teknologi dapat diterapkan dalam berbagai situasi. Solberg et al., (2020) menjelaskan *digital mindset* sebagai sikap umum yang dimiliki karyawan terkait dengan sumber daya pribadi dan situasional dalam kerangka transformasional teknologi. *Digital mindset* berhubungan dengan keyakinan akan fleksibilitas dalam memahami dan menerapkan teknologi atau alat digital.

Definisi operasional pada penelitian ini mengartikan *digital mindset* yaitu sikap dan keyakinan individu terhadap penggunaan teknologi digital yang mencakup kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan, pemahaman situasional tentang penerapan teknologi, serta sikap positif terhadap transformasi teknologi. Hal ini mencerminkan fleksibilitas dalam memahami dan menerapkan

alat digital untuk mencapai keberhasilan dalam lingkungan digital (Benke, 2013; Dweck et al., 2014; Solberg et al., 2020b)

Menurut Solberg et al., (2020) *digital mindset* dapat dilihat dari lima indikator, yaitu: (1) Keyakinan pada adaptabilitas teknologi. (2) Memanfaatkan teknologi terkini. (3) Kesadaran terhadap trend digital. (4) Growth Mindset dalam keterampilan digital. (5) Proaktif dalam mengembangkan digital.

Digital Mindset sangat penting dan dibutuhkan untuk karir di masa depan. Pemerintah di berbagai negara telah melakukan penelitian untuk memprediksi kebutuhan tenaga kerja di masa depan dan keterampilan yang diperlukan untuk berhasil dalam dunia pekerjaan (L. Li, 2024). Otomatisasi telah mengakibatkan pengurangan jenis pekerjaan, dan teknologi yang terus berkembang akan menciptakan peluang kerja baru di bidang yang belum pernah terbayangkan sebelumnya. Untuk menghadapi tantangan tersebut, penting bagi calon tenaga kerja untuk mengambil tanggung jawab atas masa depan mereka dengan memastikan bahwa keterampilan digital mereka siap. Tenaga kerja saat ini dan masa depan memerlukan bukan hanya keterampilan digital, tetapi juga *digital mindset* agar dapat menggunakan teknologi dan sistem informasi dengan efektif serta terus mengikuti perkembangan di masa depan. Dengan demikian, penting untuk meningkatkan kesadaran tentang *digital mindset* dan bagaimana *digital mindset* tersebut dipengaruhi oleh tindakan dan pengalaman.

Dalam studi sebelumnya, beberapa penelitian menunjukkan bahwa digital mindset memainkan peran penting dalam mempengaruhi berbagai aspek keterampilan dan kinerja individu dalam konteks teknologi. Misalnya, Kizilcec

& Goldfarb, (2019) menemukan bahwa growth mindset berhubungan dengan pencapaian siswa dalam pembelajaran mobile, yang menunjukkan bahwa individu dengan mindset terbuka terhadap teknologi cenderung memiliki kinerja lebih baik dalam memanfaatkan teknologi. Penelitian oleh (Benke, 2013) juga menyatakan bahwa digital mindset terbentuk dari struktur pengalaman dalam Masyarakat digital dan penting untuk sukses lingkungan digital.

Penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Sarwar et al., (2024) menemukan bahwa mindset digital berdampak positif terhadap motivasi dan kinerja siswa kimia, yang mengindikasikan bahwa mindset ini tidak hanya berperan dalam memahami teknologi tetapi juga dalam meningkatkan motivasi untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perubahan teknologi. Hal ini sejalan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Stewart & Khan, (2021), yang menyatakan bahwa digital mindset dapat mendorong inovasi dan adaptasi terhadap perubahan teknologi di masa pandemi, menunjukkan pentingnya kesadaran terhadap trend digital. Van Laar et al., (2020) dalam tinjauan literturnya menyimpulkan bahwa mindset digital adalah salah satu faktor penentu keterampilan abad ke-21 yang penting bagi pekerja. Mereka menyoroti bahwa mindset ini membantu pekerja untuk tetap proaktif dalam mengembangkan keterampilan digital yang relevan. Berdasarkan studi-studi di atas, dapat dihipotesiskan bahwa digital mindset memiliki pengaruh positif signifikan terhadap digital skill advantage pada tenaga kerja. Pengaruh ini didukung oleh bukti bahwa mindset digital mendorong adaptasi, fleksibilitas, dan peningkatan keterampilan digital, yang semuanya penting dalam menghadapi tuntutan dunia

pekerjaan yang terus berkembang. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang diusulkan adalah:

H1a: Semakin tinggi *self-efficacy* generasi Z, maka semakin tinggi digital skill advantage yang mereka miliki.

H1b: Semakin positif *Digital Mindset* generasi Z, semakin tinggi *Digital Skill Advantage* yang mereka miliki

2.2.3 Eksternal

Socioeconomic Status (SES) didefinisikan sebagai ukuran gabungan dari status ekonomi dan sosial individu (Galobardes, 2006; House, 2002). Status itu sendiri merujuk pada posisi yang diberikan secara sosial kepada individu atau kelompok masyarakat (Mirowsky, 2017). Dalam konteks ini individu yang berada pada posisi tertentu memiliki hak dan kewajiban sesuai dengan peran yang mereka jalani (Yan et al., 2021). John W. Santrock menjelaskan bahwa *Socioeconomic Status* mencakup pengelompokan individu berdasarkan karakteristik Pendidikan, ekonomi, dan pekerjaan mereka. Sementara itu, Mueller & Parcel, (1981) mendefinisikan status ekonomi sebagai posisi relatif suatu keluarga atau individu dalam struktur sosial yang hierarkis, yang ditentukan oleh akses atau kontrol terhadap kekayaan, prestise, dan kekuasaan (Shavers, 2007). Miech, (2001) menyatakan bahwa *Socioeconomic Status* merupakan konsep luas yang menggambarkan penempatan individu, keluarga, atau rumah tangga terkait dengan kemampuan mereka untuk menghasilkan atau mengonsumsi barang-barang yang dianggap berharga dalam masyarakat (Shavers, 2007).

Socioeconomic status merupakan indikator komprehensif yang mencerminkan kondisi ekonomi dan sosial suatu keluarga (Baker, 2014). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keluarga dengan tingkat SES yang rendah cenderung memiliki frekuensi penggunaan teknologi digital yang lebih rendah dibandingkan dengan keluarga yang memiliki SES tinggi (Azzahra & Badruddin, 2024). Ini adalah salah satu contoh dari apa yang disebut sebagai kesenjangan digital, istilah yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi antara dua kelompok Urbancikova et al., (2017). Kesenjangan digital ini pada gilirannya menciptakan bentuk-bentuk kerugian lainnya, termasuk ketidakadilan sosial (Silva-Quiroz & Morales-Morgado, 2022). Kesenjangan digital sering terlihat ketika ada kelompok orang yang berbeda dalam SES. Penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa siswa dari keluarga dengan SES tinggi cenderung memiliki lebih banyak sumber daya teknis, akses internet yang lebih besar, dan tingkat efikasi diri serta keterampilan yang lebih tinggi dalam menggunakan teknologi digital (seperti internet dan telepon pintar). Sebaliknya, siswa dari keluarga dengan SES rendah mungkin memiliki lebih sedikit teknologi digital dan menghadapi kesulitan dalam mengakses internet dari rumah (Pir et al., 2023). Sebuah meta-analisis terhadap 32 sampel siswa K-12 yang independen menemukan korelasi positif yang signifikan antara status sosial ekonomi keluarga dan literasi TIK, yang merupakan elemen kunci dari literasi digital (Rodríguez et al., 2024). Literasi digital orang tua dan guru anak-anak dari keluarga SES rendah mungkin tidak

cukup untuk mengajarkan keterampilan terkait TIK (Azzahra & Badruddin, 2024).

Socioeconomic status merupakan konsep multidimensi yang merujuk pada pengelompokan individu atau keluarga berdasarkan akses terhadap sumber daya ekonomi, Pendidikan, dan pekerjaan yang tersedia bagi mereka. SES sering digunakan sebagai alat untuk memahami berbagai kesenjangan dalam Pendidikan, Kesehatan, dan penguasaan keterampilan termasuk keterampilan digital. Definisi SES menurut Baker (2014) menyatakan bahwa SES adalah ukuran gabungan dari status ekonomi dan sosial seseorang dalam masyarakat, yang melibatkan indikator seperti tingkat pendidikan, pendapatan, dan pekerjaan. Mueller & Parcel (1981), menambahkan bahwa SES berhubungan dengan posisi relatif keluarga atau individu dalam struktur sosial yang hierarkis, di mana akses terhadap kekayaan, prestise, dan kekuasaan menjadi tolak ukurnya. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa SES mempengaruhi kehidupan individu dalam berbagai aspek, termasuk pendidikan dan karir.

Definisi operasional pada variabel *Socioeconomic Status* yaitu ukuran komprehensif yang menggabungkan faktor-faktor ekonomi, Pendidikan, dan pekerjaan individu atau keluarga, yang mencerminkan posisi mereka dalam struktur sosial. SES digunakan untuk memahami akses terhadap sumber daya dan kesempatan, serta pengaruhnya terhadap pendidikan, kesehatan, dan keterampilan, termasuk keterampilan digital (Baker, 2014; Galobardes, 2006; Mueller & Parcel, 1981).

Berdasarkan pada penelitian diatas indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Tingkat Pendidikan: Pendidikan merupakan faktor penting yang berhubungan langsung dengan kemampuan individu dalam mengakses dan memanfaatkan teknologi digital. Penelitian oleh Silva-Quiroz & Morales-Morgado, (2022) menunjukkan bahwa individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki keterampilan digital yang lebih baik.
- 2) Pendapatan: Pendapatan keluarga mempengaruhi kemampuan untuk mengakses perangkat digital dan internet. Keluarga dengan pendapatan lebih tinggi biasanya memiliki akses yang lebih baik terhadap alat-alat digital, yang berkontribusi pada peningkatan keterampilan digital (Rodríguez et al., 2024).
- 3) Pekerjaan: Status pekerjaan orang tua juga memainkan peran penting dalam pengembangan keterampilan digital anak. Penelitian oleh Koch et al., (2024) menunjukkan bahwa pekerjaan orang tua dapat memediasi akses terhadap teknologi di rumah, yang berdampak pada kemampuan digital anak-anak.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa SES memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan digital individu. Floriano Rodríguez (2023) menemukan bahwa mahasiswa dengan SES yang lebih tinggi cenderung berprestasi lebih baik dalam lingkungan pembelajaran berbasis teknologi karena mereka lebih terpapar kepada sumber daya digital. Penelitian oleh (Ruiz-Rodríguez et al., 2023) mengungkapkan bahwa keterampilan digital populasi di

Spanyol dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan geografis, dengan SES yang lebih tinggi terkait dengan keterampilan digital yang lebih baik.

Hubungan SES dengan keterampilan digital menjadi semakin penting dalam konteks global, terutama bagi generasi Z yang sedang mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja. Keterampilan digital dianggap krusial dalam menghadapi tantangan di era digital. Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan SES yang lebih tinggi memiliki akses yang lebih baik terhadap teknologi sejak usia dini, memungkinkan mereka mengembangkan keterampilan digital yang diperlukan dalam karir modern (Urbancikova et al., 2017)

Keselarasan antara remaja dan orang tua dalam konteks perencanaan karir dapat dijelaskan melalui konsep *supplementary fit*, yakni kesamaan dalam minat, rencana, tujuan, dan nilai-nilai karir antara kedua belah pihak. Konsep ini berasal dari pandangan (KRISTOF, 1996) mengenai kecocokan orang-lingkungan, di mana *supplementary fit* terjadi saat individu berbagi karakteristik atau nilai-nilai yang serupa dengan lingkungannya. Dalam hal ini, keluarga khususnya orang tua berperan sebagai lingkungan utama dalam perkembangan karir anak.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa orang tua merupakan sumber utama pengetahuan dan pembentukan keyakinan anak tentang dunia kerja (Bryant et al., 2006). Remaja pun kerap menunjukkan kesamaan persepsi dengan orang tua mereka dalam hal pentingnya pendidikan, cara mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja, serta proses pengambilan keputusan karir (Otto, 2000). Interaksi yang terjalin melalui diskusi antara orang tua dan anak memungkinkan terbentuknya perspektif bersama tentang rencana dan tujuan karir, yang pada

gilirannya dapat mempengaruhi keputusan karir dan jalur profesional yang akan dipilih remaja (Li & Kerpelman, 2007; Young et al., 2006)

Parental Career Congruence (PCC) adalah konsep yang menjelaskan keselarasan antara pandangan orang tua dan anak terkait karir anak di masa depan, terutama dalam proses pengambilan keputusan karir dan pengembangan keterampilan yang relevan. Konsep ini berakar dari teori interaksionis yang menekankan pentingnya kesesuaian antara individu dan lingkungan (Tziner et al., 2014). Keselarasan ini berpengaruh positif terhadap aspek penting seperti kepuasan, kinerja, dan ketekunan dalam mengejar karir. Sawitri & Creed (2022), memperluas konsep ini dengan mengembangkan PCC yang lebih spesifik dalam konteks dukungan karir dari orang tua. PCC mencerminkan dukungan yang diterima individu dari orang tua untuk membantu eksplorasi, perencanaan, dan pengambilan keputusan karir. Dukungan ini mencakup kesesuaian dalam nilai, tujuan, serta rencana karir masa depan yang dirasakan oleh anak.

Dalam konteks mahasiswa semester akhir, khususnya Generasi Z, PCC memainkan peran penting dalam membantu pengembangan *digital skill advantage*. Generasi Z dikenal sebagai generasi yang tumbuh dengan teknologi, dan dalam menghadapi dunia kerja yang serba digital, keterampilan ini sangat dibutuhkan. Garcia et al., (2012) menyatakan bahwa kesesuaian antara orang tua dan anak dalam pengambilan keputusan pendidikan dan karir dapat memperkuat keyakinan anak untuk mengejar karir berbasis teknologi.

Dari uraian diatas definisi operasional pada variabel *parent career congruence* (PCC) adalah keselarasan antara pandangan dan dukungan orang tua

dengan aspirasi karir anak, yang mempengaruhi pengambilan Keputusan karir dan pengembangan keterampilan digital. PCC mencakup kesesuaian nilai, tujuan, dan rencana karir, yang mendukung anak dalam eksplorasi dan pengembangan keterampilan yang diperlukan untuk sukses di dunia kerja yang berbasis teknologi (Garcia et al., 2012; Sawitri & Creed, 2022)

Berdasarkan pada penjelasan indikator pengukuran pada *parental career congruence* yaitu:

1. **Dukungan akses teknologi:** Orang tua yang mendukung perkembangan karir anak dengan memberikan akses ke teknologi berperan besar dalam membentuk kesiapan digital anak.
2. **Harapan penguasaan keterampilan digital:** Orang tua yang memiliki harapan terhadap kemampuan anak dalam menguasai keterampilan digital memberikan dorongan yang penting bagi mahasiswa. Dukungan ini membangun keyakinan dan kesiapan karir berbasis teknologi.
3. **Kesesuaian minat karir digital:** Keselarasan antara pandangan orang tua dan anak dalam mengejar karir berbasis digital sangat penting bagi Gen Z yang sangat akrab dengan teknologi.
4. **Pengaruh dukungan orang tua pada eksplorasi digital:** Dukungan orang tua dalam membantu anak mengeksplorasi berbagai peluang karir berbasis digital sangat berperan dalam mengembangkan digital skill advantage. Penelitian oleh Sawitri et al. (2013) menunjukkan bahwa PCC memungkinkan anak untuk lebih percaya diri dalam mengambil langkah-langkah penting dalam perencanaan karir digital.

Pada masa transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja, mahasiswa yang merasakan dukungan dari orang tua cenderung lebih siap menghadapi tantangan, khususnya yang melibatkan teknologi digital. Penelitian oleh (Senkbeil, 2023) menunjukkan bahwa orang tua yang terlibat aktif dalam membimbing anak menggunakan teknologi dapat membantu memperkuat keterampilan digital anak, yang pada akhirnya memberikan *digital skill advantage*. Mahasiswa yang menerima dukungan ini tidak hanya merasa didukung secara emosional, tetapi juga mendapatkan akses terhadap sumber daya yang relevan untuk mempercepat penguasaan teknologi. Selain itu, penelitian (Mudhar et al., 2023) juga menekankan pentingnya PCC dalam memfasilitasi kesiapan karir generasi Z, yang seringkali lebih peka terhadap perubahan teknologi dan tuntutan digital di pasar kerja. Keselarasan dalam pandangan karir antara orang tua dan anak berkontribusi pada pengembangan keterampilan yang lebih efektif, termasuk dalam memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk berkompetisi di dunia kerja yang semakin digital. Dukungan yang diberikan orang tua melalui PCC, baik dalam hal motivasi, pengarahan karir, maupun akses ke teknologi, memberikan keuntungan besar dalam pengembangan keterampilan digital. Hal ini membantu mahasiswa semester akhir, khususnya generasi Z, untuk mengatasi tantangan digitalisasi dalam dunia kerja dan menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.

Selain itu, literatur "*The Role of Parents and Careers in Providing Careers Guidance*" juga menggarisbawahi pentingnya panduan karir yang diberikan oleh orang tua. Orang tua yang terlibat secara aktif dalam memberikan arahan karir

berbasis teknologi memberikan peluang lebih besar bagi anak-anak untuk memanfaatkan teknologi secara efektif. Hal ini sangat penting dalam konteks kesenjangan digital, di mana anak-anak dari keluarga dengan dukungan karir yang kuat memiliki akses lebih baik ke teknologi dan keterampilan digital yang diperlukan untuk bersaing di pasar kerja saat ini.

Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa *parental career congruence (PCC)* tidak hanya berperan dalam kesesuaian pandangan karir antara orang tua dan anak, tetapi juga secara signifikan mendukung pengembangan keterampilan digital. Dukungan orang tua yang tepat waktu dan relevan terhadap penguasaan teknologi dapat mempercepat perkembangan keterampilan digital anak, yang pada akhirnya akan memberikan digital skill advantage dalam menghadapi keterampilan digital di masa depan.

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat dirumuskan hipotesis faktor eksternal terhadap digital skill advantage yaitu:

H2a: Semakin baik socioeconomic status individu, maka semakin tinggi digital skill advantage yang mereka miliki

H2b: Semakin tinggi parental career congruence individu yang diberikan, maka semakin tinggi digital skill advantage yang mereka miliki.

2.2.4 Institusional

Kurikulum adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan semua pengalaman belajar baik yang direncanakan atau tidak, yang disediakan oleh lembaga pendidikan. Definisi kurikulum sangat bervariasi, mulai dari pengalaman yang dirancang untuk siswa di sekolah hingga proses yang terjadi

secara tidak terencana. Kurikulum melibatkan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan pengalaman yang diharapkan dikuasai oleh siswa. Menurut Dewey (2013), kurikulum adalah serangkaian pengalaman yang direncanakan untuk mendukung pertumbuhan anak dan membangun hubungan antara anak dan pembelajaran. Sementara itu, Phillips & Clarke, (2012), menambahkan bahwa pengalaman tidak terencana yang juga merupakan bagian dari kurikulum, sering disebut kurikulum tersembunyi atau null curriculum. Seiring perkembangan waktu, konsep kurikulum juga berubah. Kurikulum tidak hanya mencakup pengalaman di sekolah, tetapi juga meliputi pengalaman belajar di masyarakat. Phillips & Clarke, (2012) menyebut kurikulum sebagai keseluruhan pengalaman yang dialami siswa di sekolah, baik dalam bentuk materi pelajaran maupun disiplin ilmu. Definisi modern lebih menekankan fleksibilitas, di mana kurikulum juga melibatkan kesempatan belajar yang mendukung keterampilan di luar kelas.

Kurikulum di era digital telah mengalami transformasi untuk mengakomodasi keterampilan yang relevan dengan tantangan abad ke-21. Dalam konteks ini, keterampilan digital menjadi bagian penting dari kurikulum yang tidak hanya fokus pada akademik, tetapi juga pada keterampilan praktis yang diperlukan dalam dunia kerja yang terus berkembang (Uduafemhe et al., 2023). Kurikulum yang mengintegrasikan keterampilan digital membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan yang relevan dalam menghadapi tantangan dunia digital (Erstad et al., 2021). Keterampilan digital mencakup kemampuan berpikir kritis, adaptasi terhadap teknologi, kolaborasi digital, dan pemecahan

masalah berbasis teknologi. Penelitian oleh Van Laar (2020) menyebutkan bahwa integrasi keterampilan digital dalam kurikulum pendidikan sangat penting dalam meningkatkan kesiapan mahasiswa untuk masuk ke dunia kerja yang semakin berbasis digital. Keterampilan ini dianggap sebagai keunggulan kompetitif bagi mahasiswa, terutama dalam persiapan untuk karir di era digital. Kurikulum yang mendukung digital skill advantage mampu memberikan siswa akses ke teknologi dan pengalaman praktis dalam menggunakan alat-alat digital yang relevan di berbagai sektor pekerjaan (Goulart et al., 2022).

Curriculum didefinisikan sebagai persepsi mahasiswa terhadap rangkaian pengalaman belajar, baik yang direncanakan maupun tidak direncanakan oleh Lembaga Pendidikan, yang bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang relevan. Pengalaman ini mencakup integrasi keterampilan digital seperti berpikir kritis, kolaborasi digital, dan pemecahan masalah berbasis teknologi. Kurikulum yang demikian dipandang sebagai faktor penting yang membantu mahasiswa mempersiapkan diri menghadapi tantangan dunia kerja di abad ke-21, memberikan keunggulan kompetitif dalam lingkungan yang semakin berbasis digital (Dewey, 2013; Phillips & Clarke, 2012; van Laar et al., 2020).

Dari uraian penjelasan diatas dapat disimpulkan indikator pada variabel curriculum yaitu, (1) Integrasi Teknologi dalam pengajaran. (2) Pengembangan keterampilan digital. (3) Penggunaan alat pembelajaran digital. (4) Metode pengajaran inovatif.

Dalam sebuah penelitian oleh Samara Smith di SUNY Old Westbury dengan menggunakan pendekatan *blendes support* digunakan untuk mendukung pengembangan literasi digital di seluruh kurikulum (Smith, 2014). Proyek ini bertujuan untuk membantu siswa dari berbagai disiplin ilmu mengembangkan keterampilan digital melalui dukungan kombinasi antara teknologi dan pembelajaran tatap muka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa literasi digital bukan hanya tanggung jawab mata Pelajaran teknologi, tetapi harus menjadi bagian integral dari semua bidang studi. Pendekatan ini mempersiapkan siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola konten digital, bekerja dalam kolaborasi digital, dan menggunakan alat-alat teknologi untuk pemecahan masalah.

Penelitian dari Gretchen Macchiarella dan Elizabeth Smith menyoroti pentingnya keterampilan digital dalam kurikulum mass media (Macchiarella & Smith, 2021). Dalam industri media, kemampuan mengelola dan menganalisis data digital sangat dibutuhkan (Mariani & Fosso Wamba, 2020). Kurikulum di bidang ini kini lebih banyak mengintegrasikan alat digital untuk mempersiapkan siswa menghadapi perubahan cepat dalam lanskap media. Pendekatan ini tidak hanya membekali siswa dengan keterampilan teknis, tetapi juga menyiapkan mereka untuk memahami dan memanfaatkan trend media digital yang dinamis.

Pendekatan yang lebih luas terhadap kompetensi digital dijelaskan dalam penelitian Sofia Loredana Tudor, yang meneliti bagaimana kompetensi digital dapat dimasukkan dalam kurikulum sekolah di Rumania. Pendidikan dasar hingga menengah harus menekankan keterampilan digital seperti keamanan

online, kolaborasi teknologi, dan literasi digital. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan memiliki dasar yang kuat untuk menghadapi tantangan teknologi di masa depan dan mendapatkan keunggulan kompetitif dalam karir mereka (Tudor, 2016).

Dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kurikulum yang mengintegrasikan keterampilan digital sangat diperlukan untuk memastikan bahwa siswa siap menghadapi dunia kerja berbasis teknologi (Ndubuisi et al., 2022; Thelma et al., 2024; Woltran et al., 2022). Keterampilan seperti kolaborasi digital, pemecahan masalah berbasis teknologi, serta pengelolaan konten digital telah menjadi bagian esensial dari kurikulum di berbagai disiplin ilmu. Pendekatan ini mencerminkan fleksibilitas dan adaptasi pendidikan terhadap perubahan zaman, yang sangat penting bagi kesiapan siswa dalam era digital. Melalui integrasi ini, *digital skill advantage* dapat dicapai, memberikan siswa kemampuan untuk bersaing dalam dunia kerja yang terus berkembang dan berbasis teknologi.

Internship program dapat dipahami sebagai suatu pengalaman kerja yang terstruktur di mana seorang mahasiswa belajar dengan tujuan untuk merenungkan dan menganalisis pelajaran yang diperoleh dari pengalaman yang didapat (Carson & Fisher, 2006). P. Maertz Jr (2014), menggambarkan *internship program* sebagai jembatan yang menghubungkan teori yang diajarkan di kelas dengan praktik di dunia nyata. Chen & Chen (2011) menekankan bahwa *internship program* merupakan bagian integral dari kurikulum Pendidikan, yang dirancang untuk memberikan mahasiswa pengalaman langsung melalui kerja di

industri. Renganathan (2012), menambahkan bahwa *internship program* umumnya berupaya mengaitkan pembelajaran yang diperoleh mahasiswa di lingkungan kampus dengan pengalaman di tempat kerja yang nyata. Selanjutnya, Chen & Chen, (2011) mencatat bahwa *internship program* memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengeksplorasi minat dan tujuan karir mereka dengan melakukan pekerjaan nyata di bawah bimbingan para profesional.

Internship program berperan penting dalam mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi dunia kerja yang semakin bergantung pada teknologi digital. Digital skill advantage mengacu pada kemampuan individu untuk menggunakan teknologi digital secara efektif, yang kini menjadi keunggulan kompetitif di pasar kerja. Hasil dari penelitian (Garib, 2020) menunjukkan bahwa program kerja yang mengintegrasikan praktik dapat berdampak positif pada pengembangan keterampilan yang relevan untuk dunia kerja. (Sobri et al., 2023) mencatat bahwa *internship program* tidak hanya membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan profesional tetapi juga mendukung perkembangan lunak yang sangat diperlukan dalam lingkungan kerja berbasis teknologi. Adeosun et al., (2022) menekankan bahwa *internship program* yang efektif harus mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi Revolusi Industri 4.0, yang memerlukan keterampilan digital yang tinggi.

Berdasarkan uraian definisi operasional pada variabel *internship program* yaitu pengalaman kerja yang dianggap mahasiswa sebagai kesempatan untuk menghubungkan teori dengan praktik di dunia kerja, mengembangkan

keterampilan profesional dan digital, serta mempersiapkan diri menghadapi tantangan dunia kerja berbasis teknologi (Adeosun et al., 2022; Garib, 2020).

Dari penjelasan uraian sebelumnya indikator pada penelitian ini yaitu: (1) Pemahaman Teori-Praktik, (2) Pengembangan keterampilan profesional. (3) Pengembangan Keterampilan Digital. (4) Kesiapan teknologi dan Inovasi.

Banyak perusahaan saat ini mencari karyawan yang tidak hanya memiliki pengetahuan teoretis tetapi juga keterampilan praktis dalam menggunakan teknologi digital. Keterampilan ini menjadi keunggulan kompetitif di pasar kerja yang semakin kompetitif. Dengan demikian, digital skill advantage yang diperoleh melalui *internship program* tidak hanya memperkaya portofolio keterampilan individu tetapi juga mempersiapkan mereka untuk sukses dalam dunia kerja yang semakin digital. Hal ini semakin relevan di tengah perubahan cepat dalam dunia industri yang membutuhkan lulusan siap pakai dengan kemampuan yang sesuai,

Artikel berjudul “*Digital Fashion–Exploring the Impact of an Integrated Graduate Internship Programme in Higher Education: A UK Case Study*” oleh K. Ryan (2020). Penelitian ini menyoroti bagaimana *internship program* membantu lulusan beradaptasi dengan dunia kerja, terutama dalam mengembangkan keterampilan praktis di bidang teknologi digital yang relevan dengan industri mode yang terus berkembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa magang ini memberi pengalaman langsung kepada mahasiswa dalam penggunaan alat dan teknologi digital di bidang mode, yang meningkatkan rasa percaya diri dan kompetensi mereka. Pengalaman ini menjembatani kesenjangan

antara pengetahuan teoritis yang diperoleh di kelas dan praktik industri, sehingga memungkinkan lulusan memiliki keunggulan dalam aspek digital dalam desain mode. Lulusan yang mengikuti magang ini lebih siap untuk mengoperasikan platform digital, perangkat lunak desain, dan berbagai sumber daya digital penting lainnya di pasar saat ini.

Penelitian ini menekankan bahwa paparan digital melalui magang dapat menciptakan "*digital skill advantage*" bagi mahasiswa. Dengan menerapkan pengetahuan dari kelas dalam konteks dunia nyata, mahasiswa mengembangkan kompetensi digital penting, seperti kemampuan beradaptasi dengan alat digital, pemecahan masalah, dan inovasi, yang semakin dihargai oleh para pemberi kerja. Studi ini menyarankan bahwa magang yang mengintegrasikan komponen digital memberi lulusan keuntungan strategis, mempersiapkan mereka untuk peran yang berbasis teknologi dan meningkatkan daya saing mereka dalam industri yang mengandalkan digital, termasuk dalam bidang mode digital.

Artikel berjudul "*Education and Career Skills Acquired during a Design Internship*" oleh Bender (2020). Bender meneliti bagaimana magang desain memberikan mahasiswa pengalaman praktis yang memperkuat kompetensi teknis, keterampilan kolaboratif, dan pemahaman industri yang lebih mendalam. Hasil studi ini menunjukkan bahwa *Internship program* desain memungkinkan mahasiswa mengembangkan keterampilan teknis dalam perangkat lunak desain, komunikasi profesional, manajemen proyek, dan kemampuan beradaptasi dengan tuntutan dunia nyata. Selain itu, mahasiswa juga lebih memahami etika

profesional dan kemampuan untuk bekerja dalam tim, yang menjadi nilai tambah saat memasuki pasar kerja.

Internship program yang menekankan keterampilan teknis, komunikasi, dan kolaborasi berkontribusi pada digital skill advantage, terutama ketika pengalaman langsung ini meningkatkan penguasaan teknologi dan kesiapan karir mahasiswa. *Internship program* yang terstruktur dengan baik membantu mahasiswa mengasah keterampilan digital yang relevan, mempersiapkan mereka untuk tuntutan industri digital yang terus berkembang.

Berdasarkan uraian penjelasan dua variabel pada faktor institusional diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3a: *Curriculum* berpengaruh signifikan terhadap *Digital Skill Advantage*

H3b: *Internship Program* berpengaruh signifikan terhadap *Digital Skill Advantage*

2.2.5 Digital Skill Advantage

Digital Skill Advantage (DSA) didefinisikan sebagai keunggulan kompetitif yang diperoleh individu melalui penguasaan keterampilan digital, yang penting untuk beradaptasi dalam lingkungan kerja yang semakin terdigitalisasi. Penguasaan DSA tidak hanya mencakup kemampuan teknis untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (ICT), tetapi juga bagaimana individu mampu memahami, menggunakan, dan mengintegrasikan teknologi tersebut dalam berbagai situasi pekerjaan (van Laar et al., 2020)

Dalam konteks kesiapan kerja, Pirzada & Khan (2013), menekankan bahwa keterampilan digital memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan individu

menghadapi tuntutan dunia kerja berbasis teknologi. Mereka menyatakan bahwa penguasaan keterampilan digital memberikan keunggulan kompetitif di pasar kerja modern, di mana teknologi menjadi faktor kunci dalam produktivitas dan efisiensi. Sementara itu, definisi awal dari Gilster (1997), mengenai keterampilan digital sebagai kemampuan memahami dan menggunakan sumber daya digital dengan efektif, masih relevan hingga saat ini. Kemampuan ini diperlukan tidak hanya untuk menggunakan teknologi secara teknis, tetapi juga untuk memanfaatkan teknologi tersebut secara strategis untuk mendukung aktivitas dan tujuan kerja.

Literatur terbaru memperluas cakupan DSA dengan memasukkan aspek-aspek tanggung jawab dan keamanan dalam penggunaan teknologi, serta partisipasi inklusif di berbagai sektor (Vuorikari et al., 2022). Keterampilan digital saat ini tidak hanya tentang kemampuan teknis, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan etis dalam penggunaan teknologi di tempat kerja. Hal ini menambah dimensi baru pada definisi DSA, yang sebelumnya lebih menekankan kemampuan teknis. Mazurchenko & Maršiková (2019), juga menambahkan bahwa keterampilan digital di era modern melibatkan kecakapan dalam pengelolaan data dan analitik, yang semakin diperlukan dalam dunia kerja yang terdigitalisasi. Penguasaan keterampilan ini dapat meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan inovasi, yang semuanya penting untuk bersaing di pasar kerja.

Definisi operasional dari variabel *digital skill advantage* (DSA) adalah keunggulan kompetitif yang diperoleh individu melalui penguasaan

keterampilan digital, mencakup kemampuan teknis dan strategis dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (ICT). DSA meliputi pemahaman, integrasi, dan penggunaan teknologi dalam konteks pekerjaan, serta tanggung jawab sosial dan etis dalam penggunaannya, yang meningkatkan produktivitas dan efisiensi di pasar kerja yang semakin terdigitalisasi.

Dari definisi *digital skill advantage* dapat dilihat dari lima indikator, yaitu:

(1) Komunikasi digital (2) Pembuatan konten. (3) Pemecahan masalah. (4) Adaptasi teknologi (5) Pengelolaan data.

Generasi Z, yang dikenal sebagai generasi digital native, memiliki keunggulan dalam memahami teknologi modern. Namun, mereka juga perlu dilengkapi dengan keterampilan digital yang relevan untuk menghadapi tantangan dunia kerja (Riyanto & Astuti, 2023). Studi oleh Kispeter (2018), menunjukkan bahwa generasi ini masih perlu mengembangkan keterampilan digital yang spesifik untuk meningkatkan kesiapan mereka dalam memasuki dunia kerja. Keterampilan digital bagi mahasiswa akhir meliputi kemampuan untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengendalikan pembelajaran berbasis teknologi. Zhao (2021), menekankan pentingnya kompetensi digital ini dalam konteks proses pembelajaran dan transisi ke dunia kerja. Dalam era Revolusi Industri 4.0, keterampilan digital dianggap sebagai prasyarat penting untuk berhasil di lingkungan kerja yang semakin terdigitalisasi (Spöttl & Windelband, 2021). Selain keterampilan digital dasar, mahasiswa juga perlu menguasai keterampilan kritis lainnya seperti pemecahan masalah kompleks, berpikir kritis, kreativitas, dan kecerdasan emosional. Hal ini sesuai dengan temuan dari World

Economic Forum (2020) yang mengidentifikasi sepuluh keterampilan utama yang diperlukan dalam dunia kerja masa depan. Keterampilan-keterampilan ini, yang sebelumnya dikategorikan sebagai soft skills, kini menjadi semakin penting di era digital.

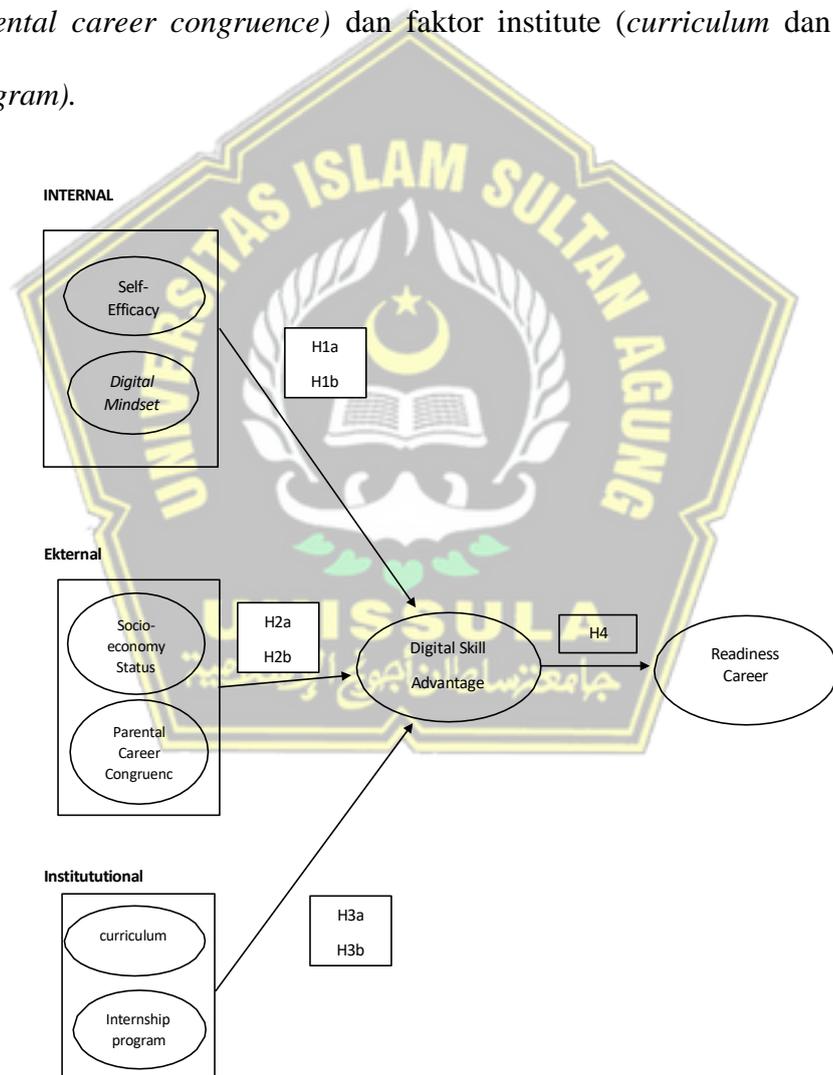
Dalam konteks kesiapan kerja, DSA berfungsi sebagai mediator penting yang menghubungkan berbagai faktor internal (misalnya, efikasi diri, mindset digital), faktor eksternal (misalnya, dukungan sosial, kondisi ekonomi), dan institusi (misalnya, kurikulum pendidikan, akses ke teknologi). Fan & Wang (2022), menemukan bahwa kualitas pendidikan dan penguasaan keterampilan digital sangat mempengaruhi pilihan karir calon tenaga kerja. Studi lain menunjukkan bahwa penguasaan keterampilan digital juga memungkinkan individu untuk lebih siap menghadapi perubahan dalam lingkungan kerja yang terdigitalisasi (Rubach & Lazarides, 2021). Keterampilan ini tidak hanya meningkatkan kesiapan kerja, tetapi juga membantu individu mengelola emosi mereka dalam situasi yang penuh tekanan, sehingga meningkatkan peluang keberhasilan dalam dunia kerja (Zalite & Zvirbule, 2020).

Dari penjelasan diatas dapat dirumuskan hipotesis pada variabel *digital skill advantage* yaitu:

H4: *Digital Skill Advantage* sebagai mediator antara faktor internal, faktor eksternal, dan faktor institusional terhadap *Readiness Career*

2.3 Model Empirik Penelitian

Berdasarkan kajian Pustaka maka model empiric penelitian ini nampak pada Gambar 2.1. Pada gambar tersebut terdapat penjelasan bahwa *career readiness* dipengaruhi oleh *digital skill advantage* (DSA), dan *career competence*. Sedangkan *digital skill advantage* (DSA) dibangun oleh faktor internal (*Self-efficacy* dan *digital mindset*), faktor eksternal (*socioeconomic status* dan *parental career congruence*) dan faktor institute (*curriculum* dan *internship program*).



Gambar 2.1: Model Empirik Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis dari penelitian penjelasan (*explanatory research*). *Explanatory Research* merupakan penelitian yang menjelaskan mengapa sesuatu terjadi dan menilai hubungan antar variabel. Penelitian jenis ini memerlukan kerangka teori dimana dari data yang diperoleh dapat diambil sebuah Kesimpulan sehingga dihasilkan sebuah penjelasan (Gratton & Jones, 2004). Variabel tersebut mencakup: *self-efficacy, digital mindset, socioeconomic status, parental career congruence, curriculum, internship program, digital skill advantage, competence, dan career readiness.*

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam sebuah penelitian diartikan sebagai suatu kumpulan subyek, variabel, konsep, atau fenomena (Morrisan, 2012). Menurut Sudjana (2010), populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, dari hasil perhitungan atau pengukuran, kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota Kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya. Hasil dari penelitian yang dilakukan pada populasi akan menghasilkan Kesimpulan (Sugiyono, 1997). Dalam penelitian ini yang menjadi populasinya adalah seluruh mahasiswa di Jawa Tengah. Pada Survei yang dilakukan Badan Pusat Statistik Jawa Tengah 2023 menyebutkan bahwa terdapat 624.991 mahasiswa dan 282.093 untuk mahasiswa di Daerah Istimewa Yogyakarta sehingga total

menjadi 907.084. Hal ini dijadikan peneliti untuk menjadi populasi dalam penelitian tesis ini.

Sampel adalah suatu bagian dari keseluruhan serta karakteristik yang dimiliki oleh sebuah populasi (Sugiyono, 2008). Menurut Nana Sudjana dan Ibrahim (2004). Sampel adalah sebagian dari populasi yang dapat dijangkau serta memiliki sifat yang sama dengan populasi yang diambil sampelnya tersebut. Jika penelitian yang dilakukan Sebagian populasi maka bisa dikatakan bahwa penelitian tersebut adalah penelitian sampel (Arikunto, 2006).

Dari penentuan populasi yang telah ditetapkan peneliti dalam penelitian ini maka dapat ditarik sampel untuk digunakan mewakili populasi dalam penelitian nantinya. Sampel pada penelitian ini yakni mahasiswa dengan kelahiran tahun 1997–2012 di Perguruan Tinggi Jawa Tengah yang memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Gen Z yang saat ini sedang mengambil pendidikan tingkat D3 – S1.
2. Masih aktif sebagai mahasiswa.
3. Mahasiswa semester 3 sampai semester 9.

Dari penentuan populasi yang sudah dilakukan maka dapat dilakukan penentuan sampel penelitian. Dalam penentuan sampel penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus slovin untuk mengetahui seberapa banyak sampel yang diperlukan untuk mewakili jumlah populasi penelitian. Berikut adalah rumus slovin yang digunakan dalam penelitian ini:

$$n = \frac{N}{1 + (N \times D^2)}$$

Keterangan

n : Jumlah Sampel

N : Jumlah Populasi

D : Tingkat Penyimpangan sebesar 6%

Perhitungan sampel:

$$n = \frac{907.084}{1 + (907.084 \times 0,5^2)}$$

$$n = \frac{907084}{3.266,5024}$$

$$n = 277,7$$

Dari perhitungan sampel dengan rumus slovin, telah didapatkan hasil jumlah sampel yang digunakan adalah 277,7 sampel. Dalam memudahkan penelitian dalam menentukan dan menghitung pemilihan sampel, hasil sampe sebesar 277,7 dibulatkan menjadi 278 sampel penelitian.

3.3 Sumber dan Jenis Data

Sumber data pada studi ini mencakup data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objeknya (Widodo, 2017). Data primer studi mencakup *self-efficacy*, *digital mindset*, *socioeconomic status*, *parental career congruence*, *curriculum*, *internship program*, *digital skill advantage*, *competence*, dan *career readiness*.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, data tersebut meliputi jumlah mahasiswa serta identitas responden yang diperoleh dari perguruan tinggi

Jawa Tengah, dan referensi yang berkaitan dengan studi ini seperti jurnal penelitian sebelumnya, dan literatur-literatur pendukung.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Sebagaimana dijelaskan dalam sub bab 3.3 di atas, bahwa salah satu sumber data dari penelitian ini adalah data primer. Data primer yang diambil merupakan data hasil isian kuesioner yang diberikan kepada para responden. Metode pengumpulan data dengan penyebaran kuesioner, merupakan pengumpulan data secara langsung yang dilakukan dengan mengajukan daftar pernyataan pada responden. Kuesioner menggunakan *google form* yang disebarikan kepada individu, dalam hal ini adalah mahasiswa di Universitas Jawa Tengah. Skala pengukuran yang digunakan adalah Skala Likert. Skala likert adalah skala yang dirancang untuk memeriksa seberapa kuat responden setuju dengan suatu pernyataan pada skala 6-poin dengan bobot sebagai berikut: 1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Agak Tidak Setuju, 4 = Agak Setuju, 5 = Setuju, 6 = Sangat Setuju. Alasan peneliti menggunakan skala likert 6-poin untuk mengurangi penyimpangan atau mengurangi resiko yang mungkin terjadi dari penyimpangan pengambilan keputusan responden. Menurut Chomeya (2010), penyimpangan tersebut berupa responden memiliki kesempatan untuk menjawab pilihan tengah (sikap netral), artinya, responden menjawab tanpa mempertimbangkan sesuatu karena responden berpikir bahwa menjawab pilihan tengah tidak mempengaruhi kerugian analisis data penelitian. Sikap netral tersebut tidak bisa mewakili pernyataan dari suatu variabel. Studi Leung (2011), juga menunjukkan bahwa jika mempertahankannya maka akan mendistorsi hasil. Kuesioner yang telah diisi

kemudian diolah peneliti. Instrumen-instrumen yang digunakan menyangkut variabel *self-efficacy*, *digital mindset*, *socioeconomic status*, *parental career congruence*, *curriculum*, *internship program*, *digital skill advantage*, *competence*, dan *career readiness*.

3.5 Variabel dan Indikator

Variabel penelitian ini mencakup *self-efficacy*, *digital mindset*, *socioeconomic status*, *parental career congruence*, *curriculum*, *internship program*, *digital skill advantage*, *competence*, dan *career readiness*. Adapun masing-masing indikator pada tabel 3.2 di bawah ini.

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Indikator	Sumber
1.	<i>Self-Efficacy (Keyakinan Diri)</i> Keyakinan seseorang terhadap kemampuan untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, termasuk menyelesaikan tugas dan mengatasi hambatan yang muncul.	1. Keyakinan dalam menggunakan teknologi digital 2. Kemandirian dalam belajar. 3. Ketahanan dalam menghadapi tantangan 4. Motivasi spiritual 5. Tawakal	Tannert & Gröschner, 2021 Ashraf, (2021)
2.	<i>Digital Mindset</i> Sebagai rangkaian struktur pengetahuan dan pengalaman mental yang terbentuk dari kehidupan dalam lingkungan digital, yang dikenali dan digunakan individu untuk mencapai keberhasilan di dalamnya.	1. Keyakinan pada adaptabilitas teknologi 2. Memanfaatkan teknologi terkini 3. Kesadaran terhadap trend digital 4. Growth Mindset 5. Proaktif dalam mengembangkan digital	Solberg et al., 2020
3.	<i>Socioeconomic Status (SES)</i>	1. Tingkat Pendidikan 2. Pendapatan	Baker, 2014; Galobardes et al., 2006;

	ukuran komprehensif yang menggabungkan faktor-faktor ekonomi, pendidikan, dan pekerjaan individu atau keluarga, yang mencerminkan posisi mereka dalam struktur sosial.	3. Pekerjaan	Mueller & Parcel, 1981).
4.	Parental Career Congruence Parent career congruence (PCC) adalah persepsi mahasiswa tentang keselarasan antara pandangan dan dukungan orang tua dengan aspirasi karir anak, yang mempengaruhi pengambilan keputusan karir dan pengembangan keterampilan digital.	1. Dukungan akses teknologi 2. Harapan penguasaan keterampilan digital 3. Kesesuaian minat karir digital 4. Pengaruh dukungan orang tua pada eksplorasi digital	Jaiswal (2022) (Sawitri et al., 2013) Taylor (2021)
5.	Curriculum Persepsi mahasiswa terhadap rangkaian pengalaman belajar, baik yang direncanakan maupun tidak direncanakan oleh Lembaga Pendidikan, yang bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang relevan.	1. Integrasi Teknologi dalam pengajaran. 2. Pengembangan keterampilan digital. 3. Penggunaan alat pembelajaran digital. 4. Metode pengajaran inovatif.	(Dewey, 2013; Phillips & Clarke, 2012; van Laar et al., 2020).
6.	Internship Program <i>internship program</i> yaitu persepsi mahasiswa terkait dengan pengalaman kerja yang dianggap mahasiswa sebagai kesempatan untuk menghubungkan teori dengan praktik di dunia kerja, mengembangkan keterampilan profesional dan digital, serta mempersiapkan diri menghadapi tantangan dunia kerja berbasis teknologi	1. Pemahaman Teori-Praktik 2. Pengembangan keterampilan Profesional 3. Pengembangan Keterampilan Digital 4. Kesiapan Teknologi dan Inovasi	(Garib, 2020; Adeosun et al., 2022).

7.	<p>Digital skill advantage</p> <p>Persepsi mahasiswa tentang keunggulan kompetitif yang diperoleh individu melalui penguasaan keterampilan digital, mencakup kemampuan teknis dan strategis dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (ICT).</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Komunikasi digital 2. Pembuatan konten 3. Pemecahan masalah 4. Pengelolaan data 	<p>Van Laar et al., 2018; Vuorikari et al., 2022).</p>
7.	<p>Career readiness</p> <p>Persepsi mahasiswa tentang kemampuan individu untuk mengelola diri sendiri melalui pengalaman kerja dan pembelajaran, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang diperlukan untuk mencapai kemajuan karir.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesiapan untuk memperoleh dan mempertahankan pekerjaan. 2. Keterampilan interpersonal dan kerja tim. 3. Ketahanan dan sikap positif. 4. Penguasaan keterampilan digital. 	<p>Winterton dan Turner, 2019</p>

3.6 Teknis Analisis

Teknik metode pengolahan dan analisis data, studi ini akan menggunakan Teknik analisis *structural equation modelling* (SEM) melalui *software analysis of moment structure* (AMOS) versi 24. *Analysis of moment structure* (AMOS) dianggap relevan untuk menjelaskan model dalam penelitian ini yang mana bertujuan untuk menguji hubungan kausalitas antar konstruk serta mengukur kelayakan model dan mengkonfirmasi sesuai dengan data empirisnya.

Model empiris penelitian ini terdiri dari konstruk eksogen dan konstruk endogen. Konstruk eksogen meliputi *self-efficacy*, *digital mindset*, *socio-economic status*, *parental career congruence*, *curriculum*, *internship program*, sebagai

variabel independent dan *digital skill advantage* sebagai moderasi. Sedangkan endogen sendiri terdiri dari variabel *readiness career* sebagai variabel dependen.

3.6.1 Uji Instrumen

Uji kualitas instrumen merupakan langkah awal yang harus dipenuhi ketika akan melakukan pengolahan dan analisis data. Pengujian kualitas instrumen pada penelitian ini dilakukan menggunakan *confirmatory faktor analysis* (CFA). *Confirmatory faktor analysis* (CFA) dirancang guna menguji multidimensionalitas dan validitas suatu konstruk teoritis. Pada program *analysis of moment structure* (AMOS) diketahui terdapat setidaknya dua model analisis untuk menguji multidimensionalitas dan validitas suatu konstruk penelitian yakni *first order* CFA dan *second order* CFA (Ghozali, 2017). Karena konstruk eksogen dan endogen merupakan kategori konstruk *unidimensionalitas*, maka penelitian akan fokus kepada penggunaan model pengukuran dengan *first order* CFA. Lebih jelas mengenai *first order* CFA konstruk penelitian disajikan pada gambar 3.1., 3.2., dan 3.3. Hakikat *confirmatory faktor analysis* (CFA) yaitu untuk menguji validitas konstruk teoritis yang diusulkan. Validitas konstruk umumnya dilakukan untuk mengukur seberapa jauh indikator konstruk mampu merefleksikan konstruk laten teoritisnya. Pada program AMOS dikenal ada empat ukuran validitas konstruk yaitu *convergent validity*, *variance extracted*, *reliability*, dan *discriminant validity* (Ghozali, 2017).

a) **Convergent Validity**

Convergent validity didefinisikan sebagai suatu kondisi indikator konstruk laten harus *converge* atau *share* (berbagi) proporsi varian yang tinggi. Untuk mengukur validitas konstruk dapat dilakukan dengan melihat nilai *loading faktor* pada masing-masing instrumen. Validitas konstruk yang tinggi terbentuk dari *loading faktor* yang tinggi, kondisi ini mencerminkan bahwa terjadi *converge* pada suatu titik. Syarat pertama yang harus dipenuhi yakni *loading faktor* harus signifikan. Karena *loading faktor* yang signifikan bisa jadi masih rendah nilainya, maka *standardized loading estimate* harus sama atau lebih besar dari (\geq) 0,50 dan idealnya harus sama atau lebih besar dari (\geq) 0,70 (Hair *et al.*, 2014). Ketika *loading faktor* pada masing-masing indikator menunjukkan nilai $< 0,50$, bisa dikatakan bahwa indikator tersebut tidak valid untuk menjelaskan konstruk, Ketika terdapat item indikator yang tidak valid, maka item indikator tersebut harus dibuang atau dikurangi sampai semua item dinyatakan valid (Ghozali, 2014).

b) **Variance Extracted**

Langkah selanjutnya yakni mengukur *variance extracted* (VE) dan *average variance extracted* (AVE) yang mana merupakan salah satu cara untuk menilai reliabilitas suatu konstruk penelitian. *Variance extracted* (VE) dihitung menggunakan nilai *standardized loading* yakni dengan melakukan pembagian terhadap total kuadrat *standardized loading faktor* dengan total kuadrat *standardized loading faktor* ditambah total *varians* dari *error*. Kemudian nilai *average variance extracted* (AVE) dapat diperoleh

dari hasil perhitungan akar kuadrat *variance extracted* (\sqrt{AVE}). Nilai *variance extracted* dan *average variance extracted* harus dihitung untuk setiap konstruk laten. *Variance extracted* (VE) dan *average variance extracted* (AVE) dikatakan baik ketika nilai yang dihasilkan menunjukkan angka sama dengan atau di atas (\geq) 0,50. Secara sederhana perhitungan nilai VE dan AVE dapat dilakukan menggunakan rumus yang telah dikembangkan Hair *et al.*, (2014) sebagai berikut:

$$\text{Variance Extracted} = \frac{\sum \text{std loading}^2}{\sum \text{std loading}^2 + \sum \epsilon_j}$$

$$\text{Average Variance Extracted} = \sqrt{\text{Variance Extracted}}$$

c) Construct Reliability

Reliabilitas merupakan ukuran internal konsistensi suatu indikator konstruk. Reliabilitas yang tinggi memberikan keyakinan bahwa indikator konsisten dengan pengukurannya. Menurut Hair *et al.*, (2014), reliabilitas dapat diukur dengan menggunakan *construct reliability* (CR). Reliabilitas dikatakan baik (tinggi) ketika nilai *construct reliability* (CR) lebih besar atau sama dengan (\geq) 0,70. Nilai *construct reliability* (CR) dapat dihitung menggunakan rumus yang dikembangkan Hair *et al.*, (2014) yaitu:

$$\text{Construct Reliability (CR)} = \frac{\sum \text{std loading}^2}{(\sum \text{std loading})^2 + \sum \epsilon_j}$$

d) Discriminant Validity

Langkah terakhir dalam uji kualitas instrumen yakni mengukur nilai *discriminant validity*. *Discriminant validity* merupakan langkah untuk mengukur seberapa jauh suatu konstruk benar-benar berbeda dari konstruk

lainnya (Ghozali, 2017). *Discriminant validity* yang tinggi membuktikan bahwa suatu konstruk adalah unik dan mampu menangkap fenomena yang diukur. Perhitungan nilai *discriminant validity* dapat dilakukan dengan membandingkan nilai akar kuadrat dari *AVE* (\sqrt{AVE}) dengan korelasi antar konstruk pada *output correlations* (Hair et al., 2014)

3.6.2 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dan analisis data pada penelitian ini menerapkan pendekatan *structural equation model* (SEM) dengan perangkat lunak *analysis of moment structural* (AMOS) versi 24. Langkah ini diambil atas pertimbangan bahwa AMOS memiliki kemampuan menjelaskan model penelitian secara universal. Terlebih model menampilkan adanya korelasi variabel penelitian yang relatif kompleks, maka dalam penggunaan software *analysis of moment structure* (AMOS) versi 24 akan membuat kombinasi sejumlah teknik yang melibatkan analisis regresi, path, dan fakto. Hair et al., (2014) dalam bukunya menjelaskan keunggulan dari pendekatan *structural equation modelling* (SEM) yaitu mampu meningkatkan kapabilitas untuk memaknai, dapat memperluas kemampuan dalam menjelaskan, dan terdapat efisiensi statistic selayaknya model yang dapat melakukan pengujian secara universal dalam suatu Langkah tunggal.

Dalam proses uji hipotesis perlu untuk memilih atau menentukan taraf signifikansi, dalam menentukan taraf signifikan perlu untuk melakukan kajian terhadap studi-studi yang relevan sebelumnya. Seperti yang kita ketahui bahwa masing-masing bidang ilmu memiliki standar yang tentunya tidak sama dengan

bidang ilmu lainnya terkait dengan penentuan taraf signifikansi. Menurut Ghozali (2017), umumnya pada bidang ilmu sosial seperti ekonomi, manajemen, dan akuntansi taraf signifikansi yang digunakan berada pada rentang 90% ($\alpha = 10\%$) hingga 95% ($\alpha = 5\%$). Mengacu pada pendapat tersebut, maka penelitian ini akan menggunakan taraf signifikansi sebesar $\alpha = 5\%$ yang berarti temuan penelitian yang mendukung atau menolak hipotesis nol memiliki peluang kesalahan (*error*) sebesar 5%. Dalam konteks penelitian ini uji hipotesis akan meliputi pengujian pengaruh langsung, dan pengaruh tidak langsung. Lebih jelas terkait dengan pengaruh tidak langsung yaitu melalui uji pengaruh mediasi dapat dijelaskan sebagai berikut.

a) Pengaruh Mediasi

Pengaruh mediasi dapat diukur dengan membandingkan pengaruh langsung dengan pengaruh tidak langsung antara konstruk penelitian (Haryono, 2017). Ghozalo (2017) dalam bukunya menjelaskan bahwa pengujian pengaruh mediasi juga dapat dilakukan dengan prosedur yang telah dikembangkan Sobel (1982) yang dikenal sebagai *sobel test*. Uji sobel dilakukan dengan cara menguji kekuatan pengaruh tidak langsung variabel X terhadap Y melalui M. Pengaruh X terhadap Y dihitung melalui M dihitung dengan cara mengalikan jalur XM (a) dengan jalur M > Y (b) atau ab . Jadi koefisien $ab = (c - c)$, dimana c adalah pengaruh X terhadap Y tanpa mengontrol M, sedangkan c adalah koefisien pengaruh X terhadap Y setelah mengontrol M. Kemudian, standar error koefisien a dan b ditulis dengan S_a dan S_b . Secara sederhana, *sobel test* dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$S_{ab} = \sqrt{b^2 s_a^2 + a^2 s_b^2 + 2ab r_{ab} s_a s_b}$$

Untuk menghitung signifikansi pengaruh tidak langsung, maka kita perlu menghitung t dari koefisien ab dengan rumus:

$$t = \frac{ab}{s_{ab}}$$

Nilai t hitung dari rumus tersebut dibandingkan dengan nilai t tabel, jika nilai t hitung > nilai t tabel (1,96) maka dapat disimpulkan terjadi pengaruh mediasi (Ghozali, 2017).

b) Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistic deskriptif penting untuk dilakukan Ketika kualitas instrumen terpenuhi dengan baik. Analisis statistic deskriptif bertujuan agar pembaca mampu memahami dan menjelaskan karakteristik dari variabel-variabel penelitian. Selain itu, analisis ini juga bermaksud agar pembaca dapat memahami karakteristik hasil tanggapan subjek penelitian yang dikonversi ke dalam bentuk butir-butir pernyataan. Sekaran & Bougie (2016) menjelaskan bahwa pada analisis deskriptif akan dideskripsikan secara detail mengenai keseluruhan konstruk yang diteliti menggunakan nilai rata-rata serta persentase skor hasil tanggapan subjek penelitian.

c) Langkah-Langkah SEM

Pemodelan dengan menggunakan SEM pada penelitian ini merujuk pada Ghozali (2017) yaitu dengan menggunakan Langkah-langkah sebagai berikut:

(1) Pengembangan Model Teoritis

Peneliti didorong untuk membangun atau mengembangkan model penelitian dalam *Structural Equation Modeling* (SEM). Dalam proses ini, peneliti harus berlandaskan pada dasar teoritis yang kuat. Pada dasarnya, SEM tidak berfungsi untuk menciptakan suatu model, melainkan untuk mengkonfirmasi model yang telah dikembangkan secara teoritis melalui pengujian data empiris. Selain itu, SEM tidak bertujuan untuk membentuk hubungan kausal, tetapi untuk mengkonfirmasi keberadaan hubungan kausalitas berdasarkan analisis data empiris.

(2) Pengembangan Diagram Alur dan Persamaan Struktural

Untuk mempermudah peneliti dan pembaca dalam memahami model teoritis yang telah dikembangkan, penting untuk menyajikan diagram *path* sebagai bentuk penyederhanaan. Ghozali (2017) menjelaskan bahwa *Structural Equation Modeling* (SEM) terdiri dari konstruk, yaitu konsep yang memiliki landasan teori yang kuat dalam menjelaskan berbagai bentuk korelasi. Dalam diagram *path*, konstruk secara pasti terdiri dari

- *Exogenous Construct*

Disebut juga sebagai faktor yang dapat mempengaruhi faktor lainnya (*independent variable*).

- *Endogenous Construct*

Dikenal sebagai faktor yang dipengaruhi oleh satu dan/atau beberapa faktor lainnya. Faktor dalam konstruk endogen juga dapat mempengaruhi faktor lainnya, dengan syarat harus dalam satu konstruk endogen.

(3) Memilih Matrik Input dan Estimasi Model

Dalam *Structural Equation Modeling* (SEM), proses input data umumnya menggunakan *correlation matrix* karena mempermudah perbandingan langsung antara koefisien dalam model. Selain itu, *correlation matrix* memiliki rentang nilai yang umumnya telah ditetapkan antara 0 hingga ± 1 . Penggunaan *correlation matrix* sering diterapkan dalam penelitian yang berfokus pada korelasi atau hubungan, karena *standard error* dalam banyak studi cenderung menunjukkan nilai yang tidak konsisten.

Penelitian ini menggunakan perangkat lunak AMOS versi 24 untuk pengujian data. Dalam bidang ekonomi, manajemen, dan akuntansi, AMOS banyak digunakan karena keandalannya dalam menganalisis studi kausalitas. Jumlah sampel yang disarankan untuk menggunakan perangkat lunak ini berkisar antara 100 hingga 200 sampel, atau minimal 150 sampel jika mempertimbangkan jumlah indikator dalam model penelitian (Hair et al., 2014). Dengan demikian, teknik analisis yang kemungkinan besar dapat digunakan oleh peneliti adalah

Maximum Likelihood Estimation (ML) dan *Generalized Least Square Estimation (GLS)*.

(4) Menilai Identifikasi Model Struktural

Terkait pengembangan model yang pada akhirnya tidak mampu membentuk suatu keunikan estimasi. Secara umum masalah ini dapat diamati dari beberapa fenomena-fenomena.

- Besarnya standar *error* yang ditentukan.
- Ketidakmampuan program menyajikan matrik informasi.
- Munculnya angka yang tidak biasa, misalnya *varians error* negatif.
- Kemunculan hubungan yang terlalu tinggi antara koefisien estimasi yang dapat dilihat dari perolehan angka yang jauh lebih tinggi dari ketentuan.

(5) Evaluasi Kriteria *Goodness of Fit*

Analisis data *Structural Equation Modeling (SEM)* memerlukan evaluasi terhadap model penelitian, yang berfokus pada pengujian kesesuaian untuk menilai kebenaran model tersebut. Pengujian kesesuaian dalam SEM dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa indeks kesesuaian yang dikenal sebagai *goodness of fit index*. Indeks-indeks ini dianggap memenuhi kriteria atau dianggap baik jika nilai yang dihasilkan dalam model menunjukkan angka yang sama atau lebih besar dari nilai ambang batas yang telah ditetapkan. Berikut ini adalah beberapa indeks kesesuaian yang dimaksud.

- *X² – Uji Chi Square Statistic*

Indeks ini dianggap sebagai yang paling penting untuk menilai kesesuaian keseluruhan (*overall fit*). Nilai chi-square yang rendah menunjukkan bahwa model penelitian berada dalam kondisi yang baik. Semakin rendah angka yang dihasilkan pada chi-square, semakin baik model penelitian.

- *The Root Mean Square Error of Approximation*

Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA) adalah indeks yang digunakan untuk menggantikan nilai *chi-square* pada sampel dengan jumlah yang besar. Indeks ini dianggap diterima jika nilai yang dihasilkan sama dengan atau lebih kecil dari 0,08 (Hair et al., 2014).

- *Goodness of Fit Index*

Goodness of Fit Index (GFI) dianggap terpenuhi dengan baik jika nilai yang dihasilkan sama dengan atau lebih besar dari 0,90 (Hair et al., 2014). Sementara itu, jika nilai berada antara 0,80 hingga 0,89, indeks tersebut dapat dikategorikan sebagai *marginal fit*.

- *Adjusted Goodness of Fit Index*

Adjusted Goodness of Fit Index (AGFI) dianggap terpenuhi dengan baik atau *good fit* jika nilai yang dihasilkan sama dengan atau lebih besar dari 0,90. Sedangkan, jika nilai berada antara 0,80 hingga 0,89, indeks tersebut dapat dikategorikan sebagai *marginal fit*.

- CMIN/DF

CMIN/DF adalah indeks yang diperoleh dengan membagi *minimum sample discrepancy function* (CMIN) dengan *degrees of freedom*. Indeks CMIN/DF dianggap terpenuhi dengan baik atau menunjukkan kesesuaian jika nilai yang dihasilkan sama dengan atau lebih kecil dari 2,0 atau 3,0 (Hair et al., 2014).

- *Tucker Lewis Index* (TLI)

Tucker Lewis Index (TLI) dianggap terpenuhi dengan baik atau *good fit* jika nilai yang dihasilkan sama dengan atau lebih besar dari 0,90. Selain itu, jika nilai mendekati angka 1, indeks tersebut juga dapat dianggap berada dalam kondisi *good fit* (Hair et al., 2014)

- *Comparative Fit Index*

Comparative Fit Index (CFI) dianggap memenuhi kriteria *good fit* jika nilai yang dihasilkan sama dengan atau lebih besar dari 0,90. Jika nilai mendekati angka 1, indeks tersebut juga dapat dikategorikan sebagai *good fit* (Hair et al., 2014).

Berikut ini, peneliti menyajikan secara sederhana tabel *goodness of fit index* yang dapat digunakan untuk mengukur kelayakan atau kesesuaian model penelitian.

Tabel 3.2

Goodness of Fit Index

<i>Goodness of Fit Index</i>	<i>Cut Off Value</i>
X ² - Chi - Square	Diharapkan Kecil
Significancy Probability	≥ 0,05
RMR	≤ 0,05
RMSEA	≤ 0,08
GFI	≥ 0,90
AGFI	≥ 0,90
CMIN/DF	≤ 2,00
TLI	≥ 0,90
CFI	≥ 0,90

Sumber. (Hair *et al.*, 2014; Haryono, 2017)

- Uji Signifikansi Parameter

Langkah ini digunakan untuk mengevaluasi tingkat hubungan atau pengaruh antara konstruk dalam penelitian. Pengujian dilakukan dengan membandingkan *p-value* terhadap taraf signifikansi (α), yang umumnya ditetapkan sebesar 5% atau 0,05 (Ghozali, 2017; Hair *et al.*, 2014). Selain itu, taraf signifikansi juga dapat ditentukan berdasarkan nilai *Critical Ratio* (CR). Jika nilai CR > 1,96, maka terdapat hubungan atau pengaruh yang signifikan antara variabel. Sebaliknya, jika CR < 1,96, maka tidak terdapat hubungan atau pengaruh yang signifikan (Ghozali, 2017; Hair *et al.*, 2014; Haryono, 2017).

- Interpretasi dan Modifikasi Model

Tahap akhir dalam *structural equation modelling* (SEM) meliputi interpretasi dan modifikasi model. Interpretasi model bertujuan

untuk mengungkapkan pemikiran terkait hasil penelitian yang diperoleh. Sementara itu, modifikasi model dilakukan apabila model penelitian belum memenuhi kriteria pengujian. Namun, peneliti perlu memperhatikan bahwa setiap bentuk modifikasi, sekecil apa pun, harus tetap didukung oleh landasan teori yang kuat (Ghozali, 2017).



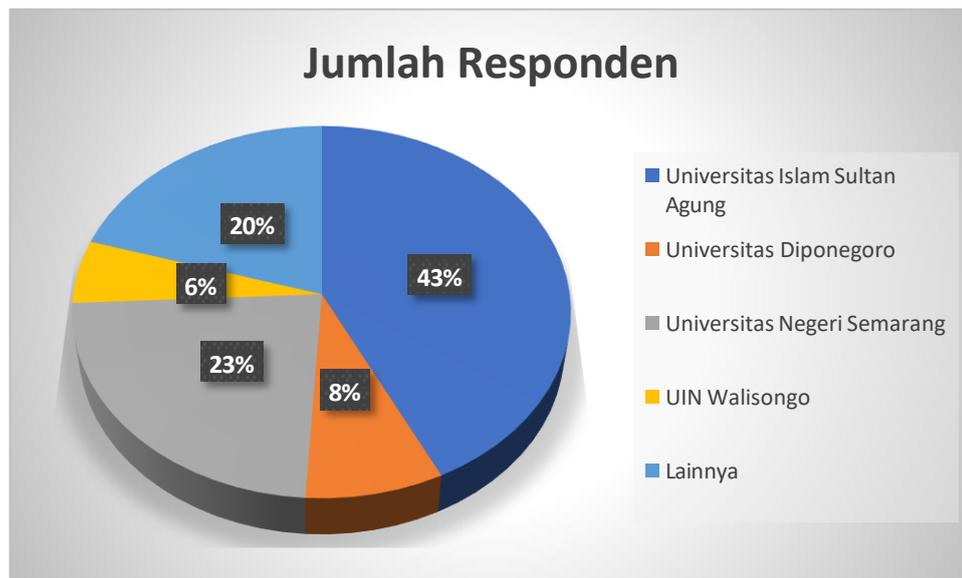
BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskriptif dan penelitian

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dengan cara membagikan kuesioner kepada seluruh mahasiswa Tingkat akhir dan *fresh graduate* di Jawa Tengah dan Yogyakarta yang meliputi: Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Universitas Negeri Semarang, Universitas Diponegoro, UIN Walisongo Semarang, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, UIN SAIZU Purwokerto, Universitas Muhammadiyah Semarang, Politeknik Negeri Semarang, IBN Tegal, Universitas Soedirman, Universitas PGRI Semarang, Universitas Muhammadiyah Kudus, UIN Sunan Kudus, Universitas Dian Nuswantoro, Stie swasta mandiri Surakarta, IPMAFA Pati, Universitas Wahid Hasyim, Universitas Muhammadiyah Magelang, Universitas Ivet Semarang, Universitas Stikubank, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Universitas Mahakarya Asia Yogyakarta, UIN K.H. Abdurrahman wahid pekalongan, Universitas Muhammadiyah Malang, Universitas Islam Indonesia, UNAKI, IAINU Kebumen, Universitas Ngudi Waluyo, UIN Raden Mas Said Surakarta, Universitas Gajah Mada. Kuesioner dibuat dalam bentuk google form sehingga pendistribusian dilakukan melalui nomor pribadi dari masing-masing responden. Berdasarkan gambar 4.1, Sebagian besar responden berasal dari Universitas Islam Sultan Agung sebanyak (43%), kemudian Universitas Negeri Semarang (23%), Universitas

Diponegoro (8%), dan UIN Walisongo (9%) serta jumlah lainnya dari perguruan tinggi yang lainnya dalam jumlah yang lebih kecil.



Gambar 4.1 Diagram Jumlah Responden

4.1.1 Demografi Responden

Tabel 4.1 Demografi Responden

Demografi Responden	Keterangan	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	94	25,8
	Perempuan	271	74,2
Usia Responden	17 tahun – 21 tahun	230	63
	22 tahun – 27 tahun	135	37
Status	<i>Fresh graduate</i>	87	21,4
	Semester Akhir	278	78,6

Sumber: Data Primer yang diolah, 2025

Berdasarkan tabel pada 4.1 menunjukkan bahwa dalam penelitian ini, peneliti berhasil mendapatkan responden dari mahasiswa dan *fresh graduate* untuk diambil datanya dengan jumlah 365 responden yang terdiri dari mahasiswa

semester akhir sebanyak 278 atau 78,6% dan *fresh graduate* sebanyak 87 atau 21,4%. Berdasarkan usia, responden merupakan berusia 17 tahun – 21 tahun sebanyak 260 atau 62,79% dan usia 22 tahun sampai 27 tahun sebanyak 135%. Sedangkan berdasarkan jenis kelamin, sebanyak 94 atau 25,8 berjenis kelamin laki-laki dan 271 atau 74,2 berjenis kelamin Perempuan.

4.1.2 Statistik Deskriptif Penelitian

Berdasarkan data yang dikumpulkan, jawaban dari responden telah di rekapitulasi kemudian dianalisis untuk mengetahui deskriptif terhadap masing-masing variabel. Analisis deskriptif variabel *self-efficacy*, *digital mindset*, *socioeconomic status*, *parental career congruence*, *digital skill advantage*, dan *readiness career* dapat ditunjukkan dengan nilai rata-rata masing-masing variabel. Berpeoman pada nilai minimum dan nilai maksimum maka dapat ditentukan interval penilaian sebagai berikut:

Nilai minimal 1

Nilai maksimum 6

$$\text{Interval} = \frac{\text{Nilai maksimal} - \text{nilai minimal}}{\text{Jumlah kelas}}$$

$$\text{Interval} = \frac{6-1}{5} = 0,83$$

Berdasarkan pada perhitungan di atas, maka skala distribusi kriteria pendataan adalah sebagai berikut:

- Interval 1,00 sampai 1,82 dikategorikan sangat rendah
- Interval 1,83 sampai 2,65 dikategorikan Rendah
- Interval 2,66 sampai 3,48 dikategorikan cukup rendah

- Interval 3,49 sampai 4,31 dikategorikan cukup tinggi
- Interval 4,32 sampai 5,14 dikategorikan tinggi.
- Interval 5,15 sampai 6,00 dikategorikan sangat tinggi.

a. Tanggapan Responden terhadap Variabel *Self-efficacy*

Tabel 4.2
Deskriptif Variabel *Self-efficacy*

No	Indikator	Rata-Rata Jawaban Responden	Kategori
1.	Saya yakin dengan kemampuan saya dalam menggunakan teknologi digital untuk menyelesaikan tugas-tugas kuliah atau pekerjaan saya	5,12	Tinggi
2.	Saya percaya diri dengan kemampuan saya dalam mengelola banyak tugas sekaligus dengan memanfaatkan alat digital	4,96	Tinggi
3.	Saya memiliki kemandirian dalam belajar dan memahami teknologi digital untuk meningkatkan keterampilan saya	4,91	Tinggi
4.	Saya memiliki ketahanan untuk terus mencoba dan belajar saat menghadapi tantangan dalam menggunakan teknologi digital.	4,97	Tinggi
5.	Saya siap menggunakan keterampilan digital untuk memberikan kontribusi yang bermanfaat sebagai bentuk ibadah kepada Allah	5,14	Tinggi
6.	Saya yakin usaha saya dalam mempersiapkan keterampilan digital akan membuahkan hasil sesuai kehendak Allah	5,21	Tinggi
Rata-rata Keseluruhan		5,05	Tinggi

Sumber: data primer yang diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4.2, diketahui bahwa nilai-nilai rata-rata keseluruhan sebesar 5,05 yang mengindikasikan bahwa mahasiswa memberikan respon yang positif terhadap pertanyaan mengenai *self-efficacy* dalam penggunaan teknologi digital. Nilai ini mencerminkan tingkat keyakinan yang tinggi dari mahasiswa

terhadap kemampuan mereka dalam menguasai dan memanfaatkan teknologi digital untuk menyelesaikan tugas kuliah atau pekerjaan.

Indikator dengan nilai tertinggi (5,21) menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki keyakinan bahwa usaha mereka dalam mempersiapkan keterampilan digital akan membuahkan hasil sesuai dengan kehendak Allah. Hal ini menggambarkan adanya dimensi spiritual dalam motivasi mereka untuk terus mengembangkan keterampilan digital. Indikator dengan nilai terendah yaitu sebesar 4,91 yang berkaitan dengan kemandirian dalam belajar dan memahami teknologi digital untuk meningkatkan keterampilan. Meskipun masih berada pada kategori tinggi, nilai ini menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa masih menghadapi tantangan dalam mengembangkan keterampilan digital secara mandiri. Hal ini dapat disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap sumber belajar, kurangnya bimbingan, atau masih adanya rasa ketergantungan terhadap pihak lain dalam memahami teknologi baru.

Respon positif secara keseluruhan menunjukkan bahwa mahasiswa semakin menyadari manfaat teknologi digital dalam mendukung efisiensi kerja serta peningkatan keterampilan. Keyakinan mereka terhadap kemampuan diri dalam memanfaatkan teknologi digital juga mencerminkan pentingnya *self-efficacy* dalam menghadapi tantangan di era digital. Dengan demikian, semakin tingginya *self-efficacy* mahasiswa diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan kompetensi digital mereka untuk mendukung kesiapan karir di masa depan.

b. Tanggapan Responden terhadap Variabel *Digital Mindset* (DM)

Tabel 4.3
Tanggapan Responden terhadap *Digital Mindset* (DM)

No	Indikator	Rata-Rata Jawaban Responden	Kategori
1.	Saya merasa mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi yang berkembang saat ini	5,03	Tinggi
2.	Saya menggunakan teknologi digital terbaru untuk membantu saya menyelesaikan pekerjaan atau tugas dengan lebih mudah	5,16	Tinggi
3.	Saya memiliki kesadaran akan trend digital yang relevan dengan bidang studi saya	4,97	Tinggi
4.	Saya percaya keterampilan saya dalam teknologi digital bisa terus meningkat jika saya belajar dan berusaha secara konsisten	5,32	Tinggi
5.	Saya proaktif dalam mengembangkan keterampilan digital melalui usaha dan pembelajaran yang terus-menerus	4,84	Tinggi
Rata-rata Keseluruhan		5,06	Tinggi

Sumber: data primer yang diolah, 2025

Berdasarkan data tanggapan responden terhadap *digital mindset* (DM) pada tabel 4.3 diperoleh nilai rata-rata keseluruhan sebesar 5,06. Nilai ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pandangan yang positif terhadap mindset digital mereka, terutama dalam hal adaptasi terhadap teknologi, kesadaran terhadap trend digital, serta upaya pengembangan keterampilan digital secara berkelanjutan. Indikator dengan nilai tertinggi (5,32) menunjukkan bahwa mahasiswa tingkat akhir atau *fresh graduate* percaya keterampilan mereka dalam teknologi digital dapat terus meningkat jika mereka belajar dan terus berusaha secara konsisten. Hal ini mencerminkan adanya *growth mindset* dalam ranah digital, di mana mahasiswa tingkat akhir atau *fresh graduate* memiliki keyakinan bahwa penguasaan teknologi dapat

berkembang seiring dengan usaha dan pembelajaran yang dilakukan. Selain itu, mahasiswa juga menunjukkan kecenderungan untuk menggunakan teknologi digital terbaru guna mempermudah penyelesaian tugas dan pekerjaan mereka, sebagaimana terlihat dari nilai indikator sebesar 5,16.

Terdapat indikator dengan nilai terendah, yaitu sebesar 4,84 yang berkaitan dengan proaktivitas dalam mengembangkan keterampilan digital melalui usaha dan pembelajaran yang terus-menerus. Meskipun masih tergolong tinggi, nilai ini menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa memiliki inisiatif yang kuat dalam meningkatkan kompetensi digital mereka secara mandiri. Hal ini dapat disebabkan berbagai faktor, seperti kurangnya motivasi intrinsik, keterbatasan sumber daya pembelajaran, atau belum adanya urgensi yang dirasakan dalam pengembangan keterampilan digital lebih lanjut.

Secara keseluruhan, respon positif dari mahasiswa tingkat akhir atau *Fresh graduate* menunjukkan bahwa mereka memiliki kesiapan dalam menghadapi perubahan teknologi serta pemahaman akan pentingnya keterampilan digital di era saat ini. Keyakinan mereka terhadap kemampuan diri dalam menguasai teknologi juga menjadi indikasi bahwa digital mindset telah berkembang dengan baik. Dengan meningkatkan proaktivitas dalam belajar dan mengasah keterampilan digital, mahasiswa tingkat akhir atau *fresh graduate* diharapkan dapat lebih siap menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin terdigitalisasi.

c. **Tanggapan Responden terhadap Variabel *Socio-economic Status* (SES)**

Tabel 4.4
Tanggapan Responden terhadap Variabel *Socio-economic Status* (SES)

No	Indikator	Rata-Rata Jawaban Responden	Kategori
1.	Orang tua saya paham pentingnya keterampilan digital untuk mendukung masa depan karir saya, berkat tingkat pendidikan mereka	4,38	Tinggi
2.	Pendapatan keluarga saya memungkinkan saya untuk mendapatkan perangkat atau teknologi yang mendukung pengembangan keterampilan digital saya	4,44	Tinggi
3.	Pekerjaan orang tua saya mempengaruhi seberapa besar dukungan mereka dalam membantu saya mengembangkan keterampilan digital	4,38	Tinggi
Rata-rata Keseluruhan		4,40	Tinggi

Berdasarkan data tanggapan responden terhadap *Socio-economic Status* (SES) yang berpengaruh terhadap pengembangan keterampilan digital, diperoleh nilai rata-rata keseluruhan sebesar 4,40. Nilai ini mencerminkan bahwa mahasiswa cukup setuju bahwa aspek pendidikan, pendapatan, dan pekerjaan orang tua memiliki peran dalam mendukung kemampuan digital mereka. Namun, dibandingkan dengan aspek self-efficacy dan digital mindset, nilai ini tergolong lebih rendah, yang mengindikasikan adanya tantangan tertentu dalam aspek sosio ekonomi yang mempengaruhi penguasaan teknologi digital. Indikator dengan nilai tertinggi yaitu sebesar 4,44 menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasa pendapatan keluarga mereka cukup mendukung dalam memperoleh perangkat atau teknologi yang dibutuhkan untuk pengembangan keterampilan digital. Meskipun demikian, angka ini

belum mencapai kategori yang sangat tinggi, yang menandakan bahwa tidak semua mahasiswa memiliki akses yang mudah terhadap perangkat teknologi, sehingga dapat menjadi hambatan dalam proses pembelajaran digital.

Dua indikator lainnya memiliki nilai yang sama, yaitu 4,38. Indikator pertama menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap pemahaman mereka mengenai pentingnya keterampilan digital bagi masa depan karir anak. Indikator kedua mengungkapkan bahwa pekerjaan orang tua turut mempengaruhi sejauh mana dukungan yang diberikan dalam membantu mahasiswa tingkat akhir dan *fresh graduate* mengembangkan kemampuan digital. Nilai yang relatif lebih rendah ini menunjukkan bahwa belum semua orang tua menyadari secara penuh urgensi keterampilan digital dalam era saat ini, sehingga dukungan yang diberikan masih bervariasi tergantung pada latar belakang pendidikan dan profesi orang tua mahasiswa tingkat akhir dan *fresh graduate*.

Hasil ini menggambarkan bahwa meskipun *socioeconomic status* memberikan pengaruh terhadap akses dan pengembangan keterampilan digital mahasiswa tingkat akhir dan *fresh graduate*, masih terdapat tantangan yang harus dihadapi. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran orang tua mengenai pentingnya kompetensi digital bagi masa depan karir anak-anak mereka, serta adanya inisiatif dari lembaga pendidikan untuk menyediakan akses teknologi yang lebih inklusif bagi mahasiswa yang memiliki keterbatasan dalam aspek finansial.

d. Tanggapan Responden terhadap Variabel *Parental Career Congruence* (PCC)

Tabel 4.5
Tanggapan Responden terhadap *Parental Career Congruence* (PCC)

No	Indikator	Rata-Rata Jawaban Responden	Kategori
1.	Orang tua saya membantu saya dalam mengakses perkembangan teknologi digital yang dapat mendukung keterampilan digital saya	4,22	Cukup Tinggi
2.	Orang tua saya berharap saya bisa menguasai keterampilan digital yang dibutuhkan untuk masa depan karir saya	4,83	Tinggi
3.	Orang tua saya melihat karir di bidang digital sesuai dengan harapan dan pandangan mereka	4,28	Cukup Tinggi
4.	Pekerjaan orang tua saya mempengaruhi seberapa banyak dukungan dan fasilitas yang mereka berikan untuk mengembangkan keterampilan digital saya	4,46	Tinggi
Rata-rata Keseluruhan		4,45	Tinggi

Sumber: data primer yang diolah, 2025

Tanggapan yang diberikan responden terhadap variabel *parental-career congruence* menunjukkan bahwa mahasiswa tingkat akhir dan *fresh graduate* merasakan adanya dukungan dari orang tua dalam pengembangan keterampilan digital mereka diperoleh nilai rata-rata sebesar 4,45. Namun, tingkat dukungan ini masih bervariasi tergantung pada akses terhadap teknologi, harapan orang tua, serta keterkaitan pekerjaan orang tua dengan kebutuhan keterampilan digital anak. Indikator dengan nilai tertinggi sebesar 4,83 menunjukkan bahwa mayoritas orang tua memiliki harapan agar anak mereka menguasai keterampilan digital yang dibutuhkan untuk masa depan

karir mereka. Hal ini mencerminkan persepsi mahasiswa tingkat akhir dan *fresh graduate* terhadap kesadaran orang tua mereka akan pentingnya keterampilan digital di era modern. Indikator dengan nilai terendah (4,22) menunjukkan bahwa tidak semua orang tua secara aktif membantu anak mereka dalam mengakses perkembangan teknologi digital. Faktor seperti keterbatasan pemahaman terhadap teknologi atau kurangnya fasilitas pendukung bisa menjadi penyebab rendahnya keterlibatan orang tua dalam aspek ini.

Meskipun dukungan orang tua dalam bentuk harapan terhadap keterampilan digital cukup tinggi, keterlibatan langsung mereka dalam memberikan akses terhadap perkembangan teknologi masih bervariasi. Oleh karena itu, diperlukan edukasi dan sosialisasi bagi orang tua agar lebih memahami dan terlibat dalam mendukung anak mereka dalam mengembangkan keterampilan digital yang relevan dengan kebutuhan industri saat ini.

e. Tanggapan Responden terhadap Variabel Curriculum

Tabel 4.6
Tanggapan Responden terhadap Curriculum

No	Indikator	Rata-Rata Jawaban Responden	Kategori
1.	Kurikulum di perguruan tinggi saya mengintegrasikan teknologi digital ke dalam setiap mata kuliah	4,90	Tinggi
2.	Kurikulum di perguruan tinggi saya dirancang agar mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan digital yang berguna dalam dunia kerja	4,91	Tinggi
3.	Kurikulum di perguruan tinggi saya mendorong untuk penggunaan alat pembelajaran digital, seperti aplikasi atau platform online, untuk membantu dalam pembelajaran	5,05	Tinggi

4.	Saya merasa kurikulum di program studi saya mengutamakan pembelajaran yang kreatif dengan memanfaatkan teknologi digital secara maksimal	4,83	Tinggi
Rata-rata Keseluruhan		4,92	Tinggi

Sumber: data primer yang diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.6 tanggapan responden terhadap *Curriculum*, diperoleh nilai rata-rata keseluruhan sebesar 4,92. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, mahasiswa dan *fresh graduate* memberikan respon positif terhadap integrasi teknologi digital dalam kurikulum perguruan tinggi mereka. Indikator dengan nilai tertinggi sebesar 5,05 menunjukkan bahwa penggunaan alat pembelajaran digital, seperti aplikasi atau platform online, telah didorong dalam proses pembelajaran. Ini mencerminkan bahwa mahasiswa merasakan manfaat dari pemanfaatan teknologi digital dalam mendukung kegiatan akademik mereka. Indikator dengan nilai terendah yaitu sebesar 4,83 menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa dan *fresh graduate* merasa bahwa kurikulum program studi mereka mengutamakan pembelajaran yang kreatif dengan pemanfaatan teknologi digital secara maksimal. Hal ini mengindikasikan bahwa masih ada ruang untuk perbaikan dalam mendorong metode pembelajaran inovatif berbasis digital.

Mahasiswa Tingkat akhir dan *fresh graduate* menilai bahwa kurikulum telah berperan dalam mengembangkan keterampilan digital yang relevan dengan dunia kerja. Namun, perguruan tinggi dapat terus meningkatkan penerapan teknologi digital secara lebih inovatif guna menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif dan kreatif.

f. **Tanggapan Responden terhadap Variabel Internship Program**

Tabel 4.7

Tanggapan Responden terhadap <i>Internship Program</i>		
No	Indikator	Rata-Rata Jawaban Responden
1.	Menurut saya program magang yang diadakan oleh universitas dapat membantu memahami bagaimana teori yang dipelajari diterapkan dalam dunia kerja	5,06
2.	Menurut saya program magang dapat mengembangkan keterampilan profesional yang sesuai untuk mendukung karir saya.	5,09
3.	Menurut saya program magang didalam program magang mahasiswa dapat memperoleh keterampilan digital baru yang bermanfaat untuk masa depan karir.	5,04
4.	Menurut saya program magang dapat memperkenalkan kepada inovasi dan teknologi terbaru yang digunakan di industri.	5,06
Rata-rata Keseluruhan		5,06

Sumber: data primer yang diolah, 2025

Berdasarkan data tanggapan responden terhadap *internship program*, diperoleh nilai-nilai rata-rata keseluruhan sebesar 5,06. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pandangan positif terhadap program magang yang diadakan oleh universitas dan mengakui manfaatnya dalam persiapan karir mereka. Indikator dengan nilai tertinggi sebesar 5,09 menunjukkan bahwa mahasiswa merasa *internship program* berperan penting dalam

mengembangkan keterampilan profesional yang relevan untuk mendukung karir dimasa depan. Hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman langsung di dunia kerja memberikan kontribusi besar dalam membentuk kesiapan profesional mahasiswa tingkat akhir dan *fresh graduate*. Indikator dengan nilai terendah yaitu sebesar 5,04 menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa memiliki kesempatan untuk memperoleh keterampilan digital baru melalui program magang, kemungkinan karena tidak semua perguruan tinggi menyediakan program magang yang terstruktur. Meskipun nilainya masih tergolong tinggi, hasil ini menunjukkan perlunya lebih banyak perguruan tinggi untuk mengadopsi dan memperkuat aspek pembelajaran digital dalam program magang agar mahasiswa dapat lebih siap menghadapi tuntutan industri yang semakin terdigitalisasi.

Secara keseluruhan, mahasiswa menilai bahwa program magang memberikan wawasan yang berharga tentang penerapan teori di dunia kerja, pengenalan terhadap inovasi teknologi industri, serta pengembangan keterampilan profesional. Dengan penguatan integrasi teknologi digital dalam pengalaman magang, program ini dapat semakin meningkatkan kesiapan mahasiswa untuk menghadapi tantangan di dunia kerja.

g. Tanggapan Responden terhadap Variabel *Digital Skill Advantage*

Tabel 4.8
Tanggapan Responden terhadap *Digital Skill Advantage*

No	Indikator	Rata-Rata Jawaban Responden	Kategori
1.	Saya dapat berkomunikasi dengan baik menggunakan alat digital untuk mendukung berbagai kebutuhan kerja dan belajar	5,16	Tinggi
2.	Saya mampu membuat konten digital yang relevan dengan bidang saya untuk mendukung pekerjaan atau pembelajaran.	4,81	Tinggi
3.	Saya memiliki keterampilan untuk menganalisis masalah secara digital dan menemukan solusi yang efektif	4,77	Tinggi
4.	Saya dapat menganalisis data digital untuk mengidentifikasi trend atau pola yang membantu memahami situasi atau mengembangkan strategi	4,72	Tinggi
Rata-rata Keseluruhan		4,87	Tinggi

Sumber: data primer yang diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.8 tanggapan responden terhadap *digital skill advantage* menunjukkan bahwa mahasiswa tingkat akhir dan *fresh graduate* memiliki kepercayaan diri yang baik dalam menggunakan keterampilan digital untuk mendukung pekerjaan dan pembelajaran mereka nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 4,87. Indikator dengan nilai tertinggi (5,16) menunjukkan bahwa mahasiswa tingkat akhir dan *fresh graduate* merasa mampu berkomunikasi dengan baik menggunakan alat digital untuk berbagai keperluan akademik dan profesionalitas. Hal ini mencerminkan bahwa keterampilan komunikasi digital menjadi aspek yang paling dikuasai oleh mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi. Indikator dengan nilai terendah (4,72) menunjukkan bahwa kemampuan dalam menganalisis data digital untuk mengidentifikasi trend atau pola masih perlu

ditingkatkan. Hal ini mengindikasikan bahwa masih ada tantangan dalam pemanfaatan data digital untuk pengambilan keputusan strategis, yang dapat menjadi fokus pengembangan lebih lanjut dalam kurikulum atau pelatihan tambahan. Mahasiswa menunjukkan kesiapan dalam menggunakan keterampilan digital, terutama dalam komunikasi dan pembuatan konten. Namun, peningkatan keterampilan analisis data dan pemecahan masalah digital dapat semakin memperkuat keunggulan digital mereka di dunia kerja.

h. Tanggapan Responden terhadap variabel *Readiness Career*

Tabel 4.9
Tanggapan Responden terhadap *Readiness Career*

No	Indikator	Rata-Rata Jawaban Responden	Kategori
1.	Saya merasa siap untuk mencari pekerjaan setelah lulus dari perguruan tinggi karena saya telah mengembangkan keterampilan yang relevan dan siap menghadapi tantangan dunia kerja	4,88	Tinggi
2.	Saya mampu membangun hubungan yang baik dengan rekan kerja dan atasan dalam lingkungan profesional digital untuk mendukung kolaborasi yang efektif	4,93	Tinggi
3.	Saya memiliki ketahanan dan sikap positif dalam menghadapi kesulitan selama proses belajar atau bekerja, yang mendukung kesiapan karir di dunia profesional yang semakin bergantung pada teknologi digital	4,91	Tinggi
4.	Saya aktif mengembangkan keterampilan digital untuk meningkatkan kesiapan saya dalam menghadapi dunia kerja yang semakin modern dan digital.	4,89	Tinggi
Rata-rata Keseluruhan		4,90	Tinggi

Sumber: data primer yang diolah, 2025

Berdasarkan tanggapan responden terhadap *readiness career*, diperoleh nilai rata-rata keseluruhan sebesar 4,90. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa tingkat akhir dan *fresh graduate* memiliki tingkat kesiapan karir yang cukup baik, terutama dalam menghadapi dunia kerja yang semakin digital. Indikator dengan nilai tertinggi yaitu sebesar 4,93 menunjukkan bahwa mahasiswa tingkat akhir dan *freshgraduate* merasa mampu membangun hubungan yang baik dengan rekan kerja dan atasan dalam lingkungan digital. Hal ini mencerminkan keterampilan kolaborasi dalam dunia kerja modern yang semakin mengandalkan teknologi. Sementara itu, indikator dengan nilai terendah 4,88 menunjukkan bahwa masih ada Sebagian mahasiswa yang merasa belum sepenuhnya siap untuk mencari pekerjaan setelah lulus, meskipun mereka telah mengembangkan keterampilan yang relevan. Ini dapat menjadi perhatian bagi perguruan tinggi dalam memberikan lebih banyak bimbingan atau program persiapan karir guna meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa dalam memasuki dunia kerja.

Secara keseluruhan, mahasiswa menunjukkan kesiapan yang baik dalam menghadapi tantangan dunia kerja, terutama dalam aspek kerja sama dan sikap positif. Namun, masih diperlukan penguatan dalam aspek kepercayaan diri terhadap kesiapan memasuki dunia kerja secara mandiri.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Uji Validitas Reliabilitas

Pada tahap pengolahan data, langkah pertama yang dilakukan adalah menganalisis validitas dan reliabilitas dari model pengukuran. Tabel 4.10 berikut menunjukkan hasil dari output pengolahan data setiap indikator untuk variabel penelitian.

Berdasarkan pengujian dengan alat uji AMOS untuk mengukur validitas setiap indikator dari variabel yang digunakan pada penelitian ini. Berdasarkan tabel tersebut, maka setiap indikator menunjukkan angka loading faktor $>0,5$. Sehingga seluruh indikator yang digunakan dalam penelitian ini dinilai valid (Fornell & Larcker, 1981).

Tabel 4.10
Hasil Uji Validitas: Loading Faktor

	Loading Faktor
X1.1 <--- SE	,846
X1.2 <--- SE	,779
X1.3 <--- SE	,764
X1.4 <--- SE	,787
X1.5 <--- SE	,748
X1.6 <--- SE	,772
X2.1 <--- DM	,816
X2.2 <--- DM	,803
X2.3 <--- DM	,795
X2.4 <--- DM	,765
X2.5 <--- DM	,771
X3.3 <--- SES	,733
X3.2 <--- SES	,785
X3.1 <--- SES	,760
X4.4 <--- PCC	,724
X4.3 <--- PCC	,834
X4.2 <--- PCC	,741

	Loading Faktor
X4.1 <--- PCC	,813
X5.4 <--- C	,839
X5.3 <--- C	,852
X5.2 <--- C	,889
X5.1 <--- C	,838
X6.1 <--- IP	,894
X6.2 <--- IP	,894
X6.3 <--- IP	,886
X6.4 <--- IP	,907
X7.1 <--- DSA	,824
X7.2 <--- DSA	,789
X7.3 <--- DSA	,856
X7.4 <--- DSA	,846
Y1.1 <--- RC	,827
Y1.2 <--- RC	,871
Y1.3 <--- RC	,888
Y1.4 <--- RC	,856

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Tabel 4.10 merupakan hasil dari uji validitas yang ditunjukkan nilai loading faktor dari indikator yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil uji validitas yang melibatkan 365 responden dan 34 pertanyaan menunjukkan bahwa semua pertanyaan memiliki nilai loading faktor melebihi 0,5. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap pertanyaan dalam kuesioner ini memiliki tingkat validitas yang memenuhi.

4.2.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas konstruk merupakan ukuran konsistensi internal dari indikator-indikator suatu konstruk, yang menggambarkan sejauh mana masing-masing indikator tersebut dapat merepresentasikan konstruk atau faktor laten secara keseluruhan (Ferdinand, 2014). Menurut Hair et al (2010) angka minimal dari faktor loading adalah $\geq 0,5$ atau idealnya $\geq 0,7$.

Apabila terdapat nilai yang masih dibawah 0,5 maka akan dikeluarkan dari analisis. Pengujian reliabilitas dilakukan secara manual dengan menghitung nilai *construct reliability* dan *variance extracted*, yang dapat dilihat pada tabel 4.11

Tabel 4.11
Construct Reliability

<i>Construct</i>	<i>Sum of Std. Loading</i>	<i>Sum of Std. Loading²</i>	<i>Sum Error</i>	<i>Construct Reliability (CR)</i>	Keterangan
SE	4.701	3.6891	2.151	0.911	Reliabel
DM	3.987	3.19132	0.912	0.727	Reliabel
SES	2.282	1.73715	1.54	0.727	Reliabel
PCC	3.122	2.44573	1.951	0.807	Reliabel
C	3.43	2.943	2.332	0.748	Reliabel
IP	3.526	3.28726	0.913	0.946	Reliabel
DSA	3.318	2.75449	1.116	0.896	Reliabel
RC	3.441	2.96241	1.046	0.919	Reliabel

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan perhitungan pada Tabel 4.11, dapat dilihat bahwa semua konstruk memiliki nilai reliabilitas (*Construct Reliability*) di atas 0,7, kecuali konstruk **SES** yang memiliki nilai CR sebesar **0,727**. Dengan demikian, nilai tersebut masih dapat diterima karena lebih dari >0,7 (Hair et al. 2010). Hal ini

menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki konsistensi internal yang baik untuk menjelaskan masing-masing konstruk.

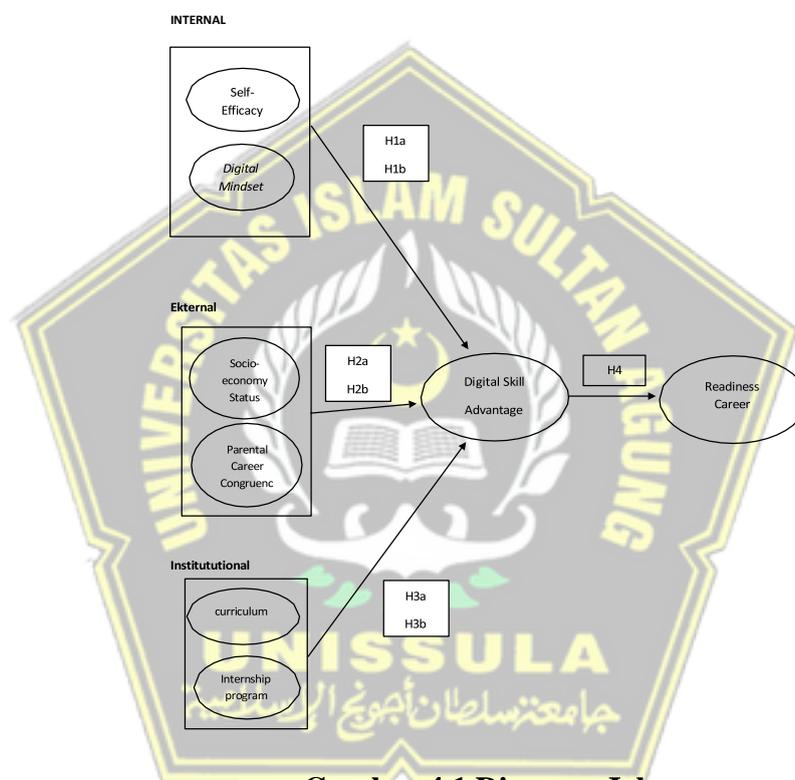
Pengujian reliabilitas juga dapat dilakukan melalui analisis *Average Variance Extracted* (AVE) dengan kriteria bahwa nilai AVE harus lebih besar dari 0,5. Berdasarkan hasil perhitungan yang disajikan pada Tabel 4.12, diketahui bahwa seluruh variabel memiliki nilai AVE di atas 0,5, yang menunjukkan bahwa indikator-indikator yang digunakan mampu merepresentasikan konstruk secara reliabel, kecuali pada variabel SES yang memiliki nilai AVE sebesar 0,471. Nilai ini mengindikasikan bahwa konstruk SES belum sepenuhnya memenuhi kriteria validitas konvergen yang ditetapkan.

Tabel 4.12
Variance Extracted (AVE)

Variabel	Jumlah Loading Standar	Jumlah Loading ²	Jumlah Error	Variance Extracted (AVE)
SE	4,701	3,6891	2,151	0,632
DM	3,987	3,1813	1,540	0,674
SES	2,282	1,7371	1,540	0,471
PCC	3,122	2,4457	1,951	0,512
C	3,430	2,9430	2,332	0,725
IP	3,626	3,2873	0,748	0,815
DSA	3,318	2,7545	1,283	0,682
RC	3,441	2,9642	1,046	0,739

4.3 Diagram Jalur

Menggambarkan model dalam bentuk diagram jalur (*path diagram*) yang memudahkan dalam melihat variabel-variabel yang akan diujikan. Berdasarkan landasan teori dan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dipaparkan sebelumnya pada bab 2.

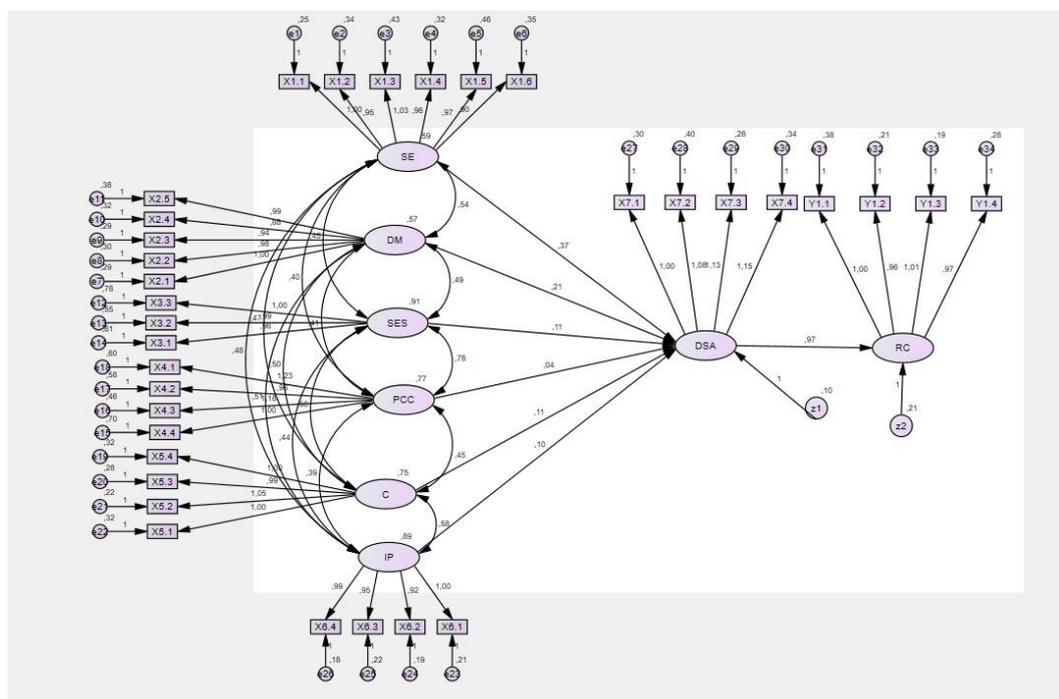


Gambar 4.1 Diagram Jalur

4.4 Model Persamaan Struktural

Mengubah diagram jalur menjadi persamaan, baik itu persamaan struktural maupun model pengukuran, adalah langkah penting dalam analisis SEM. Persamaan struktural menggambarkan hubungan antar variabel laten, sementara persamaan model pengukuran menunjukkan bagaimana indikator-indikator terukur mengukur variabel laten. Dalam penelitian ini, proses konversi tersebut dapat

dilakukan secara otomatis menggunakan program SEM yang terdapat pada aplikasi AMOS 22.0, yang memudahkan peneliti untuk menghasilkan persamaan yang diperlukan untuk analisis lebih lanjut, sekaligus memastikan model yang dibangun sesuai dengan data yang diperoleh.



Gambar 4.2 Model Persamaan Struktural

4.5 Uji Structural Model

4.6.1 Uji Kebaikan Model (*Goodness of Fit*)

Untuk mengetahui kriteria model yang baik (*Goodness of Fit*) digunakan: *Absolut Fit Measured* (pengukuran indeks mutlak), *Incremental Fit Measured* (Pengukuran tambahan indeks) dan *Parsimonious Fit Measured* (Pengukuran kesederhanaan indeks). Uji kebaikan model ini

menggunakan *software* AMOS 22.0. Berikut ini *goodness of fit index* yang dihasilkan setelah pengujian:

Tabel 4.13
Goodness of Fit

Indeks	Cut Off Value	Hasil	Evaluasi Model
Chi-Square	Sekecil mungkin	1133,351	Marginal Fit
Probability	$\geq 0,05$	0,000	Tidak Fit
CMIN/DF	$\leq 2,0$	2,262	Tidak Fit
RMSEA	$\leq 0,08$	0,59	Good Fit
GFI	$\geq 0,90$		
	0,80 - 0,90	0,833	Good Fit
	$< 0,80$		
AGFI	$\geq 0,90$	0,801	Good Fit
	0,80 - 0,90		
	$< 0,80$		
TLI	$\geq 0,95$		
	0,80 - 0,95	0,931	Good Fit
	$< 0,80$		
CFI	$\geq 0,95$	0,939	Good Fit
	0,80 - 0,95		
	$< 0,80$		

Sumber: data primer yang diolah, 2025

Hasil pengujian Goodness of Fit menunjukkan bahwa sebagian besar indikator telah memenuhi kriteria kelayakan model. Berdasarkan hasil uji, nilai Chi-Square sebesar 1133,351 masih dalam kategori *marginal fit*, sedangkan nilai probabilitas sebesar 0,000 tidak memenuhi kriteria $\geq 0,05$. Untuk nilai CMIN/DF sebesar 2.262 juga belum memenuhi kriteria ideal ($\leq 2,0$). Namun demikian, indikator lainnya seperti RMSEA sebesar 0,059 GFI sebesar 0,833, AGFI sebesar 0,801, TLI sebesar 0,931 dan CFI sebesar 0,939 berada dalam rentang yang menunjukkan model *good fit*. Mengacu pada pendapat Hair et.al (2019) yang menyatakan bahwa pemenuhan

minimal empat hingga lima indikator *Goodness of Fit* sudah mencukupi untuk menilai kelayakan suatu model, maka dapat disimpulkan bahwa model dalam penelitian ini dinilai layak dan dapat dilanjutkan untuk analisis lebih lanjut.

4.6.2 Interpretasi dan Modifikasi Model

Berdasarkan hasil uji kelayakan, model telah memenuhi kriteria *goodness of fit* sehingga dinyatakan layak tanpa perlu dilakukan modifikasi tambahan. Dengan demikian, penelitian dapat dilanjutkan ke tahap analisis berikutnya untuk menguji hubungan antar variabel yang telah dirumuskan dalam model struktural.

4.6.3 Uji Hipotesis

Setelah model dinyatakan layak, tahap berikutnya adalah menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Pengujian dilakukan dengan melihat hasil *regression weight* yang menunjukkan hubungan antara variabel eksogen dan endogen. Berdasarkan Ghozali (2016), hipotesis dapat diterima apabila nilai probabilitas di bawah 0,050 dan *Critical Ratio* (C.R) di atas 2.000. Hasil pengujian *regression weight* dalam penelitian ini disajikan pada tabel 4.13 berikut:

Tabel 4.13
Hasil Pengujian Hipotesis Pengaruh Langsung

Hipotesis	Jalur	B	S.E.	C.R	P	Kesimpulan
H1 a	SE ---> DSA	0,327	0,165	1,977	0,048	positif signifikan
H1 b	DM ---> DSA	0,283	0,207	1,37	0,171	positif insignifikan
H2 a	SES ---> DSA	0,097	0,198	0,49	0,624	positif insignifikan
H2 b	PCC ---> DSA	0,054	0,198	0,274	0,784	positif insignifikan
H3 a	C ---> DSA	0,112	0,053	2,102	0,036	positif signifikan
H3 b	IP ---> DSA	0,079	0,04	1,988	0,047	positif signifikan
H4	DSA ---> RC	0,957	0,063	15,214	***	positif signifikan

Sumber: data primer yang diolah, 2025

Berdasarkan hasil analisis SEM di atas, maka hasil pengujian hipotesis dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. **H1a:** Variabel *Self-Efficacy* (SE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Digital Skill Advantage* (DSA), dengan nilai C.R sebesar 1,977 dan signifikansi sebesar 0,048. Dengan demikian, hipotesis H1a dinyatakan **diterima**.
2. **H1b:** Variabel *Digital Mindset* (DM) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap DSA, dengan nilai C.R sebesar 1,370 dan signifikansi sebesar 0,171. Oleh karena itu, hipotesis H1b dinyatakan **tidak diterima**.
3. **H2a:** Variabel *Socioeconomic Status* (SES) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap DSA, dengan nilai C.R sebesar 0,490 dan signifikansi sebesar 0,624. Sehingga hipotesis H2a dinyatakan **tidak diterima**.
4. **H3a:** Variabel *Curriculum* (C) berpengaruh positif dan signifikan terhadap DSA, dengan nilai C.R sebesar 2,102 dan signifikansi sebesar 0,036. Oleh karena itu hipotesis H3a dinyatakan **diterima**.

5. **H3b:** Variabel *Internship Program* (IP) berpengaruh positif dan signifikan terhadap DSA, dengan nilai C.R. sebesar 1,988 dan signifikansi sebesar 0,047. Dengan demikian, hipotesis H3b dinyatakan **diterima**.
6. **H4:** Variabel *Digital Skill Advantage* (DSA) berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap *Readiness Career* (RC), dengan nilai C.R. sebesar 15,214 dan signifikansi lebih kecil dari 0,001. Oleh karena itu, hipotesis H4 dinyatakan **diterima**.

Tabel 4.14
Uji Pengaruh Tidak Langsung

Hipotesis	Jalur	Sobel Test		Kesimpulan
		t-Stat	P Value	
H5	SE ---> DSA ---> RC	1,965	0,049	Signifikan
H6	DM ---> DSA ---> RC	1,361	0,173	Tidak Signifikan
H7	SES ---> DSA ---> RC	0,489	0,624	Tidak Signifikan
H8	PCC ---> DSA ---> RC	0,272	0,785	Tidak Signifikan
H9	C ---> DSA ---> RC	2,093	0,036	Signifikan
H10	IP ---> DSA ---> RC	1,958	0,05	Signifikan

Sumber: data primer yang diolah, 2025

Pengujian pengaruh tidak langsung dalam penelitian ini menggunakan Sobel Test untuk mengetahui peran variabel *Digital Skill Advantage* (DSA) sebagai mediator antara variabel independen dan variabel dependen *Readiness for career* (RC). Berdasarkan hasil pengujian pada tabel xx diketahui bahwa:

1. *Self-Efficacy* → DSA → *Readiness Career*

Hasil uji Sobel menunjukkan nilai *t* sebesar 1,965 dan *p* sebesar 0,049, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Digital Skill Advantage* secara signifikan memediasi pengaruh *Self-Efficacy* terhadap *Readiness Career*.

2. *Digital Mindset* → *DSA* → *Readiness Career*

Hasil t sebesar 1,361 dengan p sebesar 0,173 menunjukkan bahwa tidak terdapat efek mediasi yang signifikan, sehingga *Digital Mindset* tidak mempengaruhi *Readiness Career* melalui *DSA*.

3. *Socioeconomic Status* → *DSA* → *Readiness Career*

Dengan t sebesar 0,489 dan p sebesar 0,624 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat mediasi signifikan dari *DSA* dalam hubungan antara *SES* dan *RC*.

4. *Parental Career Congruence* → *DSA* → *Readiness Career*

Nilai t sebesar 0,272 dan p sebesar 0,785 menunjukkan tidak terdapat efek mediasi yang signifikan dari *DSA* terhadap hubungan *PCC* dengan *Readiness Career*.

5. *Curriculum* → *DSA* → *Readiness for Career*

Diperoleh nilai t sebesar 2,093 dan p sebesar 0,036 yang dapat disimpulkan *DSA* berperan sebagai mediasi signifikan dalam pengaruh *curriculum* terhadap *Readiness Career*.

6. *Internship Programs* → *DSA* → *Readiness for Career*

Nilai t sebesar 1,958 dan p sebesar 0,050 berada pada batas kritis, namun masih dapat diterima secara statistik. Maka, *DSA* dapat dianggap memediasi secara signifikan hubungan *Internship Program*.

4.6 Pembahasan

4.7.1 Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama (H1a) dalam penelitian ini menyatakan bahwa *Self-Efficacy* (SE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Digital Skill Advantage* (DSA). Berdasarkan pada Tabel 4.13 hasil uji pengaruh langsung diperoleh nilai *estimate* sebesar 0,327, dengan nilai *Critical Ratio* (C.R) sebesar 1,977 dengan nilai probabilitas (p-value) sebesar 0,048. Nilai C.R yang melebihi batas kritis 1,96 serta nilai p yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self-efficacy* terhadap *Digital Skill Advantage*. Yang diartikan bahwa semakin tinggi keyakinan mahasiswa dalam menggunakan teknologi digital terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas atau menghadapi tantangan, maka semakin tinggi pula keunggulan keterampilan digital yang dimiliki mahasiswa tersebut.

Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Arbulú Pérez Vargas et al. (2024), Getenet et al. (2024), dan Ibrahim & Aldawsari (2023), yang menyatakan bahwa mahasiswa dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi lebih termotivasi untuk menggunakan teknologi secara efektif, sehingga berdampak pada peningkatan kemampuan digital. Penelitian lain dari Muwonge et al. (2017), Tschannen-Moran & Hoy (2001), serta Kirbulut & Uzuntiryaki-Kondakci (2019) juga menunjukkan bahwa *self-efficacy* berperan penting dalam pencapaian keterampilan yang berbasis pada teknologi dan pembelajaran modern.

Hipotesis pertama (H1b) dalam penelitian ini menyatakan bahwa *Digital Mindset* (DM) berpengaruh positif terhadap *Digital Skill Advantage* (DSA). Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan didalam tabel 4.13, diperoleh nilai *estimate* sebesar 0,283 dengan nilai *Critical Ratio* (CR) sebesar 1,370 dan nilai probabilitas (p-value) sebesar 0,171 ($p > 0,05$). Nilai C.R yang lebih kecil dari 1,96 dan p-value yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh antara *Digital Mindset* terhadap *Digital Skill Advantage* tidak signifikan secara statistik, Dengan demikian, hipotesis H1b tidak didukung dalam penelitian ini.

Arah hubungan yang positif menunjukkan adanya kecenderungan bahwa semakin tinggi *digital mindset* seseorang, maka semakin besar pula potensi terbentuknya *digital skill advantage*, meskipun dalam konteks penelitian ini hubungan tersebut belum signifikan secara statistik. Temuan ini menjadi indikasi awal bahwa *digital mindset* masih memiliki peran penting dalam pengembangan keterampilan digital, khususnya dalam menghadapi tantangan dan tuntutan era transformasi digital.

Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa pada umumnya telah menunjukkan karakteristik dari *digital mindset*, yang tercermin dalam lima indikator yaitu, keyakinan terhadap kemampuan adaptasi teknologi, pemanfaatan teknologi terkini, kesadaran terhadap trend digital, *growth mindset*, dan sikap proaktif dalam mengembangkan potensi digital. *Digital mindset* yang dimiliki mahasiswa tersebut belum sepenuhnya teraktualisasi dalam bentuk *digital skill advantage*, seperti keterampilan komunikasi

digital, pembuatan konten digital, kemampuan memecahkan masalah berbasis teknologi, dan pengelolaan data digital secara efektif.

Temuan ini tidak sejalan dengan beberapa hasil penelitian terdahulu. Kizilcec dan Goldfarb (2019) menunjukkan bahwa *growth mindset* berhubungan dengan pencapaian siswa dalam pembelajaran berbasis mobile. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki pola pikir terbuka terhadap teknologi dan percaya bahwa kemampuan dapat dikembangkan dari waktu ke waktu, cenderung memiliki kinerja lebih baik dalam menguasai dan memanfaatkan teknologi. Hasil studi dari Benke (2013) menyatakan bahwa *digital mindset* terbentuk dari struktur pengalaman sosial dalam Masyarakat digital, dan menjadi komponen penting dalam menentukan kesuksesan individu dalam lingkungan yang terdigitalisasi. Penelitian lain oleh Sarwar et al. (2024) menemukan bahwa *digital mindset* memiliki pengaruh positif terhadap motivasi dan kinerja akademik siswa, khususnya dalam konteks pembelajaran kimia, yang menunjukkan bahwa pola pikir digital tidak hanya mendukung pemahaman teknologi tetapi juga mendorong semangat belajar dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan teknologi. Selain itu, Stewart dan Khan (2021) menegaskan bahwa *digital mindset* mampu mendorong inovasi dan fleksibilitas dalam menghadapi perubahan teknologi, terutama selama masa pandemi, saat kecepatan adaptasi terhadap teknologi menjadi sangat krusial. Van Laar et al. (2020) dalam tinjauan literturnya menekankan bahwa *digital mindset* merupakan salah satu faktor kunci dalam membentuk

keterampilan abad ke-21, yang tidak hanya meliputi kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan untuk berpikir kritis, beradaptasi, dan berinovasi dalam lingkungan digital.

4.7.2 Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua dalam penelitian ini (H2a) menyatakan bahwa *Socioeconomic Status* (SES) berpengaruh positif terhadap *Digital Skill Advantage* (DSA). Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan dalam Tabel 4.13, diperoleh nilai *estimate* sebesar 0,097 dengan nilai *Critical Ratio* (C.R.) sebesar 0,490 dan nilai probabilitas (*p-value*) sebesar 0,624 ($p > 0,05$). Nilai C.R yang jauh di bawah 1,96 dan *p-value* yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh antara *Socioeconomic Status* terhadap *Digital Skill Advantage* tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis H2a tidak didukung dalam penelitian ini.

Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa mahasiswa dengan *socioeconomic status* lebih tinggi cenderung memiliki peluang yang lebih besar dalam mengembangkan *digital skill advantage* karena akses yang lebih luas terhadap teknologi. Dalam penelitian ini pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik, yang mengindikasikan bahwa persepsi mahasiswa terhadap *socioeconomic status* belum cukup mampu menciptakan keunggulan keterampilan digital. Hal ini dapat disebabkan oleh belum optimalnya pemanfaatan teknologi menjadi praktik nyata dalam pengembangan kompetensi digital.

Hasil ini tidak sepenuhnya sejalan dengan beberapa temuan penelitian sebelumnya. Floriano Rodríguez (2023) menyatakan bahwa mahasiswa dengan status sosial ekonomi tinggi cenderung memiliki prestasi yang lebih baik dalam pembelajaran berbasis teknologi karena paparan mereka terhadap sumber daya digital yang lebih luas. Demikian pula, Ruiz-Rodríguez et al. (2023) dalam studinya menemukan bahwa keterampilan digital sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan geografis, di mana SES yang tinggi berhubungan dengan keterampilan digital yang lebih baik. Penelitian lainnya oleh Urbancikova et al. (2017) menunjukkan bahwa individu dari keluarga dengan SES tinggi umumnya memperoleh akses teknologi sejak usia dini, sehingga memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan keterampilan digital yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja saat ini. Hal ini mencerminkan adanya kesenjangan digital yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial ekonomi.

Hipotesis H2b menyatakan bahwa *Parental Career Congruence* (PCC) berpengaruh positif terhadap *Digital Skill Advantage* (DSA). Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.13, diperoleh nilai *estimate* sebesar 0,054 dengan *Critical Ratio* (C.R) sebesar 0,274 dan nilai probabilitas (*p-value*) sebesar 0,784 ($p > 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh PCC terhadap DSA tidak signifikan secara statistik, karena nilai C.R. lebih kecil dari 1,96 dan nilai *p* jauh di atas batas signifikansi 0,05. Hipotesis H2b tidak didukung dalam penelitian ini, hasil estimasi menunjukkan arah hubungan yang positif secara statistik hubungan tersebut tidak signifikan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi keselarasan antara dukungan dan harapan orang tua terhadap karir anak khususnya yang berkaitan dengan pemanfaatan teknologi digital semakin besar kecenderungan mahasiswa untuk mengembangkan *digital skill advantage*. Dalam temuan penelitian ini, persepsi mahasiswa mengenai *parental career congruence* yang mencakup dukungan akses teknologi, harapan terhadap penguasaan keterampilan digital, kesesuaian minat karir di bidang digital, serta pengaruh dukungan orang tua dalam eksplorasi digital, belum mampu berkontribusi secara nyata dalam menciptakan *digital skill advantage*. Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua belum sepenuhnya teraktualisasi dalam mendorong mahasiswa untuk mengembangkan kompetensi digital yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja era transformasi digital.

Temuan ini tidak sepenuhnya selaras dengan sejumlah penelitian sebelumnya. Senkbeil (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam membimbing penggunaan teknologi dapat memperkuat keterampilan digital anak. Dalam konteks ini, keselarasan harapan dan dukungan karir dari orang tua menjadi faktor penting dalam membangun *digital readiness*. Penelitian lain oleh Mudhar et al. (2023) menekankan bahwa PCC memainkan peran penting dalam memfasilitasi kesiapan karir generasi Z, yang umumnya lebih responsif terhadap dinamika teknologi dan kebutuhan digital di lingkungan profesional. Penelitian dari Barnes et al (2020) menggarisbawahi pentingnya peran orang tua dan wali dalam memberikan panduan karir yang strategis bagi anak-anak mereka. Panduan

ini tidak hanya mencakup arah karir secara umum, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap keterampilan digital sebagai bagian dari kompetensi masa depan.

4.7.3 Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini (H3a) menyatakan bahwa *Curriculum* (C) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Digital Skill Advantage* (DSA). Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.13, diperoleh nilai estimate sebesar 0,370 dengan *Critical Ratio* (C.R) sebesar 2,446 dan nilai *p-value* sebesar 0,014 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa *curriculum* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap DSA, sehingga hipotesis H3a dalam penelitian ini dinyatakan diterima.

Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi integrasi unsur digital dalam kurikulum pembelajaran, maka semakin besar kemungkinan mahasiswa memiliki keunggulan dalam keterampilan digital. Hal ini mencerminkan pentingnya desain kurikulum yang tidak hanya menyesuaikan dengan kebutuhan teknologi terkini, tetapi juga mampu membekali mahasiswa dengan kemampuan praktis dalam mengakses, mengolah, serta menganalisis informasi digital secara efektif di berbagai konteks kerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Gretchen Macchiarella dan Elizabeth Smith (2021) yang menekankan pentingnya keterampilan digital dalam struktur kurikulum, khususnya di bidang komunikasi dan

media massa. Dalam era digital, mahasiswa diharapkan tidak hanya menjadi pengguna pasif teknologi, tetapi juga mampu menjadi pengelola dan analisis data digital yang kritis dan kreatif.

Penelitian oleh Mariani dan Fosso Wamba (2020) juga mendukung temuan ini, dengan menyoroti bahwa keterampilan digital, termasuk analisis data, menjadi kompetensi esensial dalam berbagai sektor industri modern, khususnya yang berbasis media dan informasi. Begitu pula, Ndubuisi et al. (2022), Thelma et al. (2024), dan Woltran et al. (2022) menegaskan bahwa kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital berperan penting dalam membentuk kesiapan digital lulusan, serta meningkatkan daya saing mereka di pasar tenaga kerja global.

Hipotesis H3b menyatakan bahwa *internship program* (IP) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Digital Skill Advantage* (DSA). Berdasarkan hasil pengujian yang ditampilkan pada Tabel 4.13 diperoleh nilai estimasi sebesar 0,402 dengan nilai *Critical Ratio* (C.R.) sebesar 3,728 dan nilai *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa IP memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap DSA, sehingga hipotesis H3b dinyatakan diterima.

Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik kualitas dan pelaksanaan program magang yang diikuti oleh mahasiswa, maka semakin besar keunggulan keterampilan digital yang dimilikinya. Pelibatan mahasiswa dalam lingkungan kerja nyata melalui program magang

memungkinkan mereka untuk menerapkan keterampilan teknologi dalam konteks profesional, memperkuat kepercayaan diri, kemampuan adaptasi, serta meningkatkan pemahaman terhadap dinamika industri berbasis digital.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Garib (2020), yang menyatakan bahwa program kerja yang mengintegrasikan praktik secara langsung dapat berdampak signifikan terhadap pengembangan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja saat ini. Sobri et al. (2023) juga menegaskan bahwa program magang tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis dan profesional, tetapi juga membentuk *soft skills* penting seperti komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah, yang menjadi bagian tak terpisahkan dalam lingkungan kerja digital.

Adeosun et al. (2022) menambahkan bahwa efektivitas program magang harus diarahkan untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0, di mana keterampilan digital menjadi salah satu penopang utama kesiapan karir. Selain itu, Bender (2020) melalui penelitiannya mengenai magang dalam bidang desain menemukan bahwa pengalaman praktis dari magang tidak hanya memperkuat penguasaan perangkat lunak dan keterampilan teknis, tetapi juga mendukung pengembangan manajemen proyek, komunikasi profesional, serta adaptasi terhadap dinamika kerja yang cepat berubah.

4.7.4 Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis Keempat

Dalam penelitian ini menyatakan bahwa *Digital Skill Advantage* (DSA) memediasi hubungan antara *Self-efficacy* (SE) dan *Readiness Career* (RC). Berdasarkan hasil uji sobel yang ditampilkan dalam tabel 4.14, diperoleh nilai t-statistik sebesar 1,965 dan p-value sebesar 0,049, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa DSA berperan sebagai mediator yang signifikan dalam hubungan antara SE dan RC. Artinya, semakin tinggi efikasi diri mahasiswa, maka semakin besar peluang mereka untuk membangun keunggulan keterampilan digital, yang pada akhirnya akan meningkatkan kesiapan mereka menghadapi dunia kerja. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fan & Wang (2022) serta Zalite & Zvirbule (2020) yang menekankan bahwa kepercayaan diri dalam menggunakan teknologi digital memiliki dampak penting terhadap kesiapan karir melalui penguasaan keterampilan digital.

Pada jalur variabel *Digital Mindset* terhadap *Readiness Career* yang dimediasi oleh *Digital Skill Advantage* (DSA) menemukan hasil uji Sobel yang menunjukkan t-statistik sebesar 1,361 dan p-value sebesar 0,173 lebih besar dari 0,05 sehingga hubungan ini tidak signifikan secara statistik. Hasil ini menunjukkan bahwa peran mediasi DSA dalam hubungan antara *digital mindset* dan *readiness career* belum cukup kuat. Hal ini bisa disebabkan oleh adanya faktor lain yang lebih dominan dalam menjembatani hubungan antar *digital mindset* dan *readiness career* atau kurangnya aktualisasi dari *mindset* ke dalam praktik keterampilan digital secara nyata.

Pengujian peran mediasi DSA dalam hubungan antara *Socioeconomic Status* (SES) dan *Readiness Career* (RC). Hasil uji menunjukkan nilai t-statistik sebesar 0,489 dan p-value sebesar 0,624 yang berarti hubungan ini tidak signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa *Socioeconomic Status* tidak memiliki pengaruh tidak langsung melalui DSA terhadap *readiness career* mahasiswa. Hasil ini menunjukkan bahwa akses tersebut belum secara langsung diterjemahkan ke dalam keunggulan keterampilan digital yang signifikan bagi kesiapan kerja.

Pengujian DSA memediasi hubungan antara *Parental career Congruence* (PCC) dan *Readiness Career* (RC) menghasilkan uji sobel yang diperoleh t-statistik sebesar 0,272 dan p-value sebesar 0,786 yang juga menunjukkan bahwa hubungan tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa keselarasan harapan dan dukungan orang tua terhadap karir anak dalam hal ini belum cukup kuat untuk mendorong pengembangan keterampilan digital yang berdampak pada kesiapan kerja. Temuan ini mengindikasikan perlunya peran orang tua yang lebih aktif dalam mendukung eksplorasi karir berbasis teknologi digital.

Pengujian apakah DSA memediasi hubungan antara *curriculum* (C) dan *Readiness Career* (RC) hasil uji sobel menunjukkan nilai t-statistik sebesar 2,093 dan p-value sebesar 0,036 menunjukkan hubungan signifikan. Artinya, kurikulum yang terintegrasi dengan pengembangan keterampilan digital berkontribusi positif terhadap kesiapan kerja mahasiswa melalui penguatan DSA. Hasil ini mendukung temuan Macchiarella & Smith (2021)

serta Rubach & Lazarides (2021) yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis digital dalam mempersiapkan mahasiswa menghadapi tuntutan pekerjaan masa depan.

Hasil pengujian DSA memediasi hubungan antara *Internship Program* (IP) dan *readiness career* (RC) melalui uji sobel menunjukkan t-statistik 1,958 dan p-value sebesar 0,050 yang berada tepat di ambang batas signifikan. Ini menunjukkan bahwa DSA berperan sebagai mediator yang signifikan secara marginal. Artinya, program magang yang dirancang dengan pendekatan praktik digital mampu mendorong mahasiswa mengembangkan keterampilan digital unggul yang pada gilirannya meningkatkan kesiapan kerja mereka. Temuan ini selaras dengan studi Garib (2020) dan Bender (2020) yang menyatakan bahwa magang berbasis praktik nyata dapat memperkuat kompetensi digital mahasiswa serta pemahaman terhadap dinamika industri kerja yang terdigitalisasi.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Digital Skill Advantage (DSA) berperan sebagai mediator signifikan dalam hubungan antara Self-Efficacy, Curriculum, dan Internship Program terhadap Readiness Career, yang menunjukkan bahwa kepercayaan diri, kurikulum berbasis digital, serta pengalaman magang berkontribusi dalam membentuk keunggulan keterampilan digital mahasiswa sehingga meningkatkan kesiapan mereka menghadapi dunia kerja. Sebaliknya, DSA tidak memediasi secara signifikan hubungan antara Digital Mindset, Socioeconomic Status, dan Parental Career Congruence dengan Readiness

Career, yang mengindikasikan bahwa faktor-faktor tersebut belum cukup kuat dalam menjembatani pengembangan keterampilan digital yang berdampak pada kesiapan karir, sehingga memerlukan pendekatan tambahan dalam penerapannya.



BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang telah dilakukan pada bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel *Self-Efficacy* (SE) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Digital Skill Advantage* (DSA). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat keyakinan individu terhadap kemampuannya, maka semakin tinggi pula keunggulan keterampilan digital yang dimilikinya.
2. Variabel *Digital Mindset* (DM) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *Digital Skill Advantage* yang artinya pola pikir digital yang adaptif belum cukup kuat untuk secara langsung mendorong penguasaan keterampilan digital pada responden penelitian ini.
3. Variabel *Socioeconomic Status* (SES) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Digital Skill Advantage*. Kondisi sosial ekonomi keluarga tidak secara langsung menjadi pendorong keunggulan keterampilan digital mahasiswa.
4. Variabel *Parental Career Congruence* (PCC) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Digital Skill Advantage*, mengindikasikan bahwa kesesuaian dukungan karir orang tua belum secara langsung mempengaruhi keunggulan keterampilan digital mahasiswa.
5. Variabel *Curriculum* dan *Internship Program* sama-sama memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Digital Skill Advantage*. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum yang terintegrasi dengan teknologi, serta

kebijakan institusi yang mendukung penguatan keterampilan digital, merupakan faktor penting dalam membentuk keunggulan digital mahasiswa.

6. *Digital Skill Advantage* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *Readiness Career*. Hal ini menunjukkan semakin tinggi penguasaan keterampilan digital mahasiswa, maka semakin siap mereka dalam menghadapi perubahan dunia kerja digital.
7. Hasil uji mediasi menggunakan *Sobel Test* menunjukkan bahwa *Digital Skill Advantage* secara signifikan memediasi pengaruh *Self-Efficacy*, *Curriculum*, dan *Internship Program* terhadap *Readiness Career*. Sementara itu, tidak ditemukan efek mediasi yang signifikan untuk jalur *Digital Mindset*, *Socioeconomic Status*, dan *Parental Career Congruence* terhadap *Readiness Career* melalui *Digital Skill Advantage*.

5.2 Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori *Theory of Reasoned Action* (TRA) dan *Technology Acceptance Model* (TAM) dalam konteks kesiapan kerja di era digital. Secara khusus, penelitian ini menegaskan relevansi kedua teori tersebut dalam menjelaskan bagaimana keyakinan, persepsi, dan niat individu memengaruhi penguasaan keterampilan digital sebagai model penting dalam menghadapi dunia kerja yang terdigitalisasi.

Dalam konteks TRA, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *parental career congruence* dan *self-efficacy* berperan sebagai faktor eksternal dan internal yang membentuk niat mahasiswa untuk mengembangkan *digital skill advantage*. Sementara dalam kerangka TAM, persepsi kegunaan dan kemudahan teknologi

dapat dipengaruhi oleh *digital mindset* serta kurikulum pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Penelitian ini memperluas pemahaman terhadap konsep *digital skill advantage* sebagai bentuk aktualisasi dari interaksi antara faktor personal dan lingkungan, yang berperan langsung dalam meningkatkan *readiness career* mahasiswa. DSA tidak hanya menjadi hasil dari kemampuan teknologi, namun juga sebagai jembatan antara penguasaan digital dan kesiapan menghadapi tantangan profesional di masa depan.

Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana faktor internal (self-efficacy dan digital mindset) faktor eksternal (parental career congruence dan *socio economic status*) faktor institusional (*curriculum* dan *internship program*) saling berinteraksi dalam membentuk keunggulan keterampilan digital. Temuan ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan model teoritis yang lebih integratif dalam menjelaskan kesiapan kerja generasi muda di tengah tuntutan dunia kerja yang serba digital.

5.3 Implikasi Praktis

Dari sudut pandang praktis, hasil penelitian ini memberikan panduan penting bagi pengelola pendidikan tinggi, pengembangan kurikulum, serta pemangku kebijakan dalam menyiapkan mahasiswa menghadapi dunia kerja digital. Berikut adalah beberapa implikasi praktis utama:

1. Penguatan kepercayaan diri mahasiswa dalam teknologi digital (*Self-efficacy*)

Institusi pendidikan perlu menyelenggarakan program pengembangan diri yang mendorong mahasiswa yakin terhadap kemampuan mereka dalam menguasai teknologi digital. Hal ini dapat dilakukan melalui proyek-proyek teknologi berbasis tim, kegiatan kompetisi digital, serta pembelajaran berbasis praktik langsung yang memberikan ruang eksplorasi dan keberhasilan.

2. Optimalisasi kurikulum dan program magang untuk penguatan keterampilan digital

Kurikulum yang dirancang secara adaptif dan berbasis teknologi terbukti penting dalam meningkatkan keunggulan keterampilan digital mahasiswa. Kurikulum sebaiknya mengintegrasikan mata kuliah atau modul digital (seperti literasi data, AI, atau digital communication), serta mendukung pelaksanaan magang yang terhubung dengan dunia kerja digital. Kerja sama dengan industri teknologi dan platform digital perlu ditingkatkan supaya mahasiswa memperoleh pengalaman yang relevan.

3. Pembentukan *Digital Skill Advantage* sebagai strategi peningkatan kesiapan karir

Karena *digital skill advantage* memiliki pengaruh signifikan terhadap *readiness career*, institusi pendidikan tinggi perlu menjadikan penguasaan keterampilan digital sebagai salah satu indikator keberhasilan pendidikan. Pusat pengembangan karir kampus dapat memfasilitasi pelatihan berbasis proyek

digital, penyusunan portofolio digital, serta pembekalan keterampilan digital untuk memperkuat kesiapan mahasiswa dalam dunia kerja yang serba digital.

4. Fokus intervensi pada jalur efektif: *self-efficacy*, *curriculum*, dan *internship program*

Berdasarkan hasil uji mediasi, pengaruh *self-efficacy*, *curriculum*, dan *internship program* terhadap *readiness career* dimediasi secara signifikan oleh *digital skill advantage*. Oleh karena itu, strategi penguatan kesiapan kerja mahasiswa sebaiknya diprioritaskan melalui peningkatan kepercayaan diri digital, pembaruan kurikulum digital, dan pelaksanaan magang yang terstruktur dengan muatan keterampilan digital.

5.4 Keterbatasan dan Saran untuk Penelitian Mendatang

Meskipun penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana *Digital Skill Advantage* mempengaruhi *career readiness* mahasiswa, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan.

Pertama, penelitian ini hanya berfokus pada persepsi individu, seperti *self-efficacy*, *digital mindset*, persepsi terhadap kurikulum. Faktor-faktor yang berasal dari sumber daya eksternal seperti dukungan institusional, akses terhadap pelatihan digital, dan keterlibatan industri dalam pengembangan keterampilan belum dianalisis dalam studi ini. Penelitian mendatang dapat mengeksplorasi pengaruh sumber daya eksternal terhadap penguatan kesiapan karir mahasiswa, sehingga menghasilkan temuan yang lebih komprehensif.

Kedua, penelitian ini tidak mempertimbangkan faktor-faktor pada tingkat tim atau lingkungan sosial, seperti kepemimpinan akademik dalam mendorong inovasi digital (digital leadership) dan kolaborasi antarmahasiswa dalam proyek berbasis teknologi (team collaboration). Faktor-faktor ini berpotensi memperkuat hubungan antara karakteristik individu dan kesiapan kerja berbasis digital. Penelitian selanjutnya dapat memperluas perspektif dengan menambahkan analisis pada level interaksi sosial dalam konteks pendidikan tinggi.

Melalui eksplorasi yang lebih luas dan mendalam, penelitian mendatang diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih holistik mengenai faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan digital career readiness, baik dari aspek individu, sosial, maupun kelembagaan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor-faktor psikologis seperti self-efficacy memainkan peran penting dalam membentuk kesiapan digital mahasiswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa penguatan karakter internal melalui pendekatan pendidikan yang adaptif menjadi penting dalam era digital. Namun demikian, keterbatasan ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan untuk menguji model-model lain seperti Technology Acceptance Model atau Career Construction Theory dalam konteks digitalisasi dunia kerja.

Akhirnya, keterbatasan penelitian ini membuka peluang untuk eksplorasi yang lebih mendalam dan luas di masa depan, khususnya dalam mengintegrasikan faktor individu, tim, dan kelembagaan dalam satu kerangka penelitian yang utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeosun, O. T., Shittu, A. I., & Owolabi, T. J. (2022). University internship systems and preparation of young people for world of work in the 4th industrial revolution. *Rajagiri Management Journal*, *16*(2), 164–179.
- Aharony, N., & Gazit, T. (2020). Students' information literacy self-efficacy: An exploratory study. *Journal of Librarianship and Information Science*, *52*(1), 224–236. <https://doi.org/10.1177/0961000618790312>
- Alam, G. M., & Parvin, M. (2021). Can online higher education be an active agent for change? —comparison of academic success and job-readiness before and during COVID-19. *Technological Forecasting and Social Change*, *172*, 121008. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2021.121008>
- Allen, S. J. (2020). On the cutting edge or the chopping block? Fostering a digital mindset and tech literacy in business management education. *Journal of Management Education*, *44*(3), 362–393.
- Arbulú Pérez Vargas, C. G., Moreno Muro, J. P., Pérez Delgado, J. W., Espino Carrasco, D. K., Fernández Cueva, A., & Acosta-Enriquez, B. G. (2024). Mediating role of digital skills and mobile self-efficacy in the stress and academic engagement of Peruvian university students in postpandemic virtual environments. *BMC Psychology*, *12*(1). <https://doi.org/10.1186/s40359-024-01982-5>
- Ashraf, M. A. (2021). Determinants of Islamic entrepreneurial intentions: an analysis using SEM. *Journal of Islamic Marketing*, *12*(1), 20–40. <https://doi.org/10.1108/JIMA-05-2019-0116>
- Azzahra, A. Z., & Badruddin, S. (2024). The Influence of Family Socioeconomic Status on the Level of Digital Literacy Ability of Serua Islamic Vocational School Students. *Sociological and Management Journal Research*, *1*(1), 1–9.
- Baker, E. H. (2014). Socioeconomic status, definition. *The Wiley Blackwell Encyclopedia of Health, Illness, Behavior, and Society*, 2210–2214.
- Bandura, A. (1997). Self-efficacy: The exercise of control. *W H Freeman/Times Books/ Henry Holt & Co.*
- Barhate, B., & Dirani, K. M. (2022). Career aspirations of generation Z: a systematic literature review. *European Journal of Training and Development*, *46*(1/2), 139–157. <https://doi.org/10.1108/EJTD-07-2020-0124>

- Barnes, S.-A., Bimrose, J., Brown, A., Gough, J., & Wright, S. (2020). The role of parents and carers in providing careers guidance and how they can be better supported. *Warwick Institute for Employment Research*.
- Bender, D. (2020). Education and Career Skills Acquired during a Design Internship. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 32(3), 358–366.
- Benke, V. (2013). The digital mindset. *Aalborg University*, 1–66.
- BPS. (2023). *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2023*. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/05/05/2001/februari-2023-tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-5-45-persen-dan-rata-rata-upah-buruh-sebesar-2-94-juta-rupiah-per-bulan.html>
- Bridgstock, R. (2009). The graduate attributes we've overlooked: Enhancing graduate employability through career management skills. *Higher Education Research & Development*, 28(1), 31–44.
- Bryant, B. K., Zvonkovic, A. M., & Reynolds, P. (2006). Parenting in relation to child and adolescent vocational development. *Journal of Vocational Behavior*, 69(1), 149–175. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2006.02.004>
- Caballero, C. L., Walker, A., & Fuller-Tyszkiewicz, M. (2011a). The Work Readiness Scale (WRS): Developing a measure to assess work readiness in college graduates. *Journal of Teaching and Learning for Graduate Employability*, 2(1), 41–54.
- Caballero, C. L., Walker, A., & Fuller-Tyszkiewicz, M. (2011b). The Work Readiness Scale (WRS): Developing a measure to assess work readiness in college graduates. *Journal of Teaching and Learning for Graduate Employability*, 2(1), 41–54.
- Carson, L., & Fisher, K. (2006). Raising the Bar on Criticality: Students' Critical Reflection in an Internship Program. *Journal of Management Education*, 30(5), 700–723. <https://doi.org/10.1177/1052562905284962>
- Chen, C.-T., & Chen, C.-F. (2011). The influence of internship experiences on the behavioral intentions of college students in Taiwan. *The Asia-Pacific Education Researcher*, 20(1), 73–92.
- Chen, H., Fang, T., Liu, F., Pang, L., Wen, Y., Chen, S., & Gu, X. (2020). Career Adaptability Research: A Literature Review with Scientific Knowledge Mapping in Web of Science. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(16), 5986. <https://doi.org/10.3390/ijerph17165986>

- Chillakuri, B. (2020). Understanding Generation Z expectations for effective onboarding. *Journal of Organizational Change Management*, 33(7), 1277–1296. <https://doi.org/10.1108/JOCM-02-2020-0058>
- Chomeya, R. (2010). Quality of psychology test between Likert scale 5 and 6 points. *Journal of Social Sciences*, 6(3), 399–403.
- Chonsalasin, D., & Khampirat, B. (2022). The impact of achievement goal orientation, learning strategies, and digital skill on engineering skill self-efficacy in Thailand. *IEEE Access*, 10, 11858–11870.
- Conger, R. D., Conger, K. J., & Martin, M. J. (2010). Socioeconomic Status, Family Processes, and Individual Development. *Journal of Marriage and Family*, 72(3), 685–704. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2010.00725.x>
- Dewey, J. (2013). *The school and society and the child and the curriculum*. University of Chicago Press.
- Dweck, C. S., Walton, G. M., & Cohen, G. L. (2014). Academic tenacity: Mindsets and skills that promote long-term learning. *Bill & Melinda Gates Foundation*.
- Elumalai, K. V., Sankar, J. P., Kalaichelvi, R., John, J. A., Menon, N., Alqahtani, M. S. M., & Abumelha, M. A. (2021). Factors affecting the quality of e-learning during the COVID-19 pandemic from the perspective of higher education students. *COVID-19 and Education: Learning and Teaching in a Pandemic-Constrained Environment*, 189(3), 169.
- Erstad, O., Kjällander, S., & Järvelä, S. (2021). Facing the challenges of ‘digital competence’ a Nordic agenda for curriculum development for the 21st century. *Nordic Journal of Digital Literacy*, 16(2), 77–87.
- Fan, C., & Wang, J. (2022). Development and validation of a questionnaire to measure digital skills of Chinese undergraduates. *Sustainability*, 14(6), 3539.
- Fornell, C., & Larcker, D. F. (1981). Evaluating structural equation models with unobservable variables and measurement error. *Journal of Marketing Research*, 18(1), 39–50.
- Gahungu, O. N. (2007). *The relationships among strategy use, self-efficacy, and language ability in foreign language learners*. Northern Arizona University.
- Galobardes, B. (2006). Indicators of socioeconomic position (part 1). *Journal of Epidemiology & Community Health*, 60(1), 7–12. <https://doi.org/10.1136/jech.2004.023531>
- Garcia, P. R. J. M., Restubog, S. L. D., Toledano, L. S., Tolentino, L. R., & Rafferty, A. E. (2012). Differential moderating effects of student-and parent-rated

- support in the relationship between learning goal orientation and career decision-making self-efficacy. *Journal of Career Assessment*, 20(1), 22–33.
- Garib, V. (2020). *Using High Impact Practice Characteristics and Career Readiness Competencies to Examine a College Work Experience Program*.
- Gault, J., Leach, E., & Duey, M. (2010). Effects of business internships on job marketability: the employers' perspective. *Education+ Training*, 52(1), 76–88.
- Getenet, S., Cante, R., Redmond, P., & Albion, P. (2024). Students' digital technology attitude, literacy and self-efficacy and their effect on online learning engagement. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 21(1). <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00437-y>
- Gilster, P. (1997). Digital literacy. *Seoul Heanaem*.
- Goulart, V. G., Liboni, L. B., & Cezarino, L. O. (2022). Balancing skills in the digital transformation era: The future of jobs and the role of higher education. *Industry and Higher Education*, 36(2), 118–127.
- Grimpe, C., Sofka, W., & Kaiser, U. (2023). Competing for digital human capital: The retention effect of digital expertise in MNC subsidiaries. *Journal of International Business Studies*, 54(4), 657–685. <https://doi.org/10.1057/s41267-021-00493-4>
- Harvey, L. (2001). Defining and measuring employability. *Quality in Higher Education*, 7(2), 97–109.
- Hillage, J., & Pollard, E. (1998). *Employability: developing a framework for policy analysis* (Vol. 107). DfEE London.
- House, J. S. (2002). Understanding Social Factors and Inequalities in Health: 20th Century Progress and 21st Century Prospects. *Journal of Health and Social Behavior*, 43(2), 125. <https://doi.org/10.2307/3090192>
- Ibrahim, R. K., & Aldawsari, A. N. (2023). Relationship between digital capabilities and academic performance: the mediating effect of self-efficacy. *BMC Nursing*, 22(1). <https://doi.org/10.1186/s12912-023-01593-2>
- Kapareliotis, I., Voutsina, K., & Patsiotis, A. (2019). Internship and employability prospects: assessing student's work readiness. *Higher Education, Skills and Work-Based Learning*, 9(4), 538–549. <https://doi.org/10.1108/HESWBL-08-2018-0086>
- Kirbulut, Z. D., & Uzuntiryaki-Kondakci, E. (2019). Examining the mediating effect of science self-efficacy on the relationship between metavariabls and

- science achievement. *International Journal of Science Education*, 41(8), 995–1014.
- Kispeter, E. (2018). *What digital skills do adults need to succeed in the workplace now and in the next 10 years?*
- Kizilcec, R. F., & Goldfarb, D. (2019, June 24). Growth mindset predicts student achievement and behavior in mobile learning. *Proceedings of the 6th 2019 ACM Conference on Learning at Scale, L@S 2019*. <https://doi.org/10.1145/3330430.3333632>
- Koch, T., Laaber, F., & Florack, A. (2024). Socioeconomic status and young people's digital maturity: The role of parental mediation. *Computers in Human Behavior*, 154, 108157.
- Kristof, A. L. (1996). Person-Organization Fit: An Integrative Review of Its Conceptualizations, Measurement, And Implications. *Personnel Psychology*, 49(1), 1–49. <https://doi.org/10.1111/j.1744-6570.1996.tb01790.x>
- Leung, S.-O. (2011). A Comparison of Psychometric Properties and Normality in 4-, 5-, 6-, and 11-Point Likert Scales. *Journal of Social Service Research*, 37(4), 412–421. <https://doi.org/10.1080/01488376.2011.580697>
- Li, C., & Kerpelman, J. (2007). Parental Influences on Young Women's Certainty about Their Career Aspirations. *Sex Roles*, 56(1–2), 105–115. <https://doi.org/10.1007/s11199-006-9151-7>
- Li, L. (2024). Reskilling and upskilling the future-ready workforce for industry 4.0 and beyond. *Information Systems Frontiers*, 26(5), 1697–1712.
- Limeri, L. B., Carter, N. T., Choe, J., Harper, H. G., Martin, H. R., Benton, A., & Dolan, E. L. (2020). Growing a growth mindset: characterizing how and why undergraduate students' mindsets change. *International Journal of STEM Education*, 7(1). <https://doi.org/10.1186/s40594-020-00227-2>
- Macchiarella, G., & Smith, E. (2021). The push and pull of digital skills in mass media curriculum. *Media Practice and Education*, 22(2), 124–135. <https://doi.org/10.1080/25741136.2021.1874599>
- Marco Dondi, J. K., F. P. and J. S. (2021). Defining the skills citizens will need in the future world of work. *McKinsey*. <https://www.mckinsey.com/industries/public-sector/our-insights/defining-the-skills-citizens-will-need-in-the-future-world-of-work#/>
- Mariani, M. M., & Fosso Wamba, S. (2020). Exploring how consumer goods companies innovate in the digital age: The role of big data analytics companies. *Journal of Business Research*, 121, 338–352. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.09.012>

- Mazurchenko, A., & Maršíková, K. (2019). Digitally-powered human resource management: Skills and roles in the digital era. *Acta Informatica Pragensia*, 8(2), 72–87.
- Miech, R. (2001). Socioeconomic Status and Health at Midlife A Comparison of Educational Attainment with Occupation-Based Indicators. *Annals of Epidemiology*, 11(2), 75–84. [https://doi.org/10.1016/S1047-2797\(00\)00079-X](https://doi.org/10.1016/S1047-2797(00)00079-X)
- Mirowsky, J. (2017). *Education, social status, and health*. Routledge.
- Mudhar, M., Farid, D. A. M., & Mufidah, E. F. (2023). Parental influence and self-efficacy for determining children's career interests in era society 5.0. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 9(3), 1615–1622.
- Mueller, C. W., & Parcel, T. L. (1981). Measures of Socioeconomic Status: Alternatives and Recommendations. *Child Development*, 52(1), 13. <https://doi.org/10.2307/1129211>
- Muwonge, C. M., Schiefele, U., Ssenyonga, J., & Kibedi, H. (2017). Determinants of persistence among science teacher-trainees: Examining the role of self-efficacy, task value, and academic hope. *Journal of Science Teacher Education*, 28(6), 522–548.
- Ndubuisi, I. S., Ezeani, C. F., & Ile, C. M. (2022). Integrating digital skills in business education curriculum in tertiary institutions for digital economy development. *Nigerian Journal of Business Education (NIGJBED)*, 9(1), 107–117.
- Otto, L. B. (2000). Youth perspectives on parental career influence. *Journal of Career Development*, 27(2), 111–118. <https://doi.org/10.1023/A:1007848600942>
- P. Maertz Jr, C., A. Stoeberl, P., & Marks, J. (2014). Building successful internships: lessons from the research for interns, schools, and employers. *Career Development International*, 19(1), 123–142.
- Parikh-Foxx, S., Martinez, R., Baker, S. B., & Olsen, J. (2020). Self-Efficacy for Enhancing Students' Career and College Readiness: A Survey of Professional School Counselors. *Journal of Counseling & Development*, 98(2), 183–192. <https://doi.org/10.1002/jcad.12312>
- Phillips, S. P., & Clarke, M. (2012). More than an education: the hidden curriculum, professional attitudes and career choice. *Medical Education*, 46(9), 887–893.
- Pir, R. M. S. R., Rabbi, M. F., & Islam, M. J. (2023). An Investigation of the Relationship Between Parents' Socio-economic Standards and their

- Children's Online Safety; Perspective: Bangladesh. *Economic Affairs*, 68(4), 1957–1967.
- Pirzada, K., & Khan, F. (2013). Measuring relationship between digital skills and employability. *European Journal of Business and Management*, 5(24).
- Rashwan, Z. I. (2023). Motivation inspiring confidence: effect of scenario-based learning on self-confidence among prelicensure nursing students. *Teaching and Learning in Nursing*, 18(3), e1–e8. <https://doi.org/10.1016/j.teln.2023.01.008>
- Ren, W., Zhu, X., & Yang, J. (2022). The SES-based difference of adolescents' digital skills and usages: An explanation from family cultural capital. *Computers & Education*, 177, 104382. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104382>
- Renganathan, S., Ambri Bin Abdul Karim, Z., & Su Li, C. (2012). Students' perception of industrial internship programme. *Education+ Training*, 54(2/3), 180–191.
- Riyanto, F., Amron, & Astuti, S. D. (2023). *The Role of Digital Skills Advantage Enhancing Gen Z Work Readiness for the Future Digital Workplace: Evidence from Indonesia* (pp. 409–419). https://doi.org/10.2991/978-94-6463-284-2_46
- Riyanto, F., & Astuti, S. D. (2023). The Role of Digital Skills Advantage Enhancing Gen Z Work Readiness for the Future Digital Workplace: Evidence from Indonesia. *4th Borobudur International Symposium on Science and Technology 2022 (BIS-STE 2022)*, 409–419.
- Rodríguez, R. F., Horna, R. F. C., Placido, J. M. M., & Barbuda, J. J. M. (2024). Influence of Digital Skills on The Academic Performance of University Students: A Socioeconomic Approach. *Revista De Gestão Social E Ambiental*, 18(2), e04995–e04995.
- Rubach, C., & Lazarides, R. (2021). Addressing 21st-century digital skills in schools—Development and validation of an instrument to measure teachers' basic ICT competence beliefs. *Computers in Human Behavior*, 118, 106636.
- Ruiz-Rodríguez, F., Akoudad-Ekajouan, A., & González-Relaño, R. M. (2023). Advanced digital skills of the Spanish population from 2015 to 2021. Socioeconomic and geographical factors according to an ordered probit model. *Telematics and Informatics*, 85, 102064.
- Sarwar, M. N., Javed, Z., Farooq, M. S., Nazar, M. F., Wasti, S. H., Butt, I. H., Ansari, G. J., Basri, R., Kulsoom, S., & Ullah, Z. (2024). Impact of a Digital Growth Mindset on Enhancing the Motivation and Performance of Chemistry

- Students: A Non-Cognitive Approach. *Societies*, 14(8).
<https://doi.org/10.3390/soc14080133>
- Sawitri, D. R., & Creed, P. A. (2022). Adolescent–parent career congruence as a predictor of job search preparatory behaviors: The role of proactivity. *Journal of Career Development*, 49(1), 60–75.
- Sawitri, D. R., Creed, P. A., & Zimmer-Gembeck, M. J. (2014). Parental influences and adolescent career behaviours in a collectivist cultural setting. *International Journal for Educational and Vocational Guidance*, 14, 161–180.
- Senkbeil, M. (2023). How well does the digital home learning environment predict ICT literacy and ICT self-efficacy? Comparing the predictive power of adolescent and parent reports. *Computers & Education*, 207, 104937.
- Shavers, V. L. (2007). Measurement of socioeconomic status in health disparities research. *Journal of the National Medical Association*, 99(9), 1013.
- Sholikah, M., & Muhyadi, M. (2021). Roles of career maturity mediating the effects of locus of control and socioeconomic status on career readiness. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 10(3), 781.
<https://doi.org/10.11591/ijere.v10i3.21127>
- Silva-Quiroz, J., & Morales-Morgado, E. M. (2022). Assessing digital competence and its relationship with the socioeconomic level of Chilean university students. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 19(1), 46.
- Smith, S. (2014). Supporting Digital Literacy across the Curriculum through Blended Support: A Pilot Project Report. *Journal of Educational Technology Systems*, 43(2), 189–198. <https://doi.org/10.2190/et.43.2.f>
- Sobri, A. Y., Voak, A., Fairman, B., & Wonorahardjo, S. (2023). Engaging with industry through internships in order to acquire the skills, knowledge and attitudes for the world of work: The Indonesian student experience. *Journal of Higher Education Theory and Practice*, 23(9).
- Solberg, E., Traavik, L. E. M., & Wong, S. I. (2020a). Digital Mindsets: Recognizing and Leveraging Individual Beliefs for Digital Transformation. *California Management Review*, 62(4), 105–124.
<https://doi.org/10.1177/0008125620931839>
- Solberg, E., Traavik, L. E. M., & Wong, S. I. (2020b). Digital Mindsets: Recognizing and Leveraging Individual Beliefs for Digital Transformation. *California Management Review*, 62(4), 105–124.
<https://doi.org/10.1177/0008125620931839>

- Spöttl, G., & Windelband, L. (2021). The 4th industrial revolution—its impact on vocational skills. *Journal of Education and Work, 34*(1), 29–52.
- Stewart, C., & Khan, A. A. (2021). A strategy for using digital mindsets and knowledge technologies to move past pandemic conditions. *Accounting Research Journal, 34*(3), 345–356. <https://doi.org/10.1108/ARJ-09-2020-0313>
- Szymkowiak, A., Melović, B., Dabić, M., Jeganathan, K., & Kundi, G. S. (2021). Information technology and Gen Z: The role of teachers, the internet, and technology in the education of young people. *Technology in Society, 65*, 101565. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2021.101565>
- Tang, J. (2020). Graduate-level career preparation for Chinese translation students: a perspective of educational ergonomics. *Interpreter and Translator Trainer, 14*(4), 405–421. <https://doi.org/10.1080/1750399X.2020.1846929>
- Tannert, S., & Gröschner, A. (2021). Joy of distance learning? How student self-efficacy and emotions relate to social support and school environment. *European Educational Research Journal, 20*(4), 498–519.
- Thelma, C. C., Sain, Z. H., Mpolomoka, D. L., Akpan, W. M., & Davy, M. (2024). Curriculum design for the digital age: Strategies for effective technology integration in higher education. *International Journal of Research, 11*(07), 185–201.
- Tour, E. (2015). *Digital mindsets: Teachers' technology use in personal life and teaching*.
- Trener, B., Chng, S., Wang, Y., Suhaila, Z. S., Lim, S. S., Lu, H. Y., & Oh, P. H. (2021). Preparing workplaces for digital transformation: An integrative review and framework of multi-level factors. *Frontiers in Psychology, 12*, 620766.
- Tschannen-Moran, M., & Hoy, A. W. (2001). Teacher efficacy: Capturing an elusive construct. *Teaching and Teacher Education, 17*(7), 783–805.
- Tudor, S. L. (2016). A teaching approach of the digital competence into the school curriculum. *2016 8th International Conference on Electronics, Computers and Artificial Intelligence (ECAI)*, 1–4.
- Tziner, A., Oren, L., & Caduri, A. (2014). Predicting occupational congruence: Self-regulation, self-efficacy, and parental support. *Journal of Career Assessment, 22*(2), 371–385.
- Uduafemhe, M. E., Ewim, D. R. E., & Karfe, R. Y. (2023). Adapting to the new normal: Equipping career and technical education graduates with essential digital skills for remote employment. *ATBU Journal of Science, Technology and Education, 11*(4), 51–62.

- Urbancikova, N., Manakova, N., & Ganna, B. (2017). Socio-economic and regional factors of digital literacy related to prosperity. *Quality Innovation Prosperity*, 21(2), 124–141.
- van Laar, E., van Deursen, A. J. A. M., van Dijk, J. A. G. M., & de Haan, J. (2020). Determinants of 21st-Century Skills and 21st-Century Digital Skills for Workers: A Systematic Literature Review. In *SAGE Open* (Vol. 10, Issue 1). SAGE Publications Inc. <https://doi.org/10.1177/2158244019900176>
- Vuorikari, R., Jerzak, N., Karpinski, Z., Pokropek, A., & Tudek, J. (2022). Measuring Digital Skills across the EU: Digital Skills Indicator 2.0. Available in: <https://dx.doi.org/10.2760/897803>.
- Woltran, F., Lindner, K.-T., Dzojic, T., & Schwab, S. (2022). Will–skill–tool components as key factors for digital media implementation in education: Austrian teachers’ experiences with digital forms of instruction during the COVID-19 pandemic. *Electronics*, 11(12), 1805.
- Yan, W., Yang, K., Wang, Q., You, X., & Kong, F. (2021). Subjective Family Socioeconomic Status and Life Satisfaction in Chinese Adolescents: The Mediating Role of Self-Esteem and Social Support. *Youth & Society*, 53(7), 1047–1065. <https://doi.org/10.1177/0044118X20941344>
- Yorke, M. (2006). *Employability in Higher Education: What It Is, What It Is Not*.
- Young, R. A., Marshall, S., Domene, J. F., Arato-Bolivar, J., Hayoun, R., Marshall, E., Zaidman-Zait, A., & Valach, L. (2006). Relationships, communication, and career in the parent–adolescent projects of families with and without challenges. *Journal of Vocational Behavior*, 68(1), 1–23. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2005.05.001>
- Zalite, G. G., & Zvirbule, A. (2020). Digital readiness and competitiveness of the EU higher education institutions: The COVID-19 pandemic impact. *Emerging Science Journal*, 4(4), 297–304.
- Zhang, X., Xu, Y., & Ma, L. (2022). Research on Successful Factors and Influencing Mechanism of the Digital Transformation in SMEs. *Sustainability*, 14(5), 2549. <https://doi.org/10.3390/su14052549>
- Zhao, Y., Llorente, A. M. P., & Gómez, M. C. S. (2021). Digital competence in higher education research: A systematic literature review. *Computers & Education*, 168, 104212.